

Serafin 

Vintari



iv + 211 halaman
13x19 cm

Copyright© 2018 by Vintari
Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penyunting
Rasdian Aisyah

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
Firda Qurrota A'yun

Diterbitkan secara pribadi.

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang. Dilarang men-*copy* atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa seizin penulis.

Prakata

Cerita “Serafin” adalah fiktif, walau ditulis berdasarkan kisah nyata. Oh yeah ... this is based on true story, Baby!

Beberapa tokoh diambil dari sosok sahabat-sahabat saya sendiri. Thanks to dindung11 as Altair Petra alias Bebeb and MiracleM3 as Kak Mira.

Thank you for always supporting me, Wattpadders!

Terima kasih sebesar-besarnya buat kalian yang sudah membeli buku atau e-book Serafin. God bless you all.

From With Love,

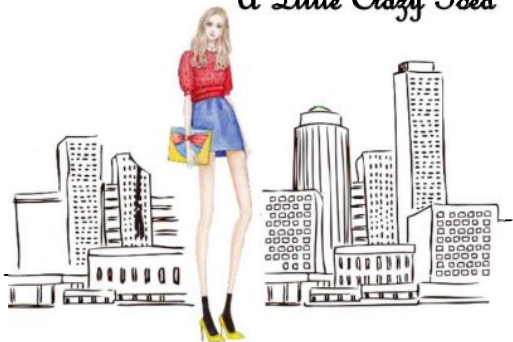
Vintari

Daftan Isi

1. *A Little Crazy Idea*
2. *Sexy Temptation*
3. *Hot Kiddo*
4. *Stop This Fight and Kiss Me*
5. *Dirty Scandal*
6. *My Heart Torn in Two*
7. *Take My Breath Away*
8. *Happy Bornday*
9. *Leaving on the Aeroplane*
10. *Make a Good Chance*
11. *Dreams Come True*
12. *The World is Spinning & I Keep on*
Winning
13. *Can't Even Breathe*
14. *About to Lose Mind*
15. *Roll, Control, & Console Me*
16. *Don't Touch Me Like That*
17. *Not One Day Stand*
18. *My Bastard Bebeb*

19. *Falling in Lust*
 20. *Running From the Truth*
 21. *My Happy Ending*
 22. *Married Life*
 23. *Meany Husband*
 24. *My Baby Girl*
 25. *Unintended Wife*
- Tentang Penulis

A Little Crazy Idea



“Udah, Fin. Jangan sedih terus,” hibur Nanda. Gadis berambut panjang itu duduk di sampingku dan memerhatikan layar laptopku. “Kalo kamu mikirin Stevan melulu, nanti dia nggak fokus sama kariernya.”

Aku memiringkan tubuh ke kanan. “Na, dia itu mau fokus jadi pilot. Makanya mutusin aku.” Aku menangis lagi.

Katanya, akan lebih indah saat kita mendampingi seseorang saat ia belum jadi apa-apa hingga menuju kesuksesannya.

Apaan?! Aku kenal Stevan sejak dia jadi kopilot, tapi aku diputusin saat dia harus pendidikan pilot di Perancis selama sembilan bulan. Sudah seperti wanita hamil saja, ‘kan?

“Ya, udah. Kamu fokus aja sama nulis-nulis itu.”

Aku berpikir sebentar. Menulis? *Ish ...* aku mana bisa! *Chatting* saja, banyak *typo*-nya.

Dulu aku suka membaca cerita *online* di salah satu web. Sayangnya, web itu sudah diblokir oleh Google. Aku menemukan Wattpad yang menyediakan bacaan gratis.

Jangan kira aku langsung suka. Hanya sebagian saja yang menjadi favoritku. Mirisnya, cerita yang kuanggap bagus, dibiarkan saja oleh para penulisnya. Kemarin aku tanya ke salah satu *author* lewat Facebook. Eh, ternyata *author* tersebut nikah dan hiatus main Wattpad. Kali ini aku jadi gadis jahat karena sedih

dengan kebahagiaan orang lain. Mereka bahagia di *real life*, tapi aku sedih sebagai *reader* karena di-PHP-in.

Katanya, orang sukses itu adalah orang yang sabar ketika menunggu. Aku sabar menanti para *author* favoritku dengan menulis cerita sendiri, dibaca sendiri.

Cerita yang aku tulis di Wattpad adalah cerita erotis. Aku nggak bego-bego banget, tau! Masalah seksual, aku sudah paham betul. Di Wattpad juga tersedia 'konten dewasa' yang jika diaktifkan, *underage user* tak dapat menemukan tulisanku. Lagi pula, umurku juga sudah dua puluh empat tahun. Sudah pantaslah membaca atau menulis cerita yang *ena-ena*. Aku bahkan sudah seharusnya menikah ... sama Stevan. Tapi ... Stevannya pergi. *Ish* ... aku jadi sedih lagi.

Mungkin ada benarnya juga kata-kata Nanda. Daripada sedih mikirin Stevan, lebih baik aku fokus menulis cerita *online*. Aha!

Aku tulis saja kisah cintaku dengan Stevan.
Judulnya, *My Pilot Husband!*

“Fin, jalan, yuk.” Nanda selesai berdandan.

Aku dan Nanda adalah tomboy insyaf. Sekarang kami pandai ber-*make up* dan pastinya kecantikan kami tak diragukan lagi, sampai membuat para *bencong* iri. Gadis manis itu membosankan. Kami itu berbeda. Penampilan wanita sosialita, jiwa pria perkasa. Maksudnya, bisa jaga diri gitu. *You scratch me once, I'll scratch you twice*, loh.

“Aku nggak punya duit, Na. Kemaren sisa lima puluh rebu buat beli kuota.” Aku menatap Nanda. “Aku ngutang dulu, ya?”

Nanda mengerjapkan mata, memastikan *eyeliner*-nya sudah terlukis sempurna. “Oke, aku pinjemin.”

Aku tersenyum lebar. Segera saja aku mematikan laptop dan merapikan dandanannya

'no make up look'-ku. *Wedges* kesayangan aku sudah melekat sempurna. Aku beranjak dan mengajak Nanda keluar kamar *kos*.

“Yuk,” ajakku.

“Mari,” balas Nanda.

Yeah ... namanya juga wanita. Mau sedih seperti apa juga, akan tersenyum bahagia jika dibawa belanja.

Saat sampai di dekat pintu, aplikasi Line-ku berbunyi. Ada yang meng-*add*. Foto profilnya cowok dan ... *njer*, dia cakep banget!

Ura_Neeum

Hai, Fin. Salam kenal.

Eh, siapa, nih?





Aku mengecek notifikasi Wattpad lewat ponsel. Sudah satu tahun aku menjadi penulis *online* dan sudah kuhasilkan tiga cerita. Dua di antaranya, cerita dewasa. Aku memang belum nikah, tapi ceritaku tentang pernikahan supaya aku gampang menulis *skinship*. Suami-istri itu kan, boleh *kissing*.

Namun, cerita keduaku agak-agak dilema, nih. Pemerkosaan terhadap anak perempuan berusia tujuh belas tahun oleh kakak kelasnya sendiri. Cara bikinnya gimana, ya? Cerita pertamaku sih, mudah. Tiap *sexy scene*, selalu berbeda. Ya ... *enjoy*

saja aku menulisnya karena tokoh-tokohnya sudah menikah. Tapi, cerita '*Love You, Mom*' sulit *binggow*. Ada yang baca lagi. *Uhh ...* aku malu, deh. Padahal tuliskanu nggak bagus-bagus banget.

Karena lelah menulis, aku mencari bacaan lain di Wattpad. Hem ... aku coba ke akunnya Kak Mira, @MiracleM3. Dia lebih dulu menulis di Wattpad dan sudah menghasilkan beberapa cerita. Salah satu ceritanya diterbitkan secara *Self Publishing*.

Ceritaku yang ketiga, diramein sama Kak Mira. Dulu *followers*-ku nggak ada seribu. Setelah ada Kak Mira, sebagian besar *followers* Kak Mira baca ceritaku. *Uhh ...* seneng banget, ceritaku banyak yang baca. Tapi, sejak itu aku dan Kak Mira jarang bertegur sapa. Dia sibuk dengan Line Webtoon.



Ura_Neeum

Hai, Fin? Lagi ngapain?

Aku menerima notifikasi Line dari @Ura_Neeum. Dia cowok berusia dua puluh dua tahun yang lagi selesain kuliahnya. Nama aslinya, Altair Petra. Karena namanya susah, aku panggil dia 'Beb'!

Serafin

Pipis.

Ura_Neeum

Sini, aku cebokin.

Serafin

Ih ... jorok!

Ura_Neeum

Wkwkwk. Loh, kan kamu yang mulai, Mak.

Hu! Bebe itu ngeselin banget. Aku panggil dia 'Bebe', tapi dia panggil aku

'Mak'. Memangnya aku setua itu?! Tapi, aku suka ngobrol sama Bebeb. Dia itu pintar. Setiap aku cerita, dia dengerin dan ngasih solusi asyik. Dia juga jadi tempat curhatku waktu aku n Wamppad-ku ada yang ngata-ngatain pakai aku *klonning*.

Serafin

Aku udah mau tidur siang, tau.

Aku bohong aja. Padahal aku sedang baca cerita *ena-ena* di Wamppad karya Kak Krisna. Ceritanya tentang kakak-adik yang saling jatuh cinta, tetapi aslinya bukan kakak-adik. *Unch ...* seru banget saat ada cowok lain yang suka dengan ceweknya. Aku penasaran gimana reaksi si kakak cowok pas tahu si cewek ini bukan adiknya. Kapan hari aku sampai deg-degan waktu si cowok ketiga itu maksa bercinta waktu si

cewek di pemandian air panas. *Hot anet, lah! Ih, ini si Bebeb ganggu.*

Ura_Neeum

Jangan tidur dulu, aku belum puas lumat kamu.

Dasar berondong mesum! Aku kerjain sekalian, ah.

Serafin

Lumat melulu, isep dong.

Ura_Neeum

Wkwkwk. Mau, Fin?

Serafin

*Mau banget. *merengek manja sambil lepas bra**

Ura_Neeum

Wkwkwk. Yaudah, meet up, yuk?

Cowok gitu, tuh. Digodain dikit langsung *on*. Paling abis ini dia mau bayangin aku sebagai fantasinya. Bebeb kan sudah liat fotoku ... yang pakai baju, lah. Dia bilang, 'mantap jiwa'. Duh ... itu cowok bikin ge-er saja, deh.

Serafin
Kapan?

Ura_Neeum
Sekarang.

Aku terkekeh geli. Segitu ngebetnya nih cowok pengen ketemu aku. Ladenin saja, deh.

Serafin
Di mana?

Paling jawabannya, 'dalam mimpi'.

Ura_Neeum

Di tempat kos kamu aja. Ini aku udah di depan.

“APA?!” jeritku.





Aku ingin tidur seperti *Sleeping Beauty* dan nggak usah bangun lagi. Aku malu

Siang tadi, saking terkejutnya aku setelah Bebeb bilang sudah di depan tempat kosku, segera saja aku berhambur ke arah pintu. Mulutku sedikit terbuka saat melihat cowok keturunan Jawa-Betawi dengan alis tebal, sinar mata berbinar, garis rahang tegas, dan rupa tampan meski terlihat jelas wajahnya usia dua puluhan. Cowok berbadan ideal itu tersenyum lebar padaku

dan memandang dari atas hingga bawah tubuhku.

Jantungku terasa mau copot saat senyumnya menghilang dan menatap tajam ke arahku. Aku menundukkan kepala karena waktu itu aku risih. Eh, ternyata aku hanya memakai celana dalam dan kaus kedodoran saja.

Sekarang kami duduk berdua di sebuah kafe di kota Semarang. Dia masih memberengut dan menguasai laptopku. *Ish ...* aku jadi *salting* setelah kami saling diam beberapa menit seperti ini. Padahal saat *chatting*, aku menebak dia orangnya seru. Meski saat teleponan, aku yang ceriwis.

Sepuluh bulan mengenal Bebeb lewat media sosial membuatku merasa dekat. Tapi, saat bertemu seperti ini malah terasa asing lagi. Hem ... aku juga bingung mau membicarakan hal apa. Bebeb tiba-tiba saja nyamperin aku. Katanya, dia masih

menyimpan alamatku karena dulu itu kita pernah belanja *online* sama-sama.

Aku mengambil ponsel dan mengirim *chat* pada cowok di sampingku.

Serafin

Beb, kamu sariawan, ya? Kok diem aja? Pasti kurang orgasme.

Aku mengirim *chat* tersebut lalu melirik ke arah Bebeb untuk mengetahui reaksinya. Dia sedikit terkejut, melihatku sekilas, lalu membaca pesanku.

“Kamu ngeselin,” rajuknya. *Unchhh ... berondong unyuh!*

Eh, kenapa dia yang sebal? Harusnya aku, dong. Kan dia yang sudah melihat paha aku lebih dulu, tapi aku belum melihat punya dia. *Ups!*

Dia membuang napas kasar dan menoleh ke arahku. “Kamu *tuh* asal banget jadi cewek. Nggak pake celana main keluar aja. Untung yang liat aku, kalo orang lain

gimana?!” Nada suaranya seperti tak suka. Entah tak suka melihat aku tanpa celana atau tak suka melihat orang lain melihatku tanpa celana—yang artinya dia suka melihatku tanpa celana.

“Aku kan buru-buru,” belaku.

“Jangan lagi kamu kayak gitu. Aku nggak suka,” tegasnya.

Ih ... *gemay* banget! Demi apa aku diposesifin berondong *cute* coba?

“Iya ... iya, maaf,” sesalku.

Jika aku ingat-ingat, Bebeb di *chatting* dan di *real life* kok beda, ya? Ehm ... secara fisik sih, sama seperti di foto. Ini malah lebih ganteng. Tapi, sikapnya itu loh. Dia kok, jadi ehm ... *jeles-jeles manjah*.

“Beb, balikin laptop aku, dong. Kamu ngapain sih, dateng-dateng ngejarah.” Aku mengerucutkan bibir lalu mengambil *milkshake strawberry*-ku. “*Kiss* ngapa?!”

Aku menikmati minumanku. Terdengar dia menutup laptop.

“Kamu minum apa?” tanya Bebeb.

Aku mengulas senyum dan perlahan meletakkan gelasku di meja. Aku menoleh ke arah kanan untuk menjawab, tetapi bibirku justru menyentuh pipi kirinya. Mataku melebar karena terkejut. Tubuhku beringsut mundur dan aku menangkap wajah dengan kedua tangan.

“Beb, kamu apa-apaan, sih? Aku jadi cium kamu, kan?!” Aku merengek dan berharap pingsan saat ini juga ketika mendengar tawa mengejeknya.

“Ternyata Serafin nakal juga, ya,” godanya.

Aku segera menurunkan kedua tanganku yang menutupi wajah. Dengan ekspresi kesal aku mencubit tangan Bebeb sampai dia mengaduh. Abisnya ngeselin!

“Aw ... aw ... sakit, Fin,” keluhnya sambil meringis.

Aku mencibir. Pura-pura saja itu. Aku nyubitnya nggak keras, kok. Saat Bebeb lengah, aku bergegas mengambil kembali laptop yang tengah disitanya. *Ish ...* ternyata dia mengecek akun Wattpad-ku.

“Oh iya, kamu belum bilang mau apa ketemu aku,” tuntutan.

Bebeb mengambil *cola* dan meminumnya. Kini dia menyeringai. “Tadi katanya ada yang mau diisep,” tagihnya.

Pasti wajahku merah seperti kepiting rebus sekarang. Jika di *chatting*, aku berani ngomong yang vulgar-vulgar. Tapi, berhadapan begini ... aku grogi setengah mati!

“Aku bercanda kali.” Aku tertawa garing. Sok santai saja biar dia enggak mengintimidasi aku dengan mata indahnyanya itu.

Bebek mendekatkan tubuhnya padaku. “Serius juga nggak apa-apa.” Suaranya setengah berbisik dan aku bisa menghirup wangi tubuhnya. *My Gosh!*

“Apaan, sih?!” Aku mendorong tubuhnya jauh-jauh, sedangkan dia tertawa puas. Huft! Pasti gara-gara aku lama jomblo nih, digodain dikit langsung *baper*.

“Beb,” panggilku setelah tawanya mereda dan aku bisa menguasai rasa grogiku.

“Hem?” balasnya.

Aku menoleh ke arah Bebek yang ternyata sedang memandangkanku. “Kayaknya percuma deh, Beb, aku nulis *scene ena-ena*.”

Dahinya berkerut setelah mendengar ucapanku. “Lah, kenapa?” tanyanya dengan logat khas anak Jakarta.

“*Readers*-ku bilang, *they enjoy my story*, tapi melewati beberapa adegan *sexy*.”

Aku menyandarkan punggung di sandaran kursi. “Adanya aku nulis adegan *ena-ena* di cerita tuh, karena aku merasa adegan panas di Wattpad nggak *nge-feel*. Mentoknya isep susu ama ngubek-ngubek celana wanita. Apa bagusnya?!”

Bibirku mengerucut sebal. “Tapi, gitu aja banyak yang suka. Sedangkan aku nulisnya sambil baca-baca novel luar buat refensi, baca Cosmopolitan sering-sering, dapet info dari seminar tentang seks yang mengedukasi, tapi ceritanya jarang yang baca. Keknya sia-sia aja.”

“Terkadang apa yang kita anggap baik, belum tentu juga baik bagi orang lain.”

Aku menoleh ke arahnya. “Maksud kamu, cerita aku jelek?”

“Bukan gitu juga, Mak,” bantahnya. “Ini menyangkut selera. Cerita kamu bagus, bagi yang suka. Begitu juga sebaliknya. Kamu menganggap cerita *author* lain jelek, tapi nggak buat *readers*-nya.”

“Ya ... tapi, kan—” Aku mengembuskan napas frustrasi.

“Fin,” panggilnya lembut. “Inget tujuan awalmu nulis buat apa. Katanya dulu menyalurkan hobi, ngilangin pikiran stres. Kenapa sekarang kamu justru seperti terbebani?”

Benar juga, sih. Dulu aku menulis hanya sekadar buat senang-senang saja. Dibaca sukur, enggak ya sudah. Toh, aku punya pekerjaan yang menghasilkan pundi-pundi rupiah tentunya. Lalu untuk apa aku memikirkan karya mereka yang nggak ada sangkut pautnya denganku?

Namun, saat melihat karya mereka *nangkring* di toko buku, sebel juga. Dunia ini terasa nggak adil banget. Ok, jangan punyaku, deh. Penulis-penulis lain juga punya cerita-cerita yang bagus. Tapi, mereka nggak punya kesempatan untuk diterbitkan oleh penerbit besar. Sementara yang nggak layak terbit, diagung-agungkan.

“Ada hal yang memang di luar kemampuan kita, Fin. So, lakukan apa yang bisa dan mampu kita lakukan. Hasilnya biar Tuhan yang mengatur,” terang Bebeb.

Aku mengulas senyum jail. “Tumben bijak, Beb.”

“Biasanya?”

“Mesum,” pungkasku kemudian tawa kami meledak.

Setelah puas ngobrol di kafe. Aku mengajak Bebeb untuk jalan-jalan sebentar di kota Semarang. Bebeb bilang, aku harus main ke Jakarta untuk melihat rumahnya. Dia juga ingin diajak ke rumah orangtuaku di Yogyakarta karena di Semarang ini aku hanya bekerja dan tinggal di tempat *kos*. *Ish ...* ngapain Bebeb mau ke rumah orangtuaku, sih? Kayak orang pacaran saja!

“Eh, iya. Aku mau ngasih sesuatu buat kamu, malah lupa,” tutur Bebeb saat kami berada di stasiun menunggu kereta.

“Apa?” tanyaku sambil memerhatikannya membuka tas dan memberiku sebuah kantung.

“Ini buat kamu,” katanya sambil menyerahkan benda itu.

“*Handphone?*” Aku menaikan alis tak percaya. Jangan-jangan hanya dusnya saja. “Kamu ngasih aku *handphone?*” yakinku secara berlebihan. Aku benar-benar nggak yakin dia memberiku ponsel.

“Iyalah. Masa kutang,” tukasnya.

Bibirku mengerucut dan segera membuka kotak itu. Ternyata benar *handphone*. Tapi, aku masih curiga. “Ini palsu, ‘kan?” Aku menoleh ke arah kanan dan kiri. “Jangan bilang kamu habis nipu orang, terus ini dikasih ke aku biar kamu selamat dari kejaran polisi.”

“Enggak, *astajim!* Aku beliin kamu *HP* karena kamu sering telat baca *chat* aku. Terus kamu cerita sendiri *HP* kamu tipe

jellybean dan lemot bukan main. Dengan HP baru ini, aku mau kamu nggak kesusahan lagi,” terangnya.

Memang benar, ponselku lemot dan terkadang pesan sering telat masuk. Tapi, aku juga sering mengabaikan *chat* dari Bebeb karena sedang baca cerita *ena-ena*.

“Aku tetep nggak bisa nerima ini, Beb. Kita baru aja kenal, masa aku langsung dikasih hape baru? Andai kamu om-om, aku pasti udah nyangka kamu korupsi uang belanja istri. Tapi karena kamu imut dan ngaku mahasiswa, aku prihatin aja kalo uang jajan kamu harus dibeliin hape buat aku. Aku ngerti, mahasiswa itu kebanyakan cuma mengandalkan uang orangtua, Beb.”

Bebek menarik hidungku dengan gemas. “Fin, *puh-lease* Ini hape aku beli bukan dari uang jajanku. Aku punya uang sendiri,” tegasnya.

Uang sendiri? Hem ... aku kok, susah percaya.

“Udah, terima atau aku cium,” ancam berondong yang makin *cute* saat gusar seperti itu.

Kini aku menyeringai. “Aku terima, tapi boleh minta cium juga?”

Dia tertawa. Kami mengobrol dan bercanda lagi hingga kereta tiba. Bebeb menangkap pipi kiriku dan mengacak rambutku sebelum pergi.

Aku berucap syukur dan tak berhenti tersenyum hingga kereta yang ditumpangi Bebeb menjauh. Sebuah pertemanan tak selalu diawali oleh pertemuan. Aku dan Bebeb memiliki keyakinan satu sama lain untuk berkomitmen sebagai sahabat di dunia maya hingga akhirnya kami wujudkan di dunia nyata.



Stop Thi Fight and Kiss Me



Sambil mengisi waktu luang di jam istirahat, aku duduk di pojok kantin perusahaan dan menikmati sejuknya kipas angin. Tak ada sedetik, ponselku berbunyi. Siapa lagi jika bukan cowok *gabut* yang siang-siang begini nanyain aku?

Ura_Neeum

Woy, Fin!

Serafin

Paan?

Biar dia tau, aku jawabnya malas-malasan. *Ish ...* nggak ada sedetik, Bebeb sudah balas lagi.

Ura_Neeum

Lagi ngapain

Jawab apa, ya? Ah ... bohongin aja biar dia mikir yang iya-iya.

Serafin

Baring-baring

Ura_Neeum

Abis makan kok, tiduran? Nanti perutmu buncit, loh.

Ebuset! Kok dia tau aku kurus tapi perutnya buncit? Pasti waktu kemarin datang, dia merhatiin sampai ke perut aku, deh. Dasar cowok *pervert jaman now!*

*Aku buncitnya kalo udah sembilan bulan,
Beb.*

Ura_Neeum

Wkwkwk

Siang itu kami *chatting* tentang banyak hal. Dari yang penting sampai yang *nyinyir*.

Sedangkan malam harinya, Bebeb tak mengganguku hingga aku bebas berselancar di internet. Lagi pula, anak itu suka *ngintil* kalo aku baca-baca sesuatu.

Aku lagi nggak punya ide untuk menulis. Jadi, aku lihat-lihat baju diskon di beberapa *ecommers* walau nggak beli. Yah ... daripada ikut perang di Wattpad. Kagak guna!

Loh, kok aku jadi *nyinyir author* Wattpad, sih? Ya sudah, lah. Bebeb juga nggak ngajak *chatting* lagi. Mending tidur saja.



Ponselku berdering. Panggilan dari Bebeb. *Ish ...* ngapain ini bocah telepon aku pagi-pagi? Aku malas deh, ngobrol ama cowok di pagi hari. Takut doi masih *berdiri*.

“Salah sambung, Bos,” sapaku lantas terdengar tawanya meledak.

“*Ngapain, Fin?*”

“Telanjang, terlentang, tak bedaya,” jawabku. Aku memang terlentang, tapi minus telanjang.

“*Pap, dong,*” pintanya.

“*Wani piro?*” balasku kemudian terdengar gelak tawanya. Girang banget tuh anak. Kayak abis klimaks.

Aku dan Bebeb mengobrol tentang para *author* yang tingkahnya unik. Kami sering membicarakan berbagai hal, termasuk cerita-cerita beserta kelakuan para *author*-

nya. Semua kami *julid-in*. Jika ada gosip terbaru tentang salah satu penulis yang kami kenal, langsung deh, kami *nyinyir* sepuasnya. Tapi, nggak disebarin juga. Kasihan mereka di-*ghibah* melulu. Lagi pula, kami merugi jika mengumbar aib penulis lain. Yang ada, mereka tambah terkenal.

Kini kami membahas *author* yang *blurb*-nya menyertakan 21+, tetapi nggak ada adegan *ena-ena*-nya. Humor tingkat dewa! Kalo nggak bisa bikin, kenapa ditulis 21+? Cari perhatian!

Mulutku memang *cabelicious*. Bebeb bilang, nggak semua orang dapat menerima sikapku yang *judes* seperti PHO (Perusak Hubungan Orang) di telenovela. *Yeah ...* aku sih, mereka mau nerima sukur, nggak nerima ya sana jauh-jauh. Kayak aku makan minta mereka aja.

“Ena-ena itu sebagai bumbu, *Fin*,” yakin Bebeb.

“Kalo kamu umpamakan sebagai bumbu, *then I'd like to say that*, tak semua masakan yang berbumbu itu sedap. *That's why* ada istilah 'bumbunya kebanyakan'. Contoh untuk masakan Asia seperti Indonesia dan India, masyarakat di sini terlalu banyak menggunakan rempah. Tapi, ya ada yang nggak suka dan terlalu banyak bumbu rasanya 'berat'. Sebaliknya, seseorang yang sudah biasa makan makanan berbumbu akan mengatakan sayur bening dan beberapa makanan dengan minim rempah tuh hambar.”

Aku terdiam saat tak mendengar apa-apa dari ujung telepon. Jangan-jangan itu berondong ketiduran karena aku ngomongnya cerewet.

“Beb, kamu denger, ‘kan?’”

“Iya,” sahutnya.

“Ngerti, ‘kan?’”

“Ngerti, Mak. Kamu belajar bikin tulisan yang lebih baik, dong.”

“Oh em jih, pehlisss! Aku tuh nggak suka dengan tulis-menulis dan males banget belajar yang gitu-gitu. Sapa juga yang mau jadi penulis? Mending aku jadi artis,” ketusku.

“Serafin”

“Why should we talk about this?!” hardikku. Lama-lama ngeselin juga nih bocah.

Terdiam, samar-samar aku mendengar helaan napas Bebeb di ujung sana. *“Chill out. Mending buat dinginin kepala, nonton Avenged Sevenfold aja, yuk,”* ajaknya.

Dasar bocah ingusan! Dia pikir aku bisa adem hanya dengan nonton konser di *youtube*? *So green* dah si Bebeb.

“Aku nggak punya kuota. Males nonton youtube,” ketusku. Aku bersiap-siap untuk mandi.

“Ngapain nonton di youtube? Konsernya di Gelora Bung Karno bulan depan. Ini aku udah booking tiketnya buat kita berdua”

Aku tak mendengar suara Bebeb lagi karena kini ponselku terjatuh ke lantai. Posisiku masih berdiri tercengang lantaran tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar.

**AKU DIAJAKIN NONTON KONSER
AVENGED SEVENFOLD!!!**

Dirty Scandals



Altair Petra memang tajir bawaan orok! Nggak hanya tiket nonton konser Avenged Sevenfold, tapi Bebeb ngasih aku tiket naik pesawat ke Jakarta, diajakin makan, dan berakhir di salah satu kamar rumah orangtuanya. Iya, aku juga mikirnya setelah diajak makan, aku bakalan *dimakan*. Tapi, Bebeb baik, kok. Dia hanya ngasih aku kamar buat istirahat.

Rumah orangtua Bebeb gedong. Ada kolam renangnya. Uhh ... aku sudah membayangkan berenang pakai bikini sexy.

Dan, seperti di cerita film-film *bokep* kebanyakan, orangtua Bebeb sedang dinas ke luar negeri.

Sekarang aku sedang merasakan nikmatnya sakit tenggorokan. Bukan karena abis main *deepthroat*, tapi karena jejeritan nonton konsernya Avenged Sevenfold. Setelah selesai nonton, kami masuk sebuah *club* malam di Jakarta. Minumanku dipesankan Bebeb. *Yeah ...* aku kalo pesen es teh manis juga nggak bakalan ada. Sudah dua gelas aku habiskan cairan yang terasa asam dan pahit itu. Kepalaku mulai pusing. Setelah tadi diperdengarkan musik *rock*, sekarang musik DJ lokal yang sebenarnya tak terlalu kusuka. *Aha*, besok-besok aku harus bujuk Bebeb untuk mengajakku ke *club* yang ada The Chainsmoker-nya. Aku *ngelunjak*.

“Beb, konsernya tadi keren banget. Sumpah! Aku puas!” jeritku karena di sini

harus berbicara dengan nada tinggi karena dentum musik memenuhi ruangan ini.

Bebek tertawa. “*Who's your bastard?*”

“*You!*” jeritku.

Dia seolah tak mendengar. “*Who's your bastard?*” ulangnya.

“*You!*” jeritku dengan lebih keras dan kulihat dia tertawa puas.

“Beb, harusnya kamu juga jadi *rocker* dan jadiin aku pacar kamu. *I wanna be famous.*” Aku tak bisa mengerem kata-kataku. Memang aku ingin terkenal jadi artis, atau jadi pacarnya artis. Tapi, saat ini aku nggak tahu kenapa mengatakan ingin jadi pacar Bebek. Nanti dia *kegeeran*. Mungkin aku haus, makanya bicara *ngaco*. Aku kembali meneguk minumanku dan ini gelasku yang kedua ... empat, *ding!*

“Kamu bisa jadi terkenal. Terkenal di Wattpad.”

Wattpad? Aku menggeleng keras. “*No fuckin' way.*”

“Kenapa?” tanya Bebeb seraya menautkan alisnya.

“*First*, aku nggak mau *famous* sebagai penulis. *Second*, Wattpad itu seperti *entertainment*. Mau terkenal, harus punya skandal.”

“Ya udah, bikin skandal aja,” tantangnya. Bebeb meneguk gelas yang berisi minuman berwarna hitam pekat. Uhh ... dia kok minum kopi, sih? Nanti malam nggak bisa tidur, rasain!

“Aku udah bikin skandal, Beb. Pura-pura marah. Berkata kasar. And hmm ... membesar-besarkan suatu masalah. Seperti ... aku pernah menulis cerita yang ada unsur Turki. Saat ada *author* lain yang ikut-ikutan, aku *ngambek* biar pada kasihan sama aku. Tapi, *it didn't work!* Dan yang lebih menyebalkan lagi, setiap aku bikin

skandal, ternyata ada skandal lain yang sedang heboh. Skandalku jadi tenggelem. *Screw with that!*”

Aku mengibaskan tangan. Ketika ada pelayan yang lewat membawa gelas berisi minuman yang sama dengan yang kuteguk sebelumnya, aku menunjuk—meminta izin kepada Bebeb. Ia mengangguk dan aku tersenyum lebar kemudian meminta minuman pada seorang pelayan. Kembali aku meneguk minuman itu hingga bersisa setengahnya.

“Wattpad nyebelin, Beb. Aku nggak dikasih kesempatan buat bikin onar,” keluhku.

Tawa Bebeb meledak. Dia meminum lagi minuman berwarna pekat itu. Ah, seharusnya aku pesan minuman itu saja. Kayaknya lebih enak. Buktinya, Bebeb tertawa terus sedangkan sirup lemon ini bikin kepalaku pusing.

“Salah strategi kamu, tuh. Skandal yang mereka buat apa? Kamu ikutin, dong. Biar *famous* seperti mereka,” tuturnya.

Aku mengerucutkan bibir. “Skandal yang bikin *author* cepat tenar itu ... ikutan *war* di Wattpad.” Kedua tangan aku lipat di atas meja. Aku mencondongkan tubuh ke arahnya.

“Siapa pun *author*-nya, di kubu mana pun ia membela, pasti *followers* nambah. Kagak ada yang nggak nambah. Pasti. Apalagi kalau *war*-nya di cerita. *Fix*, ceritanya naik *rank*,” yakinku.

Bebek tertawa dan menggelengkan kepala seakan tak percaya. Dia mencondongkan tubuh, lalu menyentuh bibirku dengan bibir gelasnyanya. Aku merasa kopi Bebek aromanya aneh.

“Ikutan *war* dong, kamu.”

Aku menggeleng lagi. “Nggak dibolehin sama Kak Mira. Katanya jangan ikut-ikutan

perang makian lewat media sosial. Terus, temenku Dina juga ngelarang. Katanya, nanti suatu saat aku bakal kena dosa. Aku kan takut, Beb.”

Tawa Bebeb meledak. “Makanya, ngelakuin sesuatu jangan setengah-setengah. *Be totally bad girl*, Fin!”

Meh! Nasihatnya sesat.

“Terus, skandal *author* berkata kasar. Tukang marah-marah, bakalan tetep menarik perhatian. Dulu kalo ada *reader* komen kasar di ceritaku, aku *mute* aja. Tapi, ada *author* yang dikomen kasar sama *reader*, eh diajakin perang dengan kata-kata kasar juga. Bukannya nggak laku, dia makin tenar. Cangcorang emang!” gerutuku. Aku melirik ke arahnya. “Kamu juga nggak bolehin aku komen kasar.” Bibirku mengerucut kesal.

Si Berondong tampan kembali tertawa. “Emang nggak baik komen kasar, Fin. Aku

nggak mau kamu kayak gitu.” Bebeb menyesap minumannya.

Aku mendengarkan. “Tapi, waktu aku ceritain tentang si akun @JusJambu yang suka komen kasar, kamu malah bilang, 'biasanya, yang kasar-kasar hebat di ranjang, Fin'.”

Bebeb tersedak, tetapi mulai tertawa lagi. Aku curiga dia kesurupan jin di *club* ini. Daritadi ketawa melulu.

“Awas aja kalo kamu deketin *author* JusJambu,” ancamku.

Eh ... tapi, kok aku posesif, sih? Kasihan dia juga kalo aku kekang. Aku kan, bukan cewek dia.

“Dunia Wattpad kok serem, ya?”

“He-em. Seseram mantan yang pergi dan janji akan kembali, tapi nggak nongol hingga detik ini.”

Dia mendengarkan. Memerhatikan aku sebentar lalu mengajak turun. “Ngelantai, yuk?”

Aku mengangguk patuh. Kami berdua meliuk-liukkan tubuh mengikuti dentuman musik. Sebuah dorongan dari pengunjung lain membuatku jatuh ke pelukan Bebeb. Wajah kami saling berdekatan. Aku terdiam saat bibirku disentuh ujung jarinya.

“*Be mine, tonight,*” bisiknya sebelum menepis jarak di antara bibir kami.



My Heart Torn in Two



Dalam keremangan *club* malam, bayangan wajah Stevan terlintas. Aku memalingkan wajah dan ciuman Bebeb mendarat di pipi kiriku. Aku mendengkus sebal. Mengapa harus membayangkan wajah mantan di saat seperti ini? Aku mulai tak nyaman dan mendorong tubuh berondong di depanku.

“Beb, jangan gini,” tolakku.

Bebeb tetap tak melepaskan rengkuhannya di pinggangku. Aku masih

merasakan tubuhnya bergerak seirama alunan musik, sementara aku sudah berdiri bosan sejak tadi.

“Altair Petra!” hardikku seraya mendorong tubuhnya lebih keras.

Namun, aku sendiri justru sempoyongan dan menabrak seseorang di belakangku. Aku menoleh dan mendapati pria tinggi besar yang menatapku dengan marah. Wajahku segera berpaling saat mencium aroma tak sedap dari napasnya.

“Cantik juga,” katanya yang teredam oleh musik yang menghentak.

Aku merasa tubuhku diraihnya kuat-kuat. “Apaan, sih?!” protesku sambil meninju wajahnya. Dia yang sepertinya mabuk melepaskanku dan berdiri dengan oleng. Saat ia mengangkat tangan—akan memukulku, aku menghindar dan pukulannya mengenai seseorang di belakangku.

Mataku membelalak saat Bebeb merintih dan memegang pipinya. Ketika aku akan menghampirinya, berondong itu menyerang pria yang tadi menggangguku. Tak tahu bagaimana detailnya karena kepalaku sakit, *club* ini berubah menjadi arena bertarung. Beberapa orang saling pukul dan aku mendengar suara-suara teriakan.

Pingganku kembali diraih seseorang. Ketika sadar bahwa Bebeb yang mendekapku, aku menurut saja waktu ia membawaku ke luar *club* malam itu. Kami segera masuk ke mobil Bebeb dan bersiap pergi dari sana.

“Beb, kamu nggak apa-apa?” tanyaku sambil menyentuh bekas pukulan di wajahnya.

Namun, Bebeb menepis tanganku dengan kasar. Aku cukup terkejut. Mungkin aku terlalu keras menyentuh lukanya hingga ia kesakitan. Kami pun saling diam selama perjalanan menuju ke rumahnya.



Sesampainya di rumah orangtua Bebeb, ia segera keluar dari mobil dan masuk rumah. Padahal biasanya dia membukakan pintu mobil untukku dan menggandeng tanganku. Aku berdiri perlahan karena kepalaku pusing. Langkah kuayunkan ke dalam rumah yang pintunya masih terbuka. Saat aku akan menuju kamar tamu, aku melihat Bebeb dari arah belakang rumah akan masuk ke kamarnya.

“Beb, *sorry* yang tadi.” Aku berjalan ke arahnya. Tanganku terulur untuk kembali menyentuhnya. Tak disangka, berondong itu menepis tanganku dan kini mendorongku hingga aku mundur beberapa langkah.

“Kamu kenapa, sih?!” hardikku. Seenaknya saja dia main dorong-dorong. Memangnya aku mobil mogok?

Mata Bebeb nyalang kepadaku. “Kamu yang kenapa!”

Aku? Aku pusing setelah masuk *club* tadi. Tapi, aku rasa bukan itu yang bikin dia menatapku seakan aku ini pencuri, kan? “Kamu kok, kayak marah sama aku?”

Dia menggeram. “Gimana aku nggak marah? Kamu nolak aku!”

“Ciuman tadi? Ya, emang aku nggak mau dicium sembarangan,” tuturku.

Bebek berjalan ke arahku. Meraih kedua tangan dan mendekapku. *Yalord*, aku takut dia akan memukulku. “Sembarangan, Fin? Kamu pikir aku ini siapa? Selama ini kita ngapain?” desaknya.

Maksudnya apa, sih? Jangan bilang dia minta lebih. “Ehm ... aku nggak bisa kalo harus *itu*.” Kepalaku tertunduk. Masa dia mau *ena-ena* sama aku? Kalau aku hamil gimana?

Bebek berdecak kesal. “Aku suka kamu, Fin. Bukan secara fisik saja.”

“Kalo bukan secara fisik, ngapain tadi mau cium segala? Lagian aku nggak suka sama kamu.” Aku segera menghentikan kata-kataku. Mengapa harus sejujur itu? Aku suka dengan Bebek, tapi bukan suka buat pacaran.

“Ehm, maksudnya ... suka, sih. Tapi, suka yang—”

Bebek mengempaskan tubuhku. “Aku ngerti,” katanya lalu tak jadi masuk kamar malah berjalan ke arah pintu keluar.

“Beb, kamu mau ke mana?! Altair!” Panggilanku seakan tak didengarnya. Ya sudah, aku istirahat saja. Aku pusing karena *club*-nya gelap seperti tadi. Sekarang aku bertambah pening karena Bebek *ngambek* nggak jelas.



Meski kepalaku pusing dan seluruh badanku sakit, tapi aku tetap nggak bisa tidur. Pikiranku melayang ke mana Bebeb pergi. Jam di ponselku menunjukkan pukul dua malam. Cowok itu ke mana lagi? Masa iya pergi beli nasi goreng malam-malam begini?

Samar-samar aku mendengar suara mobil. Aku berusaha bangun dan keluar kamar. Saat aku masuk kamar tadi, lampunya masih terang. Sekarang remang-remang. Dalam kegelapan ini aku berjalan ke ruang tengah dan lama-lama aku mendengar suara seseorang.

Hampir saja aku pingsan karena terkejut dan tak percaya. Bebeb duduk di sana memangku cewek dengan pakaian setengah terbuka. Mataku terasa memanas ketika melihat mereka berciuman mesra. Tak sengaja tanganku menyentuh meja kecil dan menimbulkan suara. Aktivitas dua orang itu terhenti dan mereka memandangkanku.

Aku yang salah tingkah segera berbalik badan dan kembali ke kamar. Setelah mengunci pintu, tangisku pecah entah untuk apa. Tak seharusnya aku marah karena Bebeb berbuat seperti itu dengan cewek lain. Namun perasaan asing di dadaku sungguh mengganggu. Bayangan dua orang yang bermesraan tadi terus saja terlintas di benakku.

Aku terbaring dan bersembunyi di balik selimut. Air mataku tak jua berhenti meski aku sudah mencoba untuk meredakan tangis. Aku mamaksa untuk tidur dan berharap semua ini hanya mimpi.



Sebuah ketukan di pintu membuatku terbangun. Ini sudah pagi dan sisa-sisa rasa pening masih bisa kurasakan. Aku menggeliat sebelum terbangun. “Siapa?!” tanyaku dengan suara ditinggikan.

“Bi Rohmah, Non,” jawabnya di balik pintu.

Aku segera turun dan membuka pintu. Seorang wanita paruh baya membawa baki berisi makanan. Aku mengerutkan dahi. Siapa yang pesan sarapan di tempat tidur?

“Sarapan dulu, Non,” ujarnya.

Aku mengangguk mengerti. Mungkin Bebeb tak ingin sarapannya dengan wanita itu terganggu, jadi aku disembunyikan di sini. *Okay, fine!* Terserah dia saja. Lagi pula, aku hanya menumpang di sini. Nggak boleh *ngelunjak*.

“Makasih, Bi,” ucapku seraya menerima baki itu.

Tak segera makan, aku menaruhnya di meja lalu pergi ke kamar mandi. Mungkin mandi pagi dapat menyegarkan otakku.

Sehabis mandi, tubuhku memang terasa segar. Tapi, aku tetap saja galau. Bebeb gimana, sih? Kalau mau pacaran bisa kan,

setelah aku pulang. Kalau seperti ini, aku seperti istri tua yang menderita karena suaminya sedang asik dengan istri mudanya.

Untuk mengusir bosan, aku mengambil ponsel dan membuka aplikasi Facebook. Tangan kiriku memegang ponsel dan tangan kananku mengambil gelas yang berisi susu coklat. Aku hampir tersedak melihat salah satu postingan salah satu teman *FB*-ku, AJ Mahendra.

Tampak sebuah foto konser di sana dengan *capture* 'What a concer!'.
concer!

Ini kan, konser Avenged Sevenfold yang semalam kami tonton? Aku menaruh gelasku dan memberi komentar di postingan AJ.

Serafin

Nonton konser juga, Om?

Namanya Ansel Julio Mahendra. Awal pertemanan kami saat sama-sama mengomentari sebuah *trailer* film di halaman Facebook. Sesekali kami mengobrol hal pribadi seperti usia dan pekerjaan masing-masing. Karena usia pria itu udah lewat kepala tiga, aku panggil saja Om. Masa papa? Nanti kalo dia balas panggil 'mama' kan berabe. Tak lama, aku mendapat notifikasi balasan darinya.

AJ Mahendra

Hu-um. Kamu?

Aku segera mengajaknya *chat* lewat *Facebook Messenger*.

Serafin

Om, aku nonton A7X semalem. Ih, keren banget! Eh, Om AJ suka musik rock juga, ya?

AJ Mahendra

Nonton sih, nggak. Ngintip aja karena promotornya temenku. Hehe.

Ebuset! Enak bener ini si Om. Tapi, bisa aja doi bokis buat gegayaan.

Serafin

Ah masa, sih?!

AJ Mahendra

Beneran. Ehm ... hari ini mereka ada konferensi pers. Kamu domisili Jakarta, nggak?

Serafin

Kenapa emang?

AJ Mahendra

Kalo kamu deket sini, aku ajakin meet & greet.

Ini bohong atau nggak, sih?

Tak lama Om AJ memberikan alamat di mana Avenged Sevenfold akan *Meet & Greet* dengan penggemarnya selama dua jam saja.

AJ Mahendra

Meet you there.

Oh my God, oh my no, oh my wow! Aku diajakin *M&G Avenged Sevenfold* bareng Om Ansel Julio Mahendra?!



Take My Breath Away



Aku terkesiap dari lamunanku tentang Om AJ. Kupikir ia hanya om-om *gabut* yang suka nonton film di situs *online*. Dia hanya berani mengeluarkan pendapat lewat media sosial dan *he thinks, he knows it well*.

Ternyata, Om AJ itu

“Serafin, ya?” panggil seorang pria berkacamata.

Lensa tipis itu tak menggangguku untuk melihat mata indahnyanya. Hidung mancung pria itu menandakan ia bukan orang Indonesia asli. Bibirnya sedikit terbuka

lantas sekarang mengulas senyum yang membuatku mengangkat dagu dengan sombong *and say, 'O, he's smiling at me!'*.

“He-em,” gumamku sambil mengangguk saja. Aku ingat nasihat ibu, *no talk to stranger*.

“Aku AJ,” ucapnya.

Oh my God, oh my no, oh my wow! He's not a stranger. He is Om AJ ganteng. So, aku boleh ngobrol ama dia.

“Eh, Om AJ. Hihhi.” Aku tertawa malu-malu meski sedikit nafsu. Om AJ kok ganteng banget, sih? Jangan-jangan dia bohong saja.

“Ayo, masuk,” ajaknya ke sebuah *hall* untuk *M&G* grup band favoritku.

Kepalaku menggeleng. “Mana buktinya kalo Om AJ beneran Om AJ?”

Dahinya berkerut lalu mengembuskan napas lelah—menghadapiku. “Ini beneran aku. Serafin anak Wattpad, kan?” yakinnya.

“Tiga puluh enam ribu *followers*-ku juga tau Serafin anak Wattpad.”

Dia melihatku geli. Biar saja. Aku sedang mengetesnya. “*Okay*, harus gimana?” *Fix*, kelinci masuk ke perangkap.

“Sebutin dulu kata kuncinya,” pintaku seraya menahan tawa.

Aku memang gila. Biasanya, jika ingin bertemu sama orang kan cukup tanya 'kamu pakai baju apa?'. Tapi, warna baju itu kan banyak yang sama. Lagian, aku pernah nonton film India dan buat ketemuan dengan anak mafia, kudu pakai kata sandi. *I am movie freak.*

Om AJ ganteng mengembuskan napas lagi. “*As you wish, Princess*,” sedianya.

Ih, demi *apah*! Aku dipanggil *princess* masa? *So, cute*, deh. “*Mirror ... mirror on*

the wall, who's the fairest among us all?" tanyaku. Om AJ tinggal menjawab dengan sebuah kata yang kuminta saat kami *chatting* tadi.

Pria berkacamata itu menatap sebal. Tapi, itu tak mengurangi ketampanannya sedikit pun. Justru terlihat manis. Oh!

"*Me,*" balasnya malas.

Tawaku meledak. Jawaban bodoh itu kuminta karena Om AJ pernah merekomendasikan film yang menceritakan kaum homoseksual. Lagian kalo jawabannya '*you*' itu sudah *mainstream*.

"Kapan nih, Om, ketemu *Shadows*?" pintaku.

"Dari tadi aku kan ngajakin, Sera," jawabnya lalu kubalas tertawa saja.

Ansel Julio Mahendra adalah pria keturunan Indonesia-Kanada. Sudah terbayang kan ia tampan seperti apa? Ia pemilik salah satu *production house* di

Jakarta, makanya kenal dengan promotor A7X.

Ia mengajakku ke sebuah *hall* di mana ada beberapa wartawan dan *fans*-nya. Penuh bukan main. Namun, Om AJ mengajakku ke ruangan yang menyatu dengan gedung. Di sana, aku masih bisa melihat para personel band kesayanganku menjawab pertanyaan dari wartawan. Rasanya aku ingin ikut menyerobot antrean saat *fans* yang beruntung mengantre untuk mendapat tanda tangan di baju atau CD yang mereka bawa.

“Ser, ini.” Om AJ menyerahkan sebuah kaus yang dibungkus plastik.

“Ini—”

“Pake aja,” perintahnya.

Aku membuka dan membentangnya. Kaus putih tanpa kerah yang bertuliskan Avenged Sevenfold. Aku tersenyum lebar

dapat kaus gratisan. Segera saja aku memakainya di atas kausku sendiri.

Tak kusangka, rombongan A7X melintas ke arah kami. Om AJ menghentikan mereka dan berbicara pada Shadows—sang vokalis—tentang aku yang menjadi *fans*-nya. Sementara aku berdiri mematung karena orang-orang yang selama ini aku lihat di televisi, berdiri di hadapanku sambil tersenyum.

“Really? Great to see you,” ucap Shadows. Salah seorang pria—sepertinya kru—memberinya spidol. Shadows dan personel lainnya mulai memberi tanda tangan di kausku bagian lengan.

Ini surga!

“It’s wonderfull to meet you all here. Good luck for your carreer and sorry to bother you. Thank you so much.” Aku berkata penuh haru. Ini mimpi nggak, sih?

Kalo mimpi, *please* aku nggak mau bangun dulu.

Shadows tertawa lirih. “*You’re so nice, Babygirl,*” ucapnya. Pria bertato itu memeluk pundakku lantas memberi kecupan pada puncak kepalaku.

Somebody, aku mau pingsan!

Aku bahkan masih tercengang saat A7X harus pergi dan kini hanya aku dan Om AJ yang masih berdiri di sampingku.

“Serafin?” panggil Om AJ, menyadarkan lamunanku.

“Itu Shadows!” sorakku lalu berhambur ke pelukan Om AJ. Aku senang luar biasa. Kakiku terasa tak menginjak bumi ... dan ternyata itu karena Om AJ mengangkat tubuhku.

“*Sorry,*” ucapku saat menyadari sikapku berlebihan.

Ia menurunkan tubuhku lalu kami mengambil jarak. “Ayo, Sera, kita makan siang dulu biar kamu kembali ke bumi,” ajaknya.

Aku tertawa lepas dan menuruti ajakannya.



Om AJ adalah malaikatku hari ini. Ia menraktirku masakan yang sangat enak sampai aku kekenyangan. Kata Om AJ, aku kurus dan kurang gizi. Makanya harus makan banyak-banyak. Padahal aku nggak bisa makan karena masih terlena bertemu A7X tadi.

“Om AJ sudah menikah?” tanyaku lebih jauh. Ia tadi bilang umurnya sudah tiga puluh dua tahun.

“Belum,” jawabnya santai.

“Pernah menikah?” tanyaku lagi. Aku meminum dari gelas yang berisi *mango Thai* yang isinya hampir habis.

“Pernah tunangan, tapi batal,” jawabnya setelah menjeda beberapa saat.

“Mirip sih, sama aku.”

Kulihat dahinya berkerut. “Kamu pernah tunangan dan batal juga?” selidikinya.

“Bukan. Aku pernah ngebayangkan tunangan, tapi buyar. Hehehe.”

Dia tertawa kecil. Saat Om AJ tertawa, ketampanannya bertambah. “Umur kamu berapa, sih?”

“Dua puluh empat tahun.” Aku mengambil *corn crispy* lalu memakannya.

Om AJ tersedak kopinya sendiri. “Serius?”

“Aku serius. Besok kita ke penghulu,” candaku.

Ia terbatuk-batuk. “*Sorry*. Aku kira kamu masih umur belasan, Ser. Ya ... dua puluh tahun paling mentok,” ujarnya.

Bibirku mengerucut dan aku menatap sebal padanya. Capek disangka anak SMA!

Aku menyalakan ponsel yang sejak tadi mati. Saat ini baterainya mungkin sudah penuh karena diisi dengan *power bank* milik Om AJ. Mataku melebar saat *chat* beruntun dari Bebeb. Dia bilang khawatir karena aku tidak ada di rumah orangtuanya. Ya iyalah. Masa aku harus dengar suara desahan Bebeb yang sedang *ena-ena*?

“Om AJ, aku harus pulang. Temen aku nyariin.”

Om AJ melihat arlojinya yang sepintas kulihat, harganya seperti satu buah motor. “Ok, aku antar,” putusnya.

“Eh, jangan, Om. *Emhh* ... maksudnya nggak usah. Temenku mau jemput dan ngajakin ke salon.” Aku terpaksa bohong.

Tak tahu mengapa, aku hanya ingin terlihat *sweet* di mata pria tampan yang mendewasa dengan sempurna.

Om AJ menatapku dengan ragu. “*Are you for real?*”

“He-em. Nggak apa-apa, kok. *Anyway*, makasih banget buat hari ini. Waktu yang terbaik seumur hidupku. Gimana aku harus bayar ini semua?”

“*Your heart*,” balasnya lantas tertawa. Ia memanggil pelayan untuk membayar tagihan.

Sementara aku hanya diam menatapnya. Itu bercanda atau beneran kode, sih? Aku *baper* jadinya.

Aku dan Om AJ berpisah di kafe ini. Om AJ malah menyuruhku tunggu di dalam saja sambil menawariku makanan lain. Aku merasa perutku akan meledak jika terisi lagi. Dan sepertinya enak menunggu di luar saja.

Lima menit aku berdiri di depan kafe, hingga sosok Bebeb menghampiriku dengan tergesa. Cowok berondong ini memelukku dengan erat, seperti akan jatuh jika terlepas.

“Kamu ke mana aja? Aku kira kamu udah pulang,” tuturnya sambil menangkap wajahku. Raut wajah Bebeb teramat cemas dan aku tahu itu tidak dibuat-buat.

Untuk beberapa saat aku lupa tentang Avenged Sevenfold, lupa dengan kecupan Shadows, bahkan aku tak ingat dengan Om AJ. Memoriku hanya terisi kejadian tadi malam bersama Bebeb. Mataku memanas saat teringat Bebeb mengajakku bertengkar, tetapi justru bermesraan dengan cewek lain di rumah yang ada akunya. Air mataku menetes dan isakanku lolos saat membayangkan cowok tampan di hadapanku ini habis bercinta entah untuk seberapa kalinya dengan cewek lain.

“Kamu teriakin aku,” ucapku sambil menangis.

“*Sorry ... sorry,*” sesalnya berulang. Jemarinya menyibak pelan rambutku lantas kembali mendekap tubuhku yang gemetar.

“Aku takut kamu marah-marah kayak gitu,” kesalku di antara tangis yang menggugu. Kedua tanganku sudah membalas pelukannya. Di sisinya aku merasa kenyamanan luar biasa.

“Nggak akan gitu lagi,” janjinya. Ia seperti membisik sesuatu di telingaku, tetapi aku tak mendengar apa pun selain tangisku sendiri.



Happy Birthday



Sepanjang perjalanan ke rumah Bebeb aku hanya terdiam. Aku merasakan hawa panas, tetapi tubuhku justru menggigil. Pandanganku kunang-kunang dan kepalaku mulai pusing. Ketika mobil berhenti, aku tetap tak bergerak karena persendiaku terasa nyeri.

“Aku mau pulang,” lirikku.

“Aku beli tiket pesawatnya buat besok, Fin,” tutur cowok itu.

Padahal aku sudah berhenti menangis ketika masuk mobil tadi. Namun, sekarang

air mataku meleleh lagi. “Aku maunya pulang sekarang.”

Meski berkata demikian, tubuhku tetap enggan bergerak. Aku sangat tak nyaman.

“Fin, *please*,” mohonnya. Bebeb menyentuh pipi kananku lalu tiba-tiba menempelkan punggung tangannya di dahiku.

“Loh, kok badan kamu panas, sih? Sakit, ya?” Pertanyaan itu tak kujawab. Aku bahkan tetap memandang ke arah depan.

Bebab segera keluar dan kulihat ia mengitari mobil untuk membuka pintu di sampingku. “Ayo.”

“Turunin,” ucapku ketika dua tangan Bebeb meraihku ke dalam gendongannya.

“Entar di kasur,” balas Bebeb.

“Aku bisa jalan sendiri,” ucapku lirih.

Dia terus membawaku ke dalam rumah. “Tau, tapi lama.”

Kami sudah berada di kamar yang semalam aku tempati. Ia membaringkan tubuhku dan melepas sepasang sepatuku. Tak hanya itu, ia melepas kaus pemberian Om AJ tadi sehingga aku hanya memakai kausku sendiri.

“Dingin,” kataku menyerupai bisikkan.

“Aku ambilin obat dulu.” Bebeb menyelimuti tubuhku dan kudengar langkahnya berlalu.

Beberapa menit ketika aku memejamkan mata, tubuhku terasa dibangunkan. Bebeb membuatku duduk, tetapi aku justru menyandar di dadanya. Rasa pusing itu makin menyerangku.

“Minum obat dulu biar baikan,” katanya.

Aku masih memejamkan mata hingga kurasa tangannya membuat mulutku terbuka. Sebutir obat terasa pahit di lidah membuatku membuka mata. Aku segera meminum air dari gelas yang ia sodorkan.

Tanpa memedulikan cowok itu, aku kembali meringkuk ke dalam selimut. Ingar-bingar suara konser dan teriknya cuaca seakan bisa kurasakan di kamar ini. Demam yang menyerang membuatku tertidur dan berharap obat tadi memulihkanku.



Mataku terbuka dan lampu kamar ini sudah menyala. Ketika aku menggerakkan badan, tak ada pusing atau pegal yang mendera. Sakitku pasti karena aku kecapekan. Perlahan aku beranjak dan turun dari tempat tidur.

“Beb”

Seketika aku membersihkan tenggorokan karena suaraku terdengar bagai renekan. Itu memalukan!

“Altair!” Aku memanggilnya setelah keluar dari kamar.

Tak ada tanda-tanda ada orang. Ketika aku melewati ruang tengah, aku mendengar suara-suara berisik dari dapur. Aku kembali berjalan ke arah belakang rumah.

“Altair,” panggilku lagi.

“Di sini, Fin!” seru berondong yang kini menggunakan kaus santai dan celana khaki.

Aku menghampirinya yang sedang menuang jus jeruk—kurasa.

“Udah mendingan?” tanya cowok yang senyumnya manis tanpa gula buatan.

“He-em,” gumamku sambil mengangguk.

“Ini minum dulu.” Bebeb meraih pinggangku dan menyodorkan gelas yang berisi jus.

“Apa, sih?”

“Wortel ama jeruk. Enak, deh. Ayo dong, minum,” bujuknya lagi.

Dengan enggan, aku menyesapnya. Rasanya sungguh aneh. Aroma wortel yang khas tercium saat bibir gelas menyentuh bibirku. Ketika cairan itu menyapa lidahku, manis dan segar rasanya. Perpaduan wortel dan jeruk yang *fresh* memang nikmat.

“Ini udah matang,” ujar seorang pelayan yang sejak tadi memasak sesuatu. Kini ia menyodorkan mangkuk yang berisi sup. Wanita itu berlalu setelah Bebeb mengucapkan terima kasih.

“Sini duduk,” ajak Bebeb dan aku menurutinya.

“Kulit tahu. Ada ayamnya juga, loh. Makan dong, mumpung masih anget,” katanya.

“Panas,” protesku.

Dia terkekeh.

Perutku memang lapar dan aku nggak menolak masakan kulit tahu yang memang terasa lezat. Selama aku makan, Bebeb

memerhatikanku seraya sesekali menyibak rambutku yang sebau. Mungkin dia ingin model rambut gondrong biar sama seperti aku.

“Masih pusing, nggak?”

“Nggak,” jawabku lalu memakan potongan ayam kecil-kecil. Aku menyendok dan menyuapkannya kepada cowok manis itu, tetapi ia menggeleng.

“Abis ini *dinner*, yuk?” ajaknya.

Aku mendorong mangkuk yang isinya sudah kusantap habis. “Baru selesai makan. Masa makan lagi?!” Aku meminum jusku.

“Ini anggep aja *appetizer*.” Tangannya kembali menyeka anak rambutku yang menutupi muka. “Mumpung kamu di sini. Aku pengen *dinner* ... yang mewah dikit.”

Aku menyodorkan gelasku padanya, tetapi lagi-lagi dia menggeleng. “Kok, kamu nggak mau makan ato minum bekas aku sih, Beb?”

Tawanya kembali meledak. “Bukan gitu. Aku nyuruh Bi Rohmah buat bikinin sup ayam buat kamu. Terus aku bikin jus juga khusus buat kamu.” Aku mengabaikannya dan terus menghabiskan jusku. Kenyang sekali perut ini. “Fin, mau, ya?”

“Apa?” tanyaku dengan nada dibuat-buat.

“*Dinner*,” regeknnya—lucu.

“*Dinner*, ya?” Aku melihat ke atas seolah berpikir. “Nggak bawa gaun,” kataku. Memang di tasku hanya pakaian kasual dan baju tidur.

Berondong itu mengulas senyum. “Kita beli dulu. Sekarang kamu mandi, terus abis beli baju ke salon. Buat rapiin ini.” Dia mengacak-acak rambutku.

Apa banget, deh! Dari tadi dirapiin. Sekarang diberantakin.

Aku mengangguk tanda setuju. Kami beranjak dan dia mengantar sampai ke kamarku.

“Mandi sendiri atau mau dimandiin?” tawar Bebeb yang berdiri di belakangku.

Wajah aku pasti merona karena malu. Aku menoleh ke arahnya dengan senyum yang tak bisa kutahan.

“Dimandiin, kan? Ayo *atuh*. Pake selang tapi,” katanya mantap.

Sialan!

Senyumku menghilang dan kini menatapnya garang. Sementara bocah labil itu terbahak dan meninggalkanku untuk menuju kamarnya sendiri.



Altair Petra memang anak orang kaya, terlihat dari rumah kedua orangtuanya. Akan tetapi, dia cerita padaku bahwa sejak

umur dua puluh tahun ia dipekerjakan oleh salah satu provider sebagai anggota tim IT mereka. Oleh sebab itu, Bebeb punya uang sendiri selain uang saku dari orangtuanya.

Sepertinya aku juga nggak berdosa jika saat ini mau saja diajak Bebeb buat beli gaun cantik beserta sepatu *high heels* menarik. Saat Bebeb mengantarkan ke salon, sekalian saja aku minta dibeliakan parfum yang kebetulan dijual di salon tersebut. Rezeki masa ditolak?

“Beb, ini hotel,” lirikku ketika mobil *sport* si Berondong tajir berhenti di *lobby*.

“Emang. Kita ke sini mau *dinner*, Fin,” terangnya seakan mengerti kecemasanku. “Abis itu ... bobo.”

Aku memukul lengannya dan dia kembali tertawa. Bebeb keluar lebih dulu dan aku turut keluar sebelum ia mencapai pintu di sampingku. Ia memberikan lengannya untuk kudekap sebelum menyerahkan kunci mobil ke petugas valet.

Saat ini aku memakai *dress* panjang menjuntai dan menyapu lantai jika *high heels* ini kutanggalkan. Sementara leher hingga bahu terbuka karena model *halter neck dress* ini. Di sampingku, Bebeb berpakaian semi formal. Ketika kami berjalan beriringan, aku merasa bagai sesepuh di kampung yang akan menghadiri acara tujuh belasan. Abisnya heboh banget. Padahal hanya makan malam biasa.

Dahiku sedikit berkerut saat Bebeb melewati arah restoran di hotel ini. Ia membawaku menaiki lift ke lantai atas. Mungkin Bebeb menyiapkan makan malam di *presidential suite*. Aku mau saja. Tapi, enggak pakai bobok segala.

Bebek membawaku ke sebuah pintu besar dan ketika seorang petugas membuka pintu tersebut, sudah ada banyak orang di sana. Mereka kompak meneriakan satu kata.

“*SURPRISE!*”

Tua-muda, laki-laki atau perempuan, semuanya berpakaian indah dan menunjukkan ekspresi semringah. Aku hampir mengajak Bebeb pergi sebelum akhirnya dia berkata, “*What a party!*” Aku kaget.” Iapun tertawa keras.

“Altair, *happy birthday*, Sayang,” ucap wanita cantik yang memeluk lalu mencium pipinya.

“Makasih, Mama,” ucap Bebeb.

“*Happy birthday*, Altair.” Giliran seorang pria menyelamati si Berondong yang ternyata sedang berulang tahun.

“Makasih, Pa.” Bebeb memeluk cepat pria itu. “Papa sama Mama dateng juga. Kemaren katanya nggak dateng.”

“Apa sih yang nggak buat kamu,” tutur pria ber-*tuxedo*.

“Pokoknya kalo nggak dateng, Papa sama Mama jadi orangtua durhaka,” rajuk Bebeb.

“Altair,” tegurku. Aku terkesiap karena mengomeli anak orang lain. Kini aku memandang risih pada mama dan papa Bebeb yang baru menyadari keberadaanku.

“Ini” Ucapan wanita bergaun *ivory* menggantung.

“Serafin, Ma. *My birthday gift*,” tutur Bebeb sembarangan.

“Th ... enak aja,” protesku kesal. Tak disangka, baik Bebeb dan orangtuanya tertawa lepas. Ketika papanya Bebeb mengulurkan tangan, aku segera menyambutnya.

“Roni Baskara.”

“Serafin, Om,” balasku.

“Kamu kelas berapa, Nak?”

Aku menaikkan alis lantaran terkejut. *Please God, no more Anak SMA looks.*
“Saya udah lulus sekolah, Om. Udah lulus

kuliah juga. Kerja jadi *accounting* udah dua tahun,” terangku dengan nada sopan.

Tawa Bebeb meledak. “Makanya, makan yang banyak biar nggak kecil begini.”

Aku mendelik marah kepadanya, tetapi berubah biasa saat memandang mama Bebeb.

Tanpa kutanya, ia menyebutkan nama. “Panggil Tante Desi, ya. Kamu tinggal di mana?”

“Kerja di Semarang, Tante. Orangtua di Jogja,” terangku.

“Oh, Tante sering ke Semarang. Ada usaha juga di sana. Lain kali kita bisa ketemuan.”

Setelah berbasa-basi sebentar, orangtua Bebeb menyuruhnya menemui tamu satu persatu. Aku sendiri diminta mereka untuk mendampingi Bebeb sepanjang dia beramah tamah dengan tamu. Pesta ini sangat

mewah. Dari penampilan yang hadir, sepertinya orang-orang dari kelas atas semua.

Yang menarik dari pesta ini selain jamuannya adalah mereka mengundang Judika sebagai pengisi acara. Setelah memakan beberapa kudapan, Bebeb mengajakku berdansa.

“Nggak mau, ah. Malu. Yang dansa cuma kita masa?”

“Orang ulang tahun *mah* bebas,” balasnya sambil tertawa.

Betul juga. Akhirnya aku mengikutinya berdansa di depan panggung Judika. Orangtua Bebeb ikut berdansa dan akhirnya beberapa pasangan lain turut serta.

*Dengarlah Sayangku, tiada yang lain saat ini.
Engkaulah yang ada di hati.*

Ketika Judika mulai masuk ke reff lagu Bukan Rayuan Gombal, Bebeb

menempelkan pipinya padaku. Dia berbisik lembut.

“Keren lagunya. Pas ama aku.”

Aku menatapnya dengan senyum lebar. Kedua tanganku melingkar di bahunya. Sementara kedua tangan Bebeb memegang pinggangku. Ih ... awas aja kalo bagian bawahnya digesek!

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. “Kenapa kebetulannya terasa aneh? Kamu maksa aku buat *dinner*, tapi kamu malah dapat *surprise* yang kayaknya nggak *surprise*, tuh.”

Bebek menyetuh pipiku. “Aku nggak suka *surprise*. Jadi, saat mereka bakalan bikin pesta ini, aku harus tau.”

“Terus pura-pura kaget gitu?”

Dia mengangguk mantap lalu tersenyum lagi.

Kurang *koplak* apa lagi *nih* berondong?!

“Tapi aku nggak bawa kado buat kamu, Beb.”

“Cium aja kalo gitu,” ujarnya sambil memonyongkan bibir.

Aku menggeplak mulutnya dengan geram, tetapi ia tertawa cekikian. *Happy* banget si Bebeb.

“Sini, aku mau ngasih sesuatu.”

Aku menurut saja saat *Birthday Boy* menarikku ke sebuah meja kosong. Dia merogoh sakunya lalu mengeluarkan sebuah kotak. “Ini buat kamu.”

“Kamu yang ultah, kok aku yang dikasih hadiah?” balasku.

“Biar anti *mainstream*.”

Aku membuka kotak itu dan seperti yang aku duga, isinya cincin. “Kok berliannya kecil, Beb?”

“Aku masih pegawai lepas, Fin,” ujarnya lemas.

“Buat aku?”

“Nggak, buat mamang yang jualan cilok. Ya buat kamu lah,” kesalnya.

Aku menutup kotak itu dan menyodorkannya kembali. “Aku nggak mau.”

“*Yaelah* ... entar aku ganti yang lebih gede kalo udah gajian,” sesungguhnya.

“Bukan itu. Kemarin itu ... kamu sama cewek.” Aku tertunduk. Kesal kembali datang mengingat malam itu.

Kedua tanganku diraihnya. “Kamu udah tau aku main cewek sejak lulus SMA. Tapi, kamu juga harus tau aku nggak main-main lagi sejak kenal kamu ... lewat Wattpad.”

Dia memakaikan cincin itu di jariku. “Aku bawa dia ke rumah. Tapi, aku masuk kamar sendiri. Nggak tau dia nginep atau balik,” terangnya.

Aku percaya atau jangan, ya? Kalo aku percaya dan Bebeb bohong, aku seperti tokoh wanita merana. Tapi, kalo nggak percaya dan Bebeb jujur, aku kelihatan *dodol*.

“Asik aja waktu *chat* sama kamu. Dan ketika ketemu, justru bikin aku nggak pengen lepasin kamu. Jadi pacar aku, Fin?” tawarnya.

Aku memutus pandangan kami. Mataku tertunduk dan ibu jariku mengusap cincin berlian sederhana yang kutahu sedang didiskon. “Ehm ... cincinnya aku simpen dulu. Tapi, bisa pacaran ama kamu atau nggak, aku belum tau,” putusku.

Bebef menggaruk rambut dan terlihat kesal. “Serafin,” geramnya.



Leaving on the Aeroplane



Tante Desi—mamanya Bebeb—ngomel-ngomel ketika tahu bahwa aku bermalam di rumah mereka. Katanya, kami bisa diarak masa karena disangka kumpul kebo. Padahal aku dan kebo—si Bebeb—nggak pernah kumpul, apalagi bergumul. Halah!

Semalam aku menginap di hotel bintang lima. Fasilitasnya tentu jauh lebih *wow* dari kamar tamu di rumah orangtua Bebeb. *Anyway*, aku nikmati saja apa yang ada.

Sekarang aku dan Bebeb sedang berada di kursi tunggu bandara. Pesawat menuju

Semarang harus *delay* tiga puluh menit ke depan. Aku memanfaatkan waktu untuk menulis cerita di Wattpad, sementara Bebeb melakukan tindakan yang lebih mulia, tidur di bahu ku seenaknya!

“Beb, pegel,” erangku seraya menjauhkan kepalanya.

Cowok itu menggeliat dan merenggangkan otot tangannya. Ia menguap dan menunjukkan wajah ngantuknya yang bikin sakit mata.

“Kenapa masih ngantuk coba?! Abis nganterin aku ke hotel, kamu ke mana lagi? Pasti *party* lagi ama cewek-cewek, kan?” tuduhku.

Bebek berdecak lalu mengusap wajahku dengan tangan kirinya. Aku segera menepis dan menatapnya dengan sinis. Tangannya bisa saja abis dari mana-mana. *Eew!*

“Kagak! Abis nganterin kamu, ya pulang. Ngobrol-ngobrol ama Papa sampe pagi.”

“Oh, keren banget bokisnya,” sindirku.

“Beneran,” yakinnya lagi. “Orangtuaku selalu nyempetin ngobrol kalo ketemu. Aku nggak bener-bener dilepas gitu aja. Takut aku jadi anak kurang kasih sayang dan sebagainya,” terang cowok itu.

Aku mencibir. “Apaan?! Kamu tetep aja jadi anak kurang kasih sayang. Itu buktinya ... nyari kasih sayang cewek-cewek dan cinta satu malam,” tantangku.

Wajah Bebeb merah padam. Dia tersenyum, makin lebar, lalu mendekatkan wajahnya padaku. Tangan kanannya mencubit pipi kiriku. “Cemburu, ya?” tuduhnya sambil menyeringai setan.

Aku menepis tangannya. Aku benci dicubit seperti itu. Kan, sakit! “Enggak,”

bantahku. Mau bagaimana lagi? Nih cowok udah *broke right from the first time*, sih!

Aku memilih untuk menunduk daripada melihat senyuman menggoda di wajahnya yang memang tampan. Bebeb justru mencium dahiku. Kepalaku terangkat dan membelalakkan mata. “Beb!” hardikku.

Ia memajukan tubuhnya dan mengecup cepat puncak hidungku.

“Jangan cium-cium ... ihhh!” Aku menjewer telinganya kuat-kuat hingga ia mengerang, tetapi kemudian terkekeh.

Aku geram sekali lalu menjauhkan tubuhku darinya. Dasar tukang modus!

“Baca apaan, sih? Seriusa amat,” katanya.

“*Cyber war*,” jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

“Di?” Bebeb mendekatiku lagi.

“Wattpad, lah.” Aku menunjukkan ponselku padanya. Dahi Bebeb berkerut saat ia membaca beberapa komentar kasar dari para *users*.

“*Anjir*,” umpatnya pelan. “Masalahnya apa? Rebutan cowok?”

Giliranku yang terkekeh. Seperti magnet, Bebeb yang kini telah duduk di dekatku justru membuatku menempel padanya. Ah, aku ini malu-malu tapi nafsu!

“Perang rebutan cowok udah *so yesterday*,” terangku.

“Oh, terus yang menang siapa?”

Aku menggeleng. “Bukan dua belah pihak yang bersengketa yang dapetin.”

“Terus?”

“Si cowok itu milih cewek lain. Sesama penulis. Mungkin biar bisa tuker-tukeran *readers*.” Setelah mengatakannya, kudapati Bebeb tertawa kencang.

Apa yang lucu, sih? Memang kejadiannya seperti itu, kok. Ada dua orang penulis cewek rebutan penulis cowok, tapi penulis cowok itu malah jadian dengan penulis cewek yang lain. Aku sampai kenyang karena berita itu muncul melulu di *headline* grup *infotainment* Wattpad.

“Jangan ketawa-ketawa! Kamu bisa aja kayak dia. Tenar dikit, songong,” gerutuku. “Eh, tapi aku sih amit-amit ribut ama *reader* Wattpad buat ngerebutin kamu. *Nehi*,” cibirku.

Bebek tertawa lagi. Tangan kirinya mengacak pelan puncak kepalaku. “Ngapain rebutan? Hati aku kan punya kamu,” katanya sambil mendekatkan wajah.

Segera kupalingkan wajahku ke arah lain. Aku nggak bisa menahan senyum saat mendengar kata-kata gombalnya. Iya, aku tahu itu gombal. Dan *dodol*-nya aku, aku pengen senyum aja dirayu begitu.

“Fin?” bisiknya.

Hatiku berdebar mendadak. Efek Bebeb begini amat, ya?

“Ehm ... Beb, perang itu tuh ... di Wattpad. Perang plagiat-plagiatan. Satu *author* bilang ceritanya diplagiat, *author* lainnya hanya merasa itu sebuah tindakan terinspirasi. Kamu tau nggak Beb, kenapa bisa sampai rame? Karena masing-masing *author* punya bala-bala sendiri. Banyak *author pemes* yang mendukung kedua belah pihak. Jadi, semua *followers* mereka tau ada *cyber war*. Mereka terus membicarakannya. *And ... and*”

Aku menoleh ke arah Bebeb yang menatapku intens. Aku seperti kehabisan kata-kata untuk mengalihkan perhatiannya. *Beb, jangan tatap aku kayak gitu, please. Tangan aku gemetaran ini.*

“*And ... ehm ... harusnya ... harusnya* mereka bantuin aku waktu ceritaku diplagiat juga. Tapi, mereka *kicep* aja waktu aku

digituin. Apa banget kan, Beb?” Aku mencoba tersenyum untuk menghilangkan rasa grogi yang entah mengapa datang tak kenal kompromi.

“*So ... um ... now, like I care* kan, Beb? Bukan urusanku juga. Aku ... aku, kan—”

“Fin,” potongnya lalu menyentuh bibirku dengan ujung jari tangan kanannya.

Gila! Geli banget.

“Mau serame apa pun perang di Wattpad, nggak serame detak jantung aku waktu deket sama kamu,” tutur cowok berwajah tampan itu.

Mati aku! Kok, sama? Aku sekarang juga deg-degan setengah hidup.

Tangan kanan Bebeb meraih tangan kananku lalu menempelkan ke dadanya. “*Don't you hear it?*”

Aku berusaha menarik tanganku, tetapi Bebeb menggenggamnya lebih erat.

“Ngapain kamu inget-inget *story*-mu yang dicurangi? Di sini aku udah nggak sabar buat terus menanti.”

Rasanya sekitar kami terlihat kabur. Hanya ada aku dan Bebeb di sana. Cowok di hadapanku adalah seseorang yang membuatku tertawa. Bukan itu saja, ada kesal dan juga air mata.

Panggilan untuk penumpang terdengar. Ini kesempatanku untuk kembali menghindarinya.

“Udah waktunya, Beb,” ucapku.

Dia terlihat mendesah. “Mau ke mana?”

Tentu Bebeb nggak amnesia bahwa aku akan pulang ke Semarang saat ini juga. “*'Cause I'm leaving on ...*” aku menjeda nyanyianku dan beranjak, “*aeroplane.*” Aku menarik kedua tangan Bebeb agar kami berdiri bersama.

“*Don't know when I'll be back again.*” Kami berdua menertawakannya. “*Oh, Beib*

... “aku mengalungkan tanganku ke lehernya. Ia mendekap dan menggendongku hingga aku memekik kecil sebelum tertawa. “*I hate to go,*” tutupku.

“Beb!” pekikku saat ia memutar tubuhku. Kami tertawa kecil dan ia kembali menurunkan tubuhku—kami masih berpelukan.

“Fin, belakangan aku bakalan sibuk dengan urusan kuliah,” katanya sambil membelai rambutku.

Ada perasaan aneh menyentak hatiku. Ini seperti saat Stevan berpamitan padaku untuk pendidikan pilot selama sembilan bulan di France. Mataku memanas. Masa-masa itu kembali membayang. Masa di mana aku merasa ditinggalkan. Bukan hanya ditinggal oleh sosoknya, tetapi seperti aku tertinggal untuk sukses.

“It means ... it means um” Aku tak dapat menyelesaikan kalimatku. Rasanya sesuatu menahannya di tenggorokanku.

“It means kinda busy time for me. So, kamu baik-baik di sana. Aku mungkin nggak bisa nengokin kamu sering-sering.”

Aku mengangguk mengerti. Tak bisa kucegah anak orang yang lagi rajin belajar. Aku nggak akan bilang, *‘I’ll miss you’* karena terlalu *mainstream*.

“I’ll squeeze you,” ucapku. Di depan cowok itu, aku bebas berkata jorok sekali pun.

Tawa Bebeb kembali meledak. “Aku bakal kangen kamu banget.” Tangannya kembali membelai pipiku. “Beneran, Fin.”

Aku hanya memberi senyuman untuk menanggapi. Peringatan untuk penumpang kembali terdengar. Kami melepas pelukan dan aku mulai berjalan menjauhinya setelah melambaikan tangan.

Setelah berada di dalam pesawat, aku memeluk tubuhku sendiri. Senyum tak menghilang dari wajahku ketika mengingat waktu yang kuhabiskan bersama Bebeb. Awalnya ia hanya menawarkan untuk menonton konser bersama. Tak kusangka bisa menghadiri pesta ulang tahunnya dan berulang kali mendengar pernyataan cintanya.

Tak bijak jika saat ini aku mengganggu fokus hidupnya. Biar dia selesaikan kuliahnya dulu. Agar dia puas bermain-main sebentar. Jika waktunya tepat dan Tuhan pun berkehendak, aku yakin kami bisa bersama untuk selamanya.



Make a Good Chance



Setelah liburan, pekerjaanku menumpuk. Hasil laporan stok persediaan barang, selisih. Aku harus menemukan kesalahan ini apakah terletak pada sistem atau *human error*.

Aku bahkan belum sempat membeli kado untuk teman yang berulang tahun. Mungkin setelah pulang kerja nanti, aku mampir dulu ke *mall*. Suara ponsel membuatku meraih ponsel dan melihat siapa yang men-*chat*-ku. Aku mengerutkan

dahi ketika nama AJ Mahendra mengirimiku *chat* lewat *FB Messenger*.

AJ Mahendra

Di mana, Fin?

Serafin

Di kantor, Om.

AJ Mahendra

Pulang jam berapa?

Aku melirik ke arah jam di monitor sebelum membalas *chat* Om AJ.

Serafin

Sekitar 20 minutes again, tuh.

AJ Mahendra

Aku ke tempat kerja kamu aja kalo gitu. Alamatnya di mana?

Loh, Om AJ di Semarang? Ngapain?

AJ Mahendra

Aku lagi survey tempat syuting. Tapi, nggak tau di mana. Bisa kan, kamu antar?

Om AJ juga mengirim alamat sebuah tempat di kota Semarang ini. Aku tahu tempat itu.

Aku mengirimkan alamat tempat kerjaku.

AJ Mahendra

Oke, thanks. Aku lagi jalan ke tempat kerja kamu.

Aku mengerutkan dahi. Kalau Om AJ tahu tempat kerjaku, kenapa dia nggak bisa nyari tempat tujuannya? Padahal tempat itu tak jauh dari sini. Ada GPS juga yang membantu, kan?

Ah, sudahlah. Mungkin Om AJ memang nggak tahu. Lagi pula, dia baik padaku di Jakarta. Tak ada salahnya aku balas membantunya di sini.

Lima belas menit kemudian ponselku berdering. Nomor baru. Aku segera menerima panggilan itu karena bisa saja dari relasiku.

“Halo?” sapaku.

“*Serafin?*”

Suara yang aku kenal.

“Om AJ?”

“*Iya. Kamu masih lama? Aku udah di depan.*”

“Bentar lagi,” jawabku. Pekerjaanku segera kubereskan dan pukul lima tepat aku keluar gedung untuk menemui Om AJ. Sampai di depan gedung, aku menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mencari mobil

sedan warna merah yang dulu dipakai Om AJ untuk mengajakku makan siang.

“Serafin,” panggil Om AJ dari dalam mobil jenis SUV *silver* yang berjalan pelan ke arahku.

Ebuset! Mobilnya ganti lagi?! Orang kaya *mah* bebas, sih.

Aku bergegas masuk dan duduk di samping Om AJ.

“Maaf ya, Om, nunggu lama.”

Pria berkacamata itu menggeleng pelan. Senyuman di wajah tampannya tersungging. “Enggak, kok.”

“Pasti susah nyari kantorku, kan?”

Dia menggeleng lagi. “Nggak, dong. Kan, ada GPS.”

Nah, terus kenapa GPS-nya nggak digunain buat nyari tempat tujuannya coba?!

Ups! Aku sudah janji akan membantu Om AJ. Kenapa sekarang menggerutu, sih? Nggak boleh begitu. Nanti pahalaku hilang karena tak ikhlas membantu.

“Dari sini tempat syutingku jauh, ya?” Pria setengah bule itu membuka pembicaraan setelah mobil yang kami tumpangi cukup lama terjebak kemacetan.

“Nggak juga, sih, Om. Ini ada macet, jadi berasa lama sampainya.”

“Kalo rumah kamu?”

Aku menoleh ke arahnya. “Maksudnya tempat *kos*? Rumah ortuku kan, di Jogja.”

“Oh, iya. Itu maksudku,” ralat Om AJ sambil menyetir mobil.

“Arah berlawanan dari sini. Tapi, aku memang mau pergi, kok. Jadi searah sama tujuan Om AJ,” terangku.

Om AJ mengangguk-angguk. Berikutnya, kami terlibat percakapan kecil

seperti bagaimana pekerjaanku dan PH Om AJ akan syuting apa di sini. Karena kami sudah beberapa kali *chatting* dan pernah ketemu juga, tidak ada lagi kecanggungan di antara kami. Om AJ justru sering mengajakku bercanda sepanjang jalan hingga tak membuatku bosan.

“Itu tempatnya, Om. Bagus perumahannya. Karena pembangunannya memang belum lama,” terangku saat kami melintasi sebuah perumahan menengah ke atas.

Om AJ mengamati tempat itu, tapi terus melajukan mobil dengan pelan. “Oke, aku udah tahu tempatnya sekarang. Bagus juga kayaknya.”

“Nggak turun buat liat-liat, Om?” tawarku.

“Nggak usah. Biar orang PH aja,” tolaknya. “Kamu tadi mau ke mana?”

“Ke Mall Paragon, Om. Mau beli sesuatu buat temen,” jawabku.

“Cie ... pacar, ya?” goda Om AJ sambil menyeringai.

Aku menggeleng dan menoleh ke arahnya. “Temen. Dia cewek, sih. Kalo cowok *mah* udah aku gebet dari dulu.”

Mendengar hal itu, Om AJ terkekeh. Aku turut tersenyum ketika pria itu tertawa dan terlihat kian tampan saja. Padahal dia sudah tiga puluh dua tahun. Namun, dia justru terlihat begitu gagah.

Om AJ tak bosan dan menerangkan dengan sabar ketika aku bertanya tentang syuting. Dari dulu aku memang selalu tertarik dengan dunia infotainment. Aku pernah punya keinginan menjadi artis. Sayangnya, aku hanya cukup menjadi penulis. Mana ceritanya erotis. *Uhft!*

“Besok mau aku jemput lagi? Liat gimana syutingnya,” tawar pria berkulit putih itu.

Mataku melebar. “Beneran boleh, Om?”

Ia mengangguk pasti. “Boleh, dong.”

“Yes!” Aku bertepuk tangan riang dan Om AJ tertawa lagi.

Setelah memarkirkan mobil, aku dan Om AJ masuk ke *mall* dan mulai membeli sesuatu untuk temanku. Saat melihat kemeja yang cantik, aku segera memilihnya. Kurasa ukurannya pas dengan tubuh temanku. Sesampainya di kasir, Om AJ membayarnya.

Terang saja aku menolak keras. Itu hadiah untuk temanku. Masa Om AJ yang bayar? Pria itu tetap memaksa dan aku tak sanggup menolak kemurahan hatinya. Meski aku cukup kecewa, tahu akan dibayarin, harusnya tadi aku ambil dua. Satu untuk temanku, satu untuk aku.

“Makasih ya, Om. Aku udah dianterin ke *mall*, dibayarin lagi,” ucapku.

“*Don't mind it*,” katanya. “Ehm ... Ser, makanan yang enak di mana, ya?”

“Ada banyak, Om. Mau makan apa? Soto atau sate? Aku bisa tunjukkan tempatnya. Tapi, kita sampai sini aja, ya. Udah jam tujuh dan aku belum mandi. Hehehe.” Aku tertawa hambar.

“Aku anterin kamu pulang dan mandi dulu. Nanti kita jalan lagi. Aku nggak terlalu lapar, kok. Tapi, aku pengen cobain kuliner khas,” tuturnya.

Aku bingung menanggapi. Tadi Om AJ bilang, ia di sini untuk urusan pekerjaan. Tapi, kenapa jadi terus-terusan jalan denganku? Nanti kalau pekerjaannya terbengkalai gimana? Kasihan juga.

“Nggak usah anter aku deh, Om. Aku bisa pakai taksi, kok. Lagian Om AJ mau persiapan syuting, kan?”

“Sudah ada orang yang bertugas untuk itu, Ser. Aku cuman mau liat gimana lokasinya. Ayo, nanti keburu kemaleman,” ajaknya.

Tak ada yang aku lakukan selain menuruti kata-kata pria blesteran Indonesia-Kanada ini.



“Kamu tertarik sekali kayaknya dengan syuting,” tutur Om AJ.

Kami saat ini sedang menikmati soto bangkong yang terkenal di Semarang.

“Ehm ... gini, deh, aku nggak mau bilang, 'mau terkenal'. Karena, untuk terkenal itu mudah. Pencuri atau korupsi juga bisa terkenal kalo diliput di acara kriminal. Di Wattpad bikin skandal, pura-pura di-*bass haters* dan *playing victim* juga bisa *famous*. Tukang nyinyir juga *followers*-nya cepat naik. Dan katanya, jangan

berharap jadi artis. Karena tak akan bertahan lama. Jadi, aku mau jadi bintang. Bintang akan terus bersinar.”

Aku melihat mata cokelat Om AJ yang sedang memandanguku. Kepalaku tertunduk dan senyumku tak dapat kutahan. “Untuk menjadi bintang, aku rela mengusahakannya. Termasuk peran-peran kecil,” aku memandang ke arah Om AJ lagi, “peran jadi babu pun aku mau.”

Om AJ tersedak saat mendengarnya. Ia terbatuk-batuk. Wajahnya memerah dan mengambil tisu untuk mengusap mulutnya.

“Om AJ nggak apa-apa?” tanyaku cemas.

Ia tertawa geli. “Kamu ada-ada aja, sih,” lontarnya. Tak ayal, aku tertawa lagi bersamanya.

Setelah menghabiskan soto bangkong, kami menggunakan mobil mengelilingi Simpang Lima. Sempat berjalan-jalan dan

menikmati jajanan dari pedagang lokal juga. Om AJ kembali mengantarku ke tempat *kos* pukul sembilan malam.

Ketika masuk kamar *kos*, aku mengecek ponsel dan ada dua panggilan tak terjawab dari Bebeb. Aneh, aku tak mendengarnya. Aku segera mengganti baju dengan pakaian tidur dan membersihkan *make up*.

Aku berniat mengirim *chat* pada Bebeb, tapi seperti tersihir, aku malah membuka aplikasi Wattpad. Betapa terkejutnya aku! Kemarin, saat aku tak *update* apa pun karena liburan, cerita-ceritaku berada di atas *rank* lima puluh. Dan semalam aku *update*, ceritaku terlontar ke *rank* seratusan. Aku kesal sekali dan melempar ponsel ke kasur.

Aku mengempaskan tubuh ke ranjang. Ini yang aku benci dari Wattpad. Sistem *rank*-nya tak masuk akal. Masa sudah *update* cerita dan *voment*-nya tak jauh beda dengan *part* sebelumnya, tapi justru turun *rank*. Anehnya jika dibiarkan, *rank* naik

sendiri. Mungkin seharusnya aku hiatus hingga empat tahun sekalian biar jadi *rank* nomor satu.

Aku berteriak tertahan lantaran kesal. Ponselku berdering dan aku mengambilnya dengan malas. Ternyata ada *chat* dari Bebeb.

Ura_Neeum

Ngapain, Fin?

Serafin

Siap-siap bundir.

Ura_Neeum

Bundir? Apaan tuh?

Serafin

Bunuh diri. Rank cerita aku turun, Beb.

Hiks ... hiks.

Ura_Neeum

Wkwkwk. Lebay! Aku kira kenapa. Eh, tapi kok bisa gitu?

Serafin

Meneketengok! Tanya aja ama mobil yang bergoyang.

Ura_Neeum

Lol! Fin, mungkin story-mu belum saatnya nangkring di first rank Wattpad. Tapi, nama kamu tetep first rank di hatiku dari dulu.

Mau tak mau aku tersenyum membaca *chat* gombal dari berondong ini.

Serafin

Talk to my hand! Aku mau tidur.

Itu salah satu usahaku jika *chat* kita sudah mulai *awkward*.

Ura_Neeum

Mau tidur? Pap nude dulu, dong.

Mataku membelalak membaca *chat* Bebeb kali ini.

Serafin

Dasar mesum!!!

Ura_Neeum

Wkwkwk.

Aku segera meletakkan ponsel itu di nakas dan bergelung dalam selimut hangat. Mataku terpejam, tetapi bibirku tak berhenti tersenyum. Entah karena Om AJ yang akan mengajakku menonton syuting besok atau karena gombalan receh si Bebeb.

Yang pasti, kebahagiaan itu terletak pada pikiran kita. Jika kita mau, hal kecil pun dapat membuat tertawa. Maka, tak perlu memikirkan hal tak penting karena akan merusak suasana gembira.



Dreams Come True



Aku hampir tak bisa melepas senyum di wajahku seharian ini. Aku terlampau bahagia. Entah bahagia karena Om AJ mengajakku jalan atau bagian dari menonton syuting itu. Dulu aku pernah menonton orang syuting saat di Jakarta, tetapi rasanya berbeda. Tak seantusias ini tentunya.

Dering ponsel membuatku sedikit terlonjak. Itu memang pesan dari Om AJ. Dia bilang bahwa dirinya sudah berada di depan kantorku.

Tak lama, ia membalas.

AJ Mahendra

I'll wait for you forever.

Alamakjaannnn Dasar tukang gombal!

Aku menyegerakan menata berkas pekerjaan, merapikan dandanan, dan berjalan cepat meninggalkan kantor. Senyumku semakin lebar ketika melihat mobilnya terpakir menungguku.

“Hai, Om. Lama nunggu, ya?” sapaku.

Tunggu, jika orang lain mendengar ini, rasanya aku seperti *ciblek* yang dipesan om-om?!

“Enggak, kok. Udah, siap?” tanya pria berkacamata dengan lensa tipis itu.

“He-em,” gumamku.

Tuh, kan? Makin *absurd* saja kami ini.

Om AJ menyetir mobilnya meninggalkan kantorku. Dalam diam, aku memandangnya. Ia tampak mendewasa dengan sempurna. Wajah rupawan Om AJ memancarkan wibawa. Aku mengulas senyum saat menatap keindahan mahakarya Tuhan di sampingku ini.

“Kita mau makan apa?”

Makan? *No!*

“Nggak usah, Om. Nanti kita telat ke tempat syutingnya.”

Pria blesteran itu menoleh ke arahku. Dia memberikan senyum yang membuatku lemas di tempat.

“Kita cuma mau liat prosesnya. Nggak beneran terlibat. Ngapain khawatir telat?” Ia tersenyum geli menatapku.

Saat ini aku pasti terlihat bodoh. Iya juga, sih. Kenapa aku berasa yang mau syuting? Aku mengeluarkan tawa garing.

“Makan apa aja deh, Om. Yang penting jangan makan ati,” tuturku.

Tawa kecil Om AJ terdengar. “Emang kamu pernah makan ati?”

“Pernah, Om. Dalam kiasan dan artian yang sebenarnya.” Aku menunduk dan mencari ponselku dalam tas. Ada *chat* dari Bebeb yang menanyakan aku sedang di mana. Kujawab saja sedang di jalan.

“Makan ati kiasan itu ... kesel?” tanya Om AJ lagi.

Selesai membalas *chat* Bebeb, aku menaruh ponselku kembali dalam tas. “Iya. Contohnya di Wattpad, *noh*.”

Aku menggeser posisi tubuhku dan menghadap ke arah depan.

“Kenapa di Wattpad?”

“Misal nih, yang bikin makan ati, ada *author* yang dulu suka ngasih tips dan nasihat. Aku ama dia itu kayak bumi ama langit, Om. Ehm ... awal aku terjun di Wattpad kan nulis cerita dewasa. Cerita keduaku, cerita dewasa juga. Sudah di-*tag mature* dan tentu itu kurang *booming*.” Aku melambaikan tangan di udara. “Bukan tentang ceritaku yang menjadi pokok permasalahan. Aku waktu itu mendapati cerita dewasa yang dibukuin. Lah, katanya kalo penerbit Besar nggak nerima cerita stensilan. Aku ngobrol sama dia, kan.”

“*Then?*” ucapnya menanggapi.

“Dia bilang itu SP alias *self publishing*. Nah, dia itu terkesan antipati banget sama cerita dewasa. Dia bahkan bilang, ngapain bikin cerita yang begituan.”

Aku menoleh ke arah Om AJ. “Eh, sekarang dia bikin cerita yang menjurus ke cerita dewasa, Om. Ena-enanya implisit banget. Mana dia *sosoan* bilang nggak

pernah baca cerita *romance ero*, lagi. *Non sense!*” kesalku.

Om AJ terlihat serius mendengarkanku.

“Mungkin dia ingin suasana baru. *Um ... out of the box?!*”

“Serah dia mau nulis *ero* atau cerita santet sekalian. *And ...* aku nggak akan menghina karya seseorang, Om. Yang bikin aku sebel kan, tingkah dia. Dulu sampai bawa-bawa agama kalo nasihatın orang. Eh, sekarang dia malah ikutan.”

Aku memandang ke arah jendela di sampingku. “Dia bertingkah seperti malaikat suci. Tapi, dia sebenarnya malaikat yang jatuh dalam kubangan dosa.” Aku menoleh lagi ke arah Om AJ. “Mana masih ada aja yang puja-puja dia. Uhh ... kesel!”

“Sabar, Serafin. Kamu nggak bisa bikin dunia”

“*World doesn't always go my way. I know,*” potongku. “Ini kan aku kesel aja.

Om AJ tau kan, orang lagi kesel itu nggak salah.”

“He-em,” gumamnya.

Setelah beberapa detik kami saling diam, aku menyadari sesuatu. “Kenapa aku harus marah-marah ke Om AJ tentang Wattpad, ya?”

“Benar. Mending kita makan *steak* ayam, yuk,” ajaknya lalu memarkirkan mobil di sebuah restoran di kota Semarang ini.

Aku tercengang sebentar. Ya, mungkin lebih baik kita makan daripada marah-marah tentang Wattpad. Nggak ada untungnya juga. Aku marah sampai urat nadi putus juga mereka yang yang kuanggap salah tetap berjaya.

Kami keluar dari mobil dan menuju restaurant. Om AJ menawariku beberapa menu dan menjelaskannya dengan sabar. Perutku mendadak kenyang. Dekat dengan

Om AJ sangat menyenangkan. Dia pintar sekali memperlakukan wanita. Aku jadi membayangkan bagaimana nanti Nyonya Mahendra akan diperlakukan.

Oh, aku terlalu jauh mengkhayal. Belum tentu juga aku yang jadi nyonyanya Om AJ.

Kami makan malam dengan damai. Obrolan ringan tentang kehidupanku di sini dan sesekali menyinggung dunia *entertainment* terus bergulir. Seperti yang sudah-sudah, aku lebih merasa bahagia dengan dunia keartisan daripada dunia Wattpad.

Selesai makan malam, kami segera menuju lokasi syuting. Dan seperti yang aku bayangkan tempat syuting itu ... berantakan!

Ada banyak orang berlalu lalang, sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Yang aku suka dari syuting adalah tempat yang kacau ini, bisa terlihat indah dalam sudut kamera tertentu. Aku sangat salut ketika dua aktor

beradu akting, saling memunculkan emosi, tapi sebenarnya mereka bekerja di hadapan banyak orang. Itu keren banget karena fokus mereka tetap terjaga.

Tiga puluh menit aku menyaksikan proses persiapan syuting. Om AJ sendiri sibuk berbincang dan sesekali mengajakku mengitari tempat ini untuk mengecek properti syuting.

“Aduh ... gimana sih?! Harusnya kamu bisa antisipasi itu dong, Fika! Kita bisa rugi nungguin satu orang kayak kamu!” hardik seseorang. Dia seumuran Om AJ, tetapi lebih terlihat galak.

Om AJ mengajakku menghampiri orang yang sedang memarahi wanita cantik. Ketika kami berdiri di depan mereka, pria yang tadi marah-marah, mendesah napas kasar. Sedangkan wanita cantik itu terlihat cemas.

“Ini nih, Mas Jul, alergi di wajah Fika belum ilang. Di-*make up* pun nggak bisa

keliatan mulus. Masa kita udah jauh-jauh ke sini harus nunda syuting?!” adu pria pemarah itu.

“Pak Julio, aku bisa pake *make up*, kok. Tinggal kameramen-nya aja yang pinter-pinter ambil gambar,” bela Fika dan mendekati Om AJ untuk mendapatkan simpati.

“Nggak ada model lain, Nas?” tanya Om AJ pada pria itu.

“Ada, Pak. Banyak. Tapi mau asal comot? Ambil si Fika ini juga pake seleksi.” Nada suara pria yang dipanggil Nas itu masih meninggi.

Aku memandang Om AJ yang menatap pria kurus di belakang Fika. Dia seperti ... perempuan. Ish, Om AJ doyan cowok yang penampilannya kayak cewek?! Kok serem, ih!

“Kamu nggak bisa nutup wajah Fika pake *make up* yang lebih tebal?”

“Bisa, Cin. Bisa-bisa Fika kayak main lenong,” kata pria kurus itu dengan gerakan gemulai.

“Lagian ini nanti kan ceritanya *amoy* sederhana. *Make up* natural kalo di kamera. Kalo eyke kasih dempul kebanyakan jadi kayak boneka. Boneka mampang, Bo.”

Om AJ mengabaikan ucapan pria genit itu dan menatapku. “Dia lumayan Korea,” ucap Om AJ.

Aku bingung dengan ucapan Om AJ. Aku mengerutkan dahi dan memajukan badan. Om AJ ngomong ama siapa, sih? Yang Korea siapa? Cowok kurus dan gemulai itu yang Korea? Ah, Om AJ butuh kacamata lebih tebal kayaknya. Kasihan, cakep-cakep rabun.

Tiba-tiba kedua tangan pria genit itu menangkap wajahku. “Cucok, sih? Bukan *cem-ceman* yey, kan?” Pria itu melirik centil ke arah Om AJ.

“Jangan sembarangan. Dia temanku,” tegur Om AJ.

Pria itu terkejut dengan raut dingin yang Om AJ tunjukkan. “Ya ampun, Ne! Pasti temen spesial yah, Cin. Ampe segitunya sih Mas Jul. Hihhi.” Pria itu tertawa horor.

“Kita mau pakai dia, Mas?” tanya Nas kepada Om AJ.

Maksudnya apa, ya? *Please* jangan pada aneh-aneh di sini.

“Serafin, kamu mau ikut syuting?” tanya Om AJ.

Lututku lemas. Pandanganku mengabur. Detak jantungku seakan berhenti dan mendetak lebih cepat lagi. Tubuhku mengeluarkan keringat dan udara di sekitarku terasa panas.

“Aku ... nggak bisa, Om,” ujarku terbata.

Kedua tangan Om AJ memegang bahunya dan ia memosisikan kami berdiri

berhadapan. Aku dapat melihat wajahnya yang teduh. Ia tersenyum dan itu sangat menggetarkan.

“Sekali kamu bilang nggak bisa, aku anggap nggak bisa selamanya loh, ya.” Pria berkulit cerah itu mendekatiku. Kepalaku mendongak agar terus memandangi wajahnya. Om AJ menangkupkan tangannya di pipi kiriku.

“Lakukan semampumu. Masalah hasil, itu urusan nanti.” Om AJ mengulas senyum yang berhasil menghipnotisku. “Kamu mau bantu kami buat ikut syuting, kan?”

Kepalaku mengangguk pelan. “M-mau, Om,” jawabku dengan suara bergetar.



*The World is Spinning and I
keep on Winning*



Setelah aku setuju untuk ikut syuting, Om AJ memintaku ikut bersama pria gemulai yang kuketahui bernama Rahul. Rahul ini *make up artist* yang melukis wajahku menjadi berkarakter wanita Asia. Saat pulasan *make up*-nya selesai, aku kagum dengan hasilnya. Teksturnya halus dan aku tampak ... Korean!

“*Fix, cucok banget,*” ucap Rahul seraya membenahi palet *make up* nya.

Aku tersenyum lebar dan menangkup wajahku.

“Eh, jangan gitu dong, Nek. Nanti rusak,” cegahnya.

Aku mengerucutkan bibir dan menurunkan kedua tanganku. Tak lama, seorang pria mencari dan menyuruhku untuk mengikutinya ke lokasi syuting.

Semilir angin malam mulai menerpa kulitku. Namun, saat ini aku merasa gerah. Pria yang tadi memanggilku kini menjelaskan apa yang harus aku lakukan.

Karena ini syuting untuk *video clip*, aku tak banyak menghafal dialog. Ia hanya memintaku untuk mempelajari apa yang harus aku lakonkan sesuai penggalan cerita yang tertulis dalam *script*.

Kini waktunya tiba untuk pengambilan gambar. Mereka menyuruhku untuk ke lokasi tertentu. Sorot lampu mulai menyapaku. Beberapa kamera dari sudut-sudut yang berbeda kini diarahkan padaku. Tanganku mulai berkeringat saat aku menjadi pusat perhatian orang-orang di sini.

“Kamera siap?!” seru Anas, sang sutradara dari *speaker*. Aku hampir terlonjak karena gugup.

“*Rolling ... and action!*”

Aku memejam, menghirup udara dan mengembuskannya sebelum kembali membuka mata. Aku mengingat alur penggalan cerita itu lalu mulai melakoni peranku.

Aku hanya berjalan di lokasi yang ditentukan, sementara mereka merekamnya. Kakiku terasa berat saat melangkah. Keheningan yang canggung ini membuatku menoleh ke arah kamera.

“*Cut!*” hardik sang Sutradara.

“Mbak Serafin, kita lagi syuting bukan nge-*vlog*! Ngapain curi-curi pandang ke kamera?!” hardik Om Anas.

Aku nggak *nyangka* akan dibentak sedemikian rupa. Pandanganku kualihkan kepada beberapa kru dan wajah mereka tak

menunjukkan keramahan sama sekali. Aku semakin gugup dibuatnya.

“Baca naskahnya, nggak?! Ini gambarin orang lagi jatuh cinta. Lagi kesemsem. Bukan lagi jalan di bangsal angker rumah sakit. Ekspresinya kok, horor gitu,” omel sutradara itu.

Ih ... susah banget sih, syuting itu? Padahal kelihatannya gampang, deh. Tinggal jalan lenggak-lenggok, sudah. Biar kameramen yang bertugas mengambil gambarnya. Lagi pula, aku nggak merasa sedang ketakutan, kok. Kenapa dia seperti menyalahkan ekspresiku?

“Bisa kita ulang?!”

Itu bukan pertanyaan, tapi perintah. Aku mengangguk canggung. Mataku kembali terpejam dan mengingat alur dalam script. Terlintas wajah tampan Om AJ. Aku menggeleng untuk mengenyahkannya. Kini wajah Bebeb dan segala godaannya yang

terngiang. Aku menggeram lirih dan sekuat tenaga kembali fokus.

Saat mataku terbuka, aku melihat bayangan sosok Stevan. Kenangan indah kami mulai membayang. Aku tersenyum lebar. Langkahku mulai menapaki taman dan seluruh otakku memutar saat bahagia bersama pria yang meninggalkanku demi menjadi pilot itu.

Menit-menit berlalu dan aku tetap melakoni tugasku. Anganku mengembalikanku ke bumi saat sutradara meneriakkan kata '*cut*'. Aku sedikit kebingungan hingga sosok Om AJ tersenyum dan mengangguk padaku. Aku bergegas menghampirinya. Ia mengajakku ke tempat lain untuk sekadar beristirahat dan menunggu sesi berikutnya.

“Capek?” tanya Om AJ sambil menyodorkan sebotol minuman ion.

Kepalaku menggeleng. “Enggak,”
lirihku sambil tersenyum.

“Ini sama seperti menulis, Serafin. Jika menulis itu, kamu mengeluarkan segala isi kepala kamu dengan mengetikkannya di komputer. Sedangkan syuting, kamu melakonkannya. *Play with that. Acting, painting*, atau bahkan sirkus sekalipun, tak hanya mengandalkan bakat. Usaha dan kemauan dapat membantu mewujudkannya.”

Aku mengangguk dengan penjelasannya.

“Apalagi kamu menyukai ini. *You'll learn it easily.*”

“Meurut Om begitu?” yakinku.

Ia mengulas senyum lebar. Tangan kanannya terulur dan menangkap pipi kiriku. “*I know you can do it much ... much more better, Babygirl.*”

Dia panggil aku apa? Hhhuaaahhhh!
Dipuji om-om ganteng!

Wajah aku pasti memerah karena aku merasa udara sangat panas sekitar sini.

“Mbak Serafin, *take* enam,” kata pria yang kutahu sebagai asisten sutradara.

Aku melirik Om AJ.

“*Are you ready?*” tantang Om AJ.

Segera kuteguk air ion itu. Aku melirik centil pada Om AJ. “*Bring it on,*” ucapku percaya diri.

“*That's my girl. That's my girl!*” ucapnya dengan nada meninggi.

Seperti dibakar kobaran api semangat, aku lebih antusias untuk pengambilan gambar kali ini. Aku tak luput dari kesalahan sehingga harus mengulang adegan. Namun, tak ada beban yang berarti seperti sebelum mendapat dukungan dari Om AJ tadi.

Lewat tengah malam, syuting berakhir. Aku dan beberapa kru beserta Om AJ

melihat hasil kasar dari pengambilan gambar tadi. Aku tak percaya wajahku ada di monitor sana. Aku jauh lebih cantik dari bayanganku di cermin. Yang tak habis aku pikir, aktingku sangat jelek. Aku seperti orang bodoh di dalam sana. Padahal saat aku mengingat-ingat, aku melakoni syuting itu dengan baik dan sekuat tenaga menahan rasa grogi.

“Serafin kaku sekali. Ini pinter-pinternya kameramen ngambil *timing* yang bagus buat di-*rec*,” ujar sang sutradara.

Aku ingin tenggelam saja. Malu!

Gambar berganti dan memutar pengambilan gambarku yang lain. Itu setelah aku mendapatkan semangat dari Om AJ. Jelas terdapat perbedaan pada ekspresiku. Kali ini, aku tak mengenali diriku di sana. Tubuh dan wajahku menyuarakan hal yang berbeda.

Arogansi!

“Ini lumayan. Mungkin Serafin harus sering-sering syuting nih, biar terbiasa akting dengan berbagai peran.” Ucapan sang sutradara membuat beberapa kru tertawa.

Aku hanya mencoba tersenyum meski hatiku sudah gundah luar biasa. Om AJ mengajakku pulang dan kami sampai di kosku pukul dua malam. Sepanjang perjalanan tadi Om AJ sibuk menelepon dan saat mobilnya berhenti, ia masih menelepon.

“Makasih, Om. Aku masuk dulu,” pamitku.

Tangan kananku ditahannya. Kami beradu pandang meski ia tetap mendengarkan pembicaraan di telepon. Aku berusaha menarik tanganku, tetapi Om AJ tak melepaskannya. Genggaman pria itu tak menyakitkan, hanya saja sulit kulepas.

“Besok aku terima hasilnya. *Thanks, Jane,*” tutup Om AJ lalu menyimpan ponsel di sakunya.

“Serafin, tadi itu—”

“Sebuah kesalahan,” potongku. “*I'm not good in writing 'coz I think that I'm better in the other way. I love this world ... I mean acting world. But ...*, aku lupa jika *acting* itu juga harus dipelajari. Bukan sekedar *sosoan* dan mengandalkan mimpi belaka.” Kepalaiku tertunduk dan tangisku pecah.

Semua terasa salah. Seharusnya aku tak mencoba berakting dan mempermalukan diriku di sana. Cukup menontonnya saja dan aku akan pulang membawa pengalaman berharga. Kini aku akan mimpi buruk selama tiga bulan ke depan karena rasa malu yang kubuat sendiri dengan memaksa *acting* dan hasilnya jelek.

“Kok nangis, sih?”

Aku mengabaikan kata-katanya. Kini yang kurasa kedua tangan Om AJ merengkuhku dalam pelukannya. Aku lelah, stres, dan malu hingga membuatku menangis lebih keras pada dada bidangnya. Aku merasa dia menyentuh dan membelai rambutku.

“Nggak ada orang yang langsung bisa ketika mencoba sesuatu untuk yang pertama kali,” tuturnya.

Benar. Tulisanku yang pertama juga menjijikkan. Banyak *typo*, dialog campur bahasa dan *english* karena aku tak tahu versi bahasanya apa, aku juga tak memikirkan alur ceritaku. Aku hanya menulis apa yang kumau. Menyampaikan kepada *readers* tentang apa yang terjadi di sekitarku.

“Untuk ukuran pemula, kamu cukup bagus.” Aku merasakan bibirnya di samping telingaku karena napas pria itu menerpa kulitku. “Seperti yang aku bilang, kamu menikmati ini. Teruskan. Jadikan

pengalaman pertama sebagai pelajaran dan untuk syuting berikutnya kamu bisa memperbaiki apa yang kurang.”

Kepalaku mendongak. Hidung kami sangat dekat hingga aku merinding dibuatnya. Tangan kanan Om AJ menyeka rambut dan menyematkan di telingaku. Aku menutup mata. Sedetik kemudian aku tersentak karena kenyamanan yang membuaiku.

Aku menjauh dari pelukan Om AJ. “*I’m sorry,*” lirikku.

Sekarang apa? Aku seperti remaja labil di hadapannya? Om AJ pasti kapok mengajakku jalan.

“Istirahatlah. Kamu pasti lelah. Besok pagi aku yakin kamu akan baik-baik saja.”

Aku mengangguk setuju. “Makasih, Om,” ucapku sungguh-sungguh.

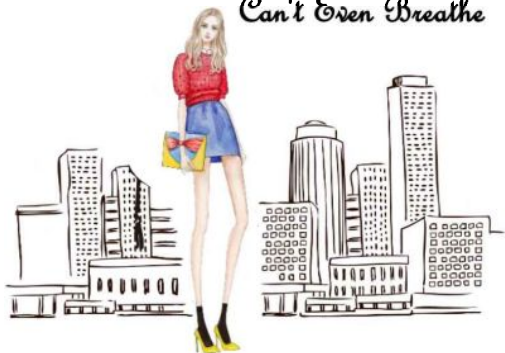
Setan dalam hatiku berkata mungkin aku juga harus menawarnya mampir. Ish ... Serafin mesum!

Tangan kiri Om AJ terulur dan menyentuh puncak kepalaku. Jemarinya lagi-lagi menyibak pelan anak rambutku. “Aku yang seharusnya berterima kasih.” Ia memberikan senyum menawan di wajah tampannya yang bertahan siang dan malam.

Aku bergegas turun dari mobil Om AJ sebelum melakukan hal yang lebih jauh. Setelah masuk ke kamar *kos*, aku segera merebahkan diri di kasur. Pukul dua malam dan aku masih terjaga. Detak jantungku kembali berlomba ketika mengingat pengalaman baru yang Om AJ berikan. Tak hanya itu, sentuhan Om AJ sepertinya akan terus menggoda hingga membuatku tak henti memikirkannya.



Can't Even Breathe



Ini sudah delapan bulan lewat sejak aku ikut syuting video klip dadakan. Hingga saat ini aku belum cerita ke Bebeb mengenai profesi baruku. Padahal dalam delapan bulan ini sudah dua iklan, tiga video klip, dan satu FTV yang aku bintang. Nggak akan nyalahin Bebeb, karena sejak diwisuda, ia makin sibuk saja.

Langkahku terhenti saat menerima *chat* dari Bebeb. Aku mengambil ponsel dari tas lalu membaca *chat*-nya.

Ura_Neeum

Fin, ngapain?

Aku segera membalasnya.

Serafin

Di jalan.

Ura_Neeum

Aku kok jarang liat kamu di Wattpad sekarang.

Serafin

Sibuk ama RL.

Ura_Neeum

Bikin kangen aja.

Aku tersenyum dan menggeleng saat membaca *chat*-nya. Nggak aku balas, aku meneruskan langkahku. Namun, bunyi ponsel membuatku kembali berhenti melangkah.

Ura_Neeum

Saking kangennya, aku nonton tv aja berasa liat kamu.

Di sini aku sudah menghilangkan senyumku. Bebeb nge-*chat* lagi.

Ura_Neeum

Semoga kangen aku terobati karena sekarang kamu ada di sini.

Dahiku bertaut lalu menengadahkan wajah. Cowok perayu nomor satu tersenyum di hadapanku. Bebeb tak banyak berubah delapan bulan terakhir, meski wajahnya sedikit lebih tirus. Namun, semua itu tak melunturkan ketampanan yang tercetak jelas di wajahnya

“I miss you, Lady,” ucapnya sebelum menarik tubuhku untuk ia dekap.

Detak jantungku melaju cepat. Mungkin ini saatnya Bebeb tahu, tetapi aku ragu dia akan menerima keputusanku. Aku segera melepaskan pelukannya yang baru beberapa detik saja saat aku mengingat tujuanku di Jakarta ini.

Aku memalingkan wajah saat mata Bebeb menatapku penuh curiga. Tangan kanannya membelai pipiku membuat aku kembali menatap wajahnya yang berhias senyuman manis. Dengan terpaksa, aku membalas senyumnya yang kuyakin ia sadar betapa palsu itu.

“Kok, nggak bilang mau dateng? Kan, bisa aku jemput,” protesnya.

Aku menunduk, sedikit gugup, sebelum kembali menatapnya. “Ada itu ... perlu.”

“Apa? Kerjaan?” desaknya.

Aku mengangguk cepat. “He-em,” gumamku.

“Ayo, kita ke—” Bebeb tak meneruskan kalimatnya saat sebuah suara memanggilku.

“Serafin.”

Aku menoleh ke arah pria yang mengenakan kacamata tipis dan berjalan ke arahku. Pria yang selama delapan bulan ini membimbingku menapaki dunia *entertainment*. Ansel Julio atau yang biasa kupanggil Om AJ berdiri di sampingku. Perlahan, tangan kanannya mendekap pinggang dan membawaku menempel ke tubuhnya.

“Temen kamu?” Pertanyaan itu dilontarkan oleh Bebeb dan Om AJ secara bersamaan. Aku melihat dua orang itu nampak tenang, tetapi kuyakin mereka saling penasaran.

“Om, ini Be ... Altair. Altair Petra. Dia teman yang aku kenal dari Wattpad,” terangku pada Om AJ.

Kini aku menatap Bebeb. Raut wajahnya seakan tak suka ketika aku menyebutnya teman. “Altair, ini Om AJ.” Aku tersenyum lebar untuk mencairkan suasana. “Om AJ adalah pemilik salah satu PH di Jakarta,” terangku.

Bebeb melebarkan mata dan terlihat tak percaya. Ia menilai Om AJ dengan serius, tetapi aku nggak bisa menebak isi pikirannya. Sedangkan Om AJ justru nggak terganggu. Pria itu seakan menganggap sang lawan tak sebanding dengannya hingga bersikap seperti tak ada apa-apa.

“Serafin, kita udah ditungguin,” ucap Om AJ dengan lembut di dekat telingaku.

Aku risih banget karena Bebeb melihat kami dengan raut tak suka. Senyum terpaksa kembali kusunggingkan untuk meredakan ketegangan di antara kami bertiga.

“Aku duluan, ya. Ada perlu,” pamitku pada Bebeb. Ia masih terdiam sampai aku akan melangkah, Bebeb baru menyela.

“Sepenting apa sih, keperluan kamu sampe kamu pergi gitu aja?!”

“Beb, nggak gitu maksudnya. Aku memang udah ada janji. Nanti aku telepon, deh.”

Bebeb terlihat tak rela, tetapi akhirnya melepasku juga.

Aku dan Om AJ berjalan ke arah butik yang tadinya akan kami kunjungi. Om AJ nggak bertanya lebih lanjut mengenai Bebeb tadi. Itu membuatku menerka-nerka apa yang sedang ia pikirkan saat ini.

Setelah masuk ke butik, kami disambut seorang wanita yang rupanya pemilik butik. Aku dibimbingnya melihat koleksi *midi dress* terbaik di sini. Aku dan Om AJ memilih satu yang menurut kami pas lalu Om AJ menungguku mencoba gaun ini.

Selang beberapa menit memakai gaun, aku keluar dari ruang ganti dan disambut pujian Bu Atikah—pemilik butik. Aku tersenyum saja. Ia pasti mengatakan yang indah-indah agar gaunnya laku. Bu Atikah membawaku ke tempat Om AJ yang sedang berdiri menatap jendela.

“Gimana?” tanyaku kepada pria itu.

Om AJ menatap dan berjalan menghampiriku. Karena ia tak menjawab, aku memerhatikan penampilanku lagi dan sedikit terkejut saat ia meraih pinggangku hingga tubuh kami menempel. Tatapanku terpaku pada pria dewasa tampan blesteran Indonesia-Kanada itu. Berdekatan seperti ini membuatku risih dan mencoba mengalihkan perhatiannya dari wajahku.

“Aku udah dikasih tau Om Didi biar gaunnya nggak samaan dengan Cila di acara Hitam Legam nanti,” tuturku sambil tersenyum.

“Hem,” gumam Om AJ seperti tak mengindahkan kalimat yang meluncur dari mulutku.

Kedua tangannya meraba pinggangku dan terus naik ke atas. Tangan kiri pria itu menahan tengkuk dan tangannya yang lain mengelus pipiku. “Kamu selalu cantik, Serafin,” ucapnya dengan suara serak.

“Om AJ,” cegahku saat ia mendekatkan wajahnya. Aku nggak sengaja mengeluarkan napas dari mulut hingga terdengar seperti desahan.

Serafin bodoh!

Hidung kami bersentuhan. Ada perasaan asing yang membuat darah dalam tubuhku berdesir kencang. Ia menempelkan bibir kami dengan sangat lembut hingga tak bisa disebut ciuman—godaan mungkin. Sensasi ini hampir membuatku limbung dan aku segera meletakkan kedua tanganku di pinggangnya.

Aku mendorong tubuh yang tak bergerak sama sekali itu. Aku sedikit mengerang. Tak nyaman dengan situasi seperti ini.

“Kenapa?” Tangan kanan Om AJ terus mengelus pipi, rambut, bahkan leherku. “Selama ini kamu baik-baik aja kalo kita lagi berdua. Sekarang kamu keliatan cemas. Apa karena cowok tadi?” Bibir Om AJ menjepit bibir bawahku.

Eranganku lolos lagi. Aku menengadahkan wajah untuk menghindari ia menciumku lebih dalam. Namun, pria setengah bule ini justru mendaratkan kecupan-kecupan di leherku.

“Om,” cegahku sambil mendorong tubuhnya dan selalu tak berhasil.

Tangan Om AJ yang menahan tengkukku, kini bergerak menelusup ke arah rambutku. Wajahku dipaksa memandangnya. Sedangkan bibirku sedikit

terbuka karena butuh udara. Ada kilatan asing di mata Om AJ yang tak pernah kulihat sebelumnya.

“Kamu belum jawab,” desaknya. Nada suara Om AJ begitu dingin, membuatku takut, dan sulit berdiri tegak.

Hanya gelengan yang dapat kuberikan. Kini ia menyeringai layaknya memperoleh kemenangan. Jantungku berdegup lebih kencang sekarang.

“Syuting udah bikin kamu tertekan. Biar aku ingatkan kalo kamu juga bisa senang-senang,” ucapnya penuh arti.

Sebelum aku membalas kata-katanya, Om AJ sudah menarik tubuhku hingga tubuh kami semakin dekat. Ia mencium bibirku penuh nafsu seperti hanya itulah yang ia butuhkan. Tangannya erat mendekap tubuhku dan Om AJ semakin menggila memperdaya mulutku.

Aku meronta karena aku juga butuh udara. Sekuat tenaga aku menyingkir dari pelukan pria yang seperti sedang marah dan menjadikan ciuman ini sebagai pelampiasan. Usahaku tentu sia-sia dan berakhir dengan lenguhan yang teredam dalam ciuman panasnya.

Saat ia puas dan melepaskan pelukan, aku melangkah mundur dan sedikit kehilangan keseimbangan. Tangan kiriku berpegangan pada tembok dan napasku tersengal-sengal. Aku menatap pria yang mengusap bibirnya dan memandangu penuh dominasi.

“Kamu masih Serafin yang aku kenal dulu,” ucapnya.

Kepalaku tertunduk. Bagiku, Om AJ justru sebaliknya. Dulu ia lebih menjaga sikap. Selama ini pria itu membimbingku dengan baik. Dia bahkan hanya mengecup ringan bibirku saat kami makan malam untuk merayakan FTV-ku yang sudah

tayang. Namun, tadi itu Om AJ seperti menunjukkan kekuasaannya padaku.

Karena pikiranku berkecamuk, aku nggak menyadari Om AJ sudah berjalan ke arahku. “Ambil gaunnya. Kita langsung ke studio,” ujarnya.

Saat Om AJ mendekatkan wajah untuk menciumku, aku memalingkan wajah hingga ciumannya jatuh ke rambutku. Tangan Om AJ justru menarik pinggangku sampai tubuh kami menempel. Tanganku menahan dadanya dan mataku awas terhadap apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

Tangan kiri Om AJ mengelus dan menangkap pipiku. “Serafinku yang cantik,” ucapnya sambil tersenyum lebar.

Apa? Dia nge-klaim aku? Kapan jadiannya?!

“Aku tungguin di tempat Bu Atikah,” tutur Om AJ sebelum melepaskan pelukannya dan meninggalkan aku.

Aku membuang napas kasar. Nggak pernah menduga akan seperti ini. Jika aku ingat-ingat lagi, Om AJ berubah setelah ketemu Bebeb tadi. Apa sih, yang dipikirkan pria itu? Aku menggeleng dan lekas ke ruang ganti untuk menukar baju.



About to Lose Mind



Pukul tujuh malam aku dan Om AJ sampai di salah satu studio televisi swasta. Syuting untuk acara Hitam Legam kali ini nggak siaran langsung. Jadi, aku boleh datang lebih larut dari jadwal acara tersebut tayang.

Saat di ruang *make up*, aku mulai membujuk Om AJ untuk pergi. “Om, dua jam lagi ke sini, ya.”

Dahi pria setengah bule itu berkerut. “Bukannya kamu cuman syuting satu jam?”

Aku menggeleng. “Aku muncul setelah Mbak Ussy. Lagian ini kan, nggak *live*. Jadi, prosesnya lama.”

“Kata sutradaranya sih, gitu,” yakinku. Mudah-mudahan dia percaya.

Awal aku syuting, rasanya grogi jika beraktivitas sendiri. Tapi, sekarang aku malah risih kalau Om AJ terus-terusan ada di sini. Pantas, pasangan artis nggak semuanya suka tampil sama-sama. Ternyata berduaan itu seperti memancing berita. Sudah beberapa orang berbisik-bisik saat melihatku dan Om AJ.

“*Okay, I'll be back,*” putusnya.

Aku tersenyum lebar. Aku harap Om AJ terjebak macet atau lupa menjemputku sekalian. Setelah Om AJ tak terlihat, seorang kru datang menemuiku dan kami pergi ke Studio 5 untuk syuting.

Jadwal satu jam untuk syuting acara *talk show* ternyata bisa lebih cepat. *Scene*

untukku berada di studio hanya setengah jam dan lima belas menit untuk menunggu *take* gambar lain. Saat aku diperbolehkan meninggalkan studio, segera saja aku memesan taksi untuk pergi ke rumah Bebeb.

Aku hampir menangis karena terjebak macet. Waktuku terbuang percuma di tengah jalan. Setelah taksi berhenti di depan rumah Bebeb, aku segera berlari menuju pintu rumah.

Aku memencet bel dan pintu terbuka oleh Bebeb. Wajah kesalnya membuatku enggan. Namun, aku mengulas senyum untuk menghilangkan kecanggungan.

“Beb, boleh nggak aku masuk?”

Dia menatapku lama, tetapi akhirnya memiringkan badan untuk membiarkanku masuk. Aku terus berjalan ke bagian tengah rumah dan ternyata ada orangtua Bebeb di sana. Aku semakin grogi.

“Malam, Om, Tante,” sapaku.

Setelah berbasa-basi sebentar, Bebeb mengajakku ke kamarnya untuk bicara. Aku heran karena kedua orangtua cowok itu justru mengizinkan. Tapi, aku tak memikirkan hal itu karena ada yang lebih penting dan ingin aku sampaikan pada Bebeb.

Kamar Bebeb seperti kamar cowok pada umumnya. Interior *boyish* dan menggunakan furnitur mewah. Aku membalikkan badan, memandang cowok yang menatap tajam ke arahku.

“Apa kabar?” tanyaku.

“Aku kira kamu ke sini bukan nanya kabar aku,” balasnya ketus.

Duh ... aku harus gimana, ya? Aku nggak bisa kehilangan kata-kata kalo dia marah melulu. “Kamu jarang kasih kabar, jadi kan aku nanya.”

“Kenapa nanya baru sekarang?!”

Sedikit tersentak dengan nada tingginya, aku mencoba untuk tenang kembali. “Soalnya belakangan ini aku juga sibuk”

“Sibuk pacaran sama laki-laki itu?!” tuduhnya sambil berjalan ke arahku.

Aku melangkah mundur. “Om AJ nawarin aku buat ikut syuting, Beb. Dan setelah itu, banyak tawaran syuting lain yang datang. Apa salahnya aku ambil?!” Aku ikut menaikkan nada suaraku.

Kedua tangan Bebeb mengacak rambutnya. Ia bernapas tersengal seperti menahan gelombang amarah. “Emang syuting sesibuk itu sampe kamu nggak ceritain ini semua sama aku?”

Dia membuang napas kasar. “Pantesan aku kayak pernah liat kamu di TV.” Ia memandanguku. “Dan itu memang kamu.” Langkahnya kembali mendekat ke arahku. “Yang aku nggak abis pikir, kenapa kamu bisa dekat dengan dia dan nyembunyiin

semua ini dari aku? Kamu anggep aku apa?!”

“Beb, *look*”

“Fin ... syuting? *Get out of here!* Ngapain kamu masuk *entertainment*? Ini bukan kamu, Fin. Serafin yang aku kenal tuh, cewek dengan sejuta *fantasy* yang dia gambarkan lewat tulisan-tulisan yang menginspirasi. *You're doing great on Wattpad.*”

“Beb, *please*—”

“Oh, aku tau.” Ia menyeringai. “Ini pasti karena dia, kan?”

Bebek menarik kedua lenganku hingga tubuh kami berdekatan. “Kamu pengen dipeluk dia kayak gini?” Aku mencerna kata-katanya, tetapi cowok itu sudah berbuat lebih jauh. “Kamu suka dengan ciuman dia kayak gini.” Bebek menarik tubuhku dan mendekap erat. Ia menciumku.

Sejenak aku terbenam dalam buaiannya. Namun, aku menyadari yang dilakukannya mungkin karena ia melihatku dengan Om AJ di butik. Aku mendorongnya kuat-kuat. Setelah ada jarak di antara kami, tanganku reflek menamparnya.

“Damn you!” makiku. Mataku memanas dan aku segera mengerjapkan agar cairan bening itu tak menetes. Aku benci menjadi cengeng di depan cowok ini. Cowok yang melecehkanku lewat ciumannya tadi.

“Who do you think you are?! You think that you know me better? Nggak sama sekali!” jeritku. Aku payah. Aku menangis juga. *“And stop telling me about Wattpad stuff!”* Dengan kedua tangan aku menangkap wajah dan mengusap kasar air mataku.

“Just so you know, Beb, aku lagi patah hati waktu terjun di dunia Wattpad,” akuku. “Aku sama mantanku kayak bumi dan langit. Mereka ngatain aku kena *Cinderella*

syndrome. Nggak mungkin orang miskin kayak aku bisa disukai Stevan yang punya wajah tanpa cela juga kaya raya.”

Tangisku semakin tergugu. Teringat semua cibiran mereka tentang hubunganku dengan Stevan di masa lalu. “Aku menuangkan semua kenangan kami dalam tulisan-tulisan di Wattpad. Dengan menambahkan sedikit konflik dan semua curhatanku jadi sebuah fiksi yang ternyata ... beberapa orang suka.”

Aku memandang Bebeb dengan mata berkabut air mata. “Semuanya mengalir, Beb. Semua kejadian yang aku alami atau orang lain alami di dunia nyata, aku refleksikan dalam belasan karyaku di Wattpad. Jika kenyataannya buruk, aku permanis. Jika kenyataannya biasa saja, aku nambahin konflik dan aku *ending-in* bahagia biar semua *readers* puas membacanya.”

Langkahku terus mundur sambil memandangnya hingga tubuhku menyentuh tembok. “Lama-lama, di Wattpad seperti medan perang, Beb. *Somehow*, aku merasa tertantang untuk menulis lebih. Tapi, yang aku rasakan permainan berjalan menjadi nggak adil. Aku riset, aku mempertimbangkan kelayakan cerita, aku belajar tentang EBI dan PUEBI. Tapi, kenapa yang disukai justru cerita dengan alur yang nggak masuk akal? EYD berantakan, bahkan nggak ada pesan moral barang satu kalimat pun di cerita itu?”

“Cerita yang diterbitkan dan dipasarkan oleh pihak ketiga yang disebut *penerbit besar*, kenapa harus cerita yang *blurb*-nya saja bikin orang muak meneruskan baca? Padahal ada banyak sekali cerita dengan tema, alur, penulisan yang luar biasa keren dan wajib dibaca remaja atau siapa pun yang pantas mendapatkan pelajaran dari sebuah cerita.”

“Fin,” potong Bebeb, “*we talk about this a couple times*. Kita setuju kalo *penerbit besar* juga nyari keuntungan. Mereka pasti akan menerbitkan cerita yang dibutuhkan pasaran. Ya, memang yang sekarang dibutuhkan seperti itu,” terangnya.

Aku tertawa mengejek. “Andai *penerbit besar* itu orangtua, lalu *readers* atau *buyers* itu anak-anak, dan cerita itu coklat. Anak-anak meminta coklat kepada orangtua itu nggak salah, Beb. Tapi, apa orangtua akan terus ngasih coklat kepada anak-anak dengan porsi lebih besar daripada nasi, sayur, dan lauk pauk bergizi? Lama-lama mereka mati. Ya ... nggak mati juga, tapi akan sangat salah jika anak-anak lebih banyak makan coklat daripada makanan bergizi lainnya.”

Kini aku menyadari bahasan kami semakin melantur. Namun, aku tau Bebeb cerdas. Dia tau apa maksudku, meski aku

mengumpamakannya dengan coklat dan makanan lainnya. Aku memang payah.

“Fin, kamu tau kan, kamu nggak bisa mengubah kenyataan itu. Kamu nggak bisa bikin semua *author* Wattpad menulis cerita berbobot seperti yang kamu inginkan dan kamu, nggak bisa nyuruh *readers* Wattpad untuk jangan baca cerita receh,” ujar Bebeb.

Seperti mendapat dorongan asing, aku melangkah maju. “Kalo aku kekanakanakan, sesuatu yang nggak bisa aku perbaiki, akan aku hancurkan. Tapi, aku wanita dewasa, Beb. Sesuatu yang nggak bisa aku perbaiki, aku tinggalkan.” Aku menaikkan bahu lalu bersedekap. “Mungkin akan bener sendiri. Tapi, kalo makin ancur pun aku nggak rugi. Toh, aku udah nggak main Wattpad lagi.” Senyum tipis kusunggingkan karena aku puas mengutarakannya.

“Dan bicara tentang impian, ini mimpiku, Beb.” Aku merentangkan kedua

tangan. “Aku ingin masuk dunia *entertainment. I am real famous*,” tegasku.

“Kamu udah *famous* di Wattpad kok, Fin,” lirihnya. “Kamu punya *readers* setia.”

“*Well*, setidaknya aku sudah menuntaskan kewajibanku sebagai *author* Wattpad. Kamu tau apa yang kutuntaskan, Beb? Aku menyelesaikan cerita di Wattpad sebagaimana mestinya. Aku bukan *author* yang menggantung cerita di Wattpad karena ceritanya diterbitkan di *penerbit besar*. Dan berharap semua beli bukunya karena penasaran dengan *ending*.”

“Fin, itu strategi pemasaran,” tutur Bebeb.

“Menyelesaikan cerita di Wattpad, menambahkan bonus *parts* ketika diterbitkan itu jauh lebih *briliant*, Beb,” tegasku.

Bebek terlihat akan kembali membantahku, tetapi tak jadi. “Lalu ... dia?” lirihnya.

Senyumku menghilang. Sebuah rasa itu harus dipelihara agar tetap terjaga. Namun, rasaku terhadap Bebek mengikis karena delapan bulan terakhir kami sibuk dengan urusan masing-masing. Di waktu yang sama, aku dekat dengan Om AJ dan kini aku merasa keterikatanku dengan Om AJ lebih erat dibanding perasaanku pada Bebek.

“Salahku, aku terlalu sibuk dengan karier setelah kuliah. Aku cuma pengen cepet-cepet jadi orang yang sukses,” dia memandangkku, “agar aku terlihat berarti di mata kamu, Fin.”

Seberkas rasa sakit menghujam dadaku. “Kalo gitu cepetan raih sukses kamu, Beb. Biar aku raih mimpiku sendiri.”

Kedua tangan Bebeb meraih tubuhku. Ia menangkap kedua pipiku. “Aku beneran suka sama kamu, Fin.”

“I’m glad to hear that. Really, but—” aku menunduk sebelum kembali memandangnya, “aku nggak bisa fokus untuk dua hal, Beb. Aku hanya ingin fokus ke karier.”

“Seriously? Bukan karena AJ?” tantangnya.

Kembali rasa marah itu menguasaiku. *“Why are talking like that? Dia cuma bantuin aku masuk dunia entertein, Beb. Nothing more!”*

“Oh, ya ... terus balasan kamu ke dia karena udah dibantuin, seperti yang kamu lakukan di butik itu?!” cecarnya.

Aku memalingkan wajah. Benar dugaanku, Bebeb ngeliat kami di butik tadi. “Aku nggak akan bicarain ini lagi *and stop judging me!*” hardikku.

“Fin,” panggil Bebeb saat aku melewatinya, “aku nggak akan nyerah, Fin. Aku pasti bakalan dapetin kamu lagi.”

Aku merasa tanganku ditariknya. “Beb, *get over it.*” Sebelum kami bertengkar lagi, aku segera keluar dari kamarnya. Tak ada orangtua Bebeb di sana. Jadi, aku bergegas keluar dari rumah besar ini.

Karena terlalu panik, aku lupa arahnya. Aku asal berlari mencari jalan besar. Lariku terhenti saat aku lelah dan butuh udara. Sebuah mobil taksi melintas dan syukurlah aku bisa menghentikannya. Aku segera menyebutkan alamat studio televisi dan berharap aku sampai di sana sebelum Om AJ tiba.



Roll, Control, and Console Me



Aku sampai di studio televesi melewati waktu yang kuperkirakan. Kakiku sudah lemas berlari memasuki studio tempat aku syuting tagi. Jantungku terasa melompat keluar saat aku mendapat keterangan dari salah satu kru. Ia mengatakan bahwa Om AJ dari sini dan baru saja pergi.

Rencanaku harus diubah. Aku memutuskan kembali ke hotel saja. Mau nggak mau, aku harus memainkan peranku. Aku akan pura-pura marah karena dia lupa menjemput dan memutuskan pulang sendiri.

Aku memilih naik ojek agar lekas sampai ke hotel dan terhindar dari macet. Sesampainya di hotel, aku berjalan cepat menuju kamarku. Untung aku membawa *key card* dan segera masuk ke kamar yang terang. Aku kembali dikejutkan oleh ketukan pintu.

Ini mudah. Aku hanya tinggal memainkan peranku. Aku nggak akan kalah dengan para *author* Wattpad yang doyan *playing victim*. Ini hanya Om AJ. Aku pasti bisa mengatasinya.

Ketika aku membuka pintu, ternyata benar, pria blesteran Indonesia-Kanada berdiri di sana. Ia mengenakan kemeja putih yang pas dengan postur tubuhnya. Aku akan mengagumi bagaimana seksinya Om AJ jika aku lagi nggak panik begini.

Aku mengerucutkan bibir. “Om AJ ke mana aja, sih? Aku tungguin lama banget. Jadinya, aku pulang sendiri.” Aku

bersedekap lalu berbalik badan. Jantungku deg-degan dan aku melangkah maju.

“Oh, ya?” katanya di belakangku.

Aku berbalik badan dan menunjukkan wajah kesal padanya. “Iya, aku di hotel sendirian. Mau nelepon, batere HP-ku abis,” dustaku.

“Hm,” gumamnya. Mata Om AJ terus memandanguku penuh selidik.

“Lain kali kalo emang sibuk, ya nggak usah *sosoan* mau jemput aku. Aku bisa pulang sendiri,” tegasku.

“Gitu?”

Aduh ... kok Om AJ nggak gelisah, sih? Apa ekspresi marahku kurang?

Tiba-tiba aku dikejutkan dengan tawa kerasnya. Om AJ tertawa hingga wajahnya memerah. Aku menjadi ketakutan karena merasa ia tertawa untuk kemenangan atas sesuatu.

Ia menepuk-nepuk kedua tangannya. “Kamu makin pintar akting, ya.” Ia mendekat dan aku semakin mundur.

Punggunku menabrak tembok dan aku menatapnya penuh waspada.

“Serafin, aku jemput kamu satu jam setelah syuting kamu dimulai,” akunya.

Aku menelan ludah dengan susah payah.

“Ternyata syuting udah selesai lima belas menit yang lalu. Kata kru, kamu udah pergi. Jadi, aku balik ke hotel dan nunggu kamu di sini.” Om AJ menunjukkan *key card* lalu membuangnya ke arah samping.

Jantungku rasanya berhenti. Aku lupa kalo Om AJ juga punya *key car* kamarku.

“Kamu mau telepon aku tapi baterai HP-nya abis? Baterai HP siapa yang abis?” Om AJ menunjukkan ponselku. “HP kamu ketinggalan di ruang *make up* dan kru yang ngasih ini ke aku.”

Aku terkejut saat Om AJ melempar ponselku ke sofa. Untung nggak rusak. Itu baru beli pakai uang hasil syuting.

Aduh ... gimana, nih? Kenapa kebohongan aku kebongkar semua?

“Kamu dari mana, Ser?” Om AJ menangkap kedua pipiku.

Rasanya lutut ini nggak sanggup menahan beban tubuhku. Aku mau pingsan. *Think, Serafin!*

“Tadi ... itu ... tadi aku liat Randy,” ucapku terbata. Alisnya tampak bertaut dan masih menuntut penjelasanku.

“Randy Pangalila syuting di studio lain. Aku pengen nonton, Om,” ucapku.

“Randy Pangalila?” ulangnya.

Aku mengangguk cepat. “Iya, Randy Pangalila. Aku nge-*fans* banget sama dia. Aku nggak cerita karena takut Om AJ ngatain aku norak.”

Sial! Kenapa aku harus bohong, sih? Kalau pun aku bilang ketemu Bebeb, terus kenapa? Terserah aku, dong. Kenapa aku bisa takut begini kayak kepergok selingkuh? *Stop!* Om AJ bukan pacar aku.

Pria itu menempelkan tubuhnya padaku. Aku mengerang karena dihipitnya. Kedua tanganku ditahannya ke tembok.

“Kenapa nggak bilang? Aku bisa aturin ketemu dia.” Tangannya melepaskan tanganku dan kini menangkap wajahku. “Aku nggak suka kamu bohong kayak gitu.”

“Om AJ” Kata-kataku teredam oleh ciumannya.

Tubuhku meronta tetapi sulit sekali menjauhkannya. Sesaat aku memasrahkan bibirku untuk dilumatnya dalam-dalam. Ia menghentikan ciuman untuk kami bernapas beberapa saat.

“Om AJ, kita harus—” Sekali lagi kata-kataku kalah cepat dari ciumannya.

Aku menggeram dan terus merengek agar ia menjauhkan tubuhnya dariku. Kepalaku pusing sekali karena tubuhku bereaksi dengan ciuman ini. Sekali lagi aku mengumpulkan tenaga untuk mendorongnya dan ... berhasil.

“Om, nggak harus kaya gini.” Aku menjauh darinya.

“Kita ... kita ...,” aku menghirup napas karena butuh udara, “aku nganggap Om nggak bisa lebih dan ... aku bukan cewek kayak gitu, Om.”

“Cewek kayak apa?” Tangannya meraih pinggangku.

“Om AJ, lepasin,” pintaku sambil terus menjauhinya. “Aku berterima kasih Om udah bawa aku ke dunia *entertain*. Tapi, aku nggak bisa menjalin hubungan lebih dengan Om AJ. Dan ... dan aku butuh privasi.”

“Privasi?” ulangnya.

“Jangan ikutin aku terus, Om! Aku kan, bebas mau pergi ke mana aja atau sama siapa. Om AJ nggak bisa—” aku kesulitan mengutaran maksudku, “kayak milikin aku,” lirikku.

Memang benar, kan? Aku bukan milik Om AJ meski dia yang bantuin aku agar bisa syuting.

“Sekarang aku mau istirahat. Tolong tinggalin aku.”

“Ser”

“*Please*, Om! Tinggalin kamar aku.” Aku nggak sanggup natap matanya. Antara takut dan kesal soalnya.

Lama ia terdiam hingga mengeluarkan kalimat yang aku nggak ngerti banget. “*Okay ... okay*, Ser. Nikmatin pekerjaan kamu,” tuturnya lalu meninggalkan kamar hotel ini.

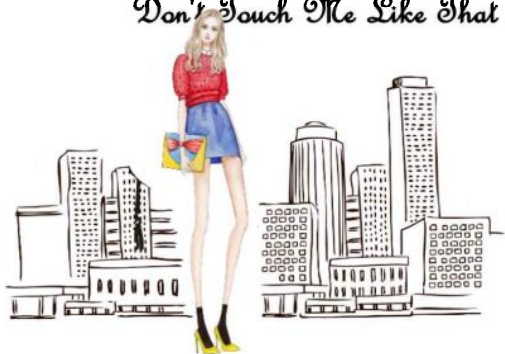
Setelah Om AJ pergi, aku berlari ke tempat tidur dan menjatuhkan tubuhku di

sana. Aku berteriak sambil membekap mulutku dengan bantal.

“Udah gila kali!”



Don't Touch Me Like That



Aku bangun dengan tubuh yang pegal. Ini karena semalam aku susah tidur meski kamar *suite* di hotel ini luar biasa nyaman untuk ditinggali. Ketika aku tidur pun, wajah marah Bebeb selalu membayang dan aku susah untuk tidur lagi.

Untuk menghilangkan stres, aku bersiap-siap untuk berenang. Aku keluar ruangan dan menuju kolam renang di hotel ini. Saat sampai di kolam renang, suasanaanya tak terlalu ramai karena masih pagi dan ini bukan hari libur juga. Aku menaruh kimono lalu masuk ke dalam air yang

sejuk. Rasanya lumayan menyegarkan pikiran. Air yang menyentuh kulitku seakan mengikis semua lelah yang membelenggu.

Menit demi menit berlalu, tak ada yang mengganggu aktivitasku. Ketika mulai lelah, aku memutuskan untuk keluar dari air. Rasanya ada yang mengawasi saat aku mengeringkan rambut dan badan. Aku bertambah risih karena aku hanya mengenakan *two pieces bikini*.

Seorang wanita paruh baya memerhatikanku. Di sampingnya pemuda yang seusia anak SMA tersenyum padaku. Segera saja aku menutup tubuh dengan kimono. Saat belum selesai mengikat talinya, pemuda itu menghampiriku.

“Serafin, kan?”

“I-iya,” jawabku tergagap.

Dia menoleh ke arah wanita paruh baya itu. “Iya, Ma. Serafin.” Setelah mengatakan

itu, ia mengambil ponsel dari saku celana pendeknya.

“Foto bareng, ya?” pintanya.

“Tapi, aku—”

“Neng, foto, dong. Tante suka deh, waktu Neng Serafin di video klip sama Mas Dragon,” ujar ibu-ibu itu. Ia memanggil dua anak perempuan yang kuasumsikan anak-anaknya juga.

Sedetik, aku lupa jika aku sudah memasuki dunia *entertainment* dan mungkin orang-orang ini pernah melihatku. Tapi, nggak foto saat seperti ini juga, kan? Aku nggak pakai *make up*, rambut digelung asal dan beberapa bagiannya basah, lalu dibalik kimono ini hanya bikini.

Mereka memaksa dan aku harus pasrah tersenyum menatap kamera ponsel. Ibu itu mencubit-cubit pipiku dengan gemas. Sejujurnya aku nggak suka karena dicubit itu sakit dan aku akan dapat bekas

merahnya. Ternyata apa yang mereka lakukan memancing perhatian pengunjung lain. Dua orang pria yang terlihat lebih tua dariku—tapi seperti lebih muda dari Om AJ—menghampiri. Seperti keluarga tadi, mereka meminta kami berfoto bersama.

Awalnya kami foto bertiga dengan posisiku di tengah mereka. Lalu seorang di antara mereka meminta temanya untuk berfoto hanya berdua denganku. Terang aku menolak. Takutnya ini seperti foto pribadi—maksudku nanti dikira aku kenal mereka.

“Foto doang. Sombong banget, sih!” kesal pria yang bertubuh kurus.

“Udah ya, Mas. Lagian saya lagi nggak pake baju yang pantas.”

“Oranag cantik *mah* pake baju apa oke,” katanya lalu asal merangkul pinggangku agar mendekat ke arah tubuhnya.

Aku nggak suka sama sekali. Mereka nggak bisa memaksaku seperti ini. Setelah teman si kurus itu mengambil gambar, segera saja aku menjauh.

“Sudah, ya. Permisi,” pamitku.

Namun, si pemegang ponsel itu mencegahku. “Gue belum. Enak aja,” umpatnya. Pria berbadan tinggi besar itu segera memosisikan dirinya di sebelah kananku lalu merangkulkan tangan di pundakku.

“Senyum dong, Serina,” katanya.

Apa? Mereka nggak benar-benar kenal aku? Lalu untuk apa minta foto segala.

“Serafin,” ralatku sambil menahan kesal.

Si kurus itu menertawakan kami. “Foto ama model cantik,” katanya.

Model dari mana? Harusnya aku tenggelamkan saja mereka berdua. Sebel!

“Cewek yang di iklan tau,” ralat si pemanggilkmu dengan nama 'Serina'.

Mereka cekikikan setelah puas mengambil foto. Mereka juga nggak berterima kasih dan melenggang pergi. Luar biadab memang!

Aku duduk dengan lesu dan meminum air putih yang kubawa tadi. Baru beberapa teguk, ada pasangan muda menghampiriku. Perempuannya berkulit putih meski nggak cantik-cantik banget. Sementara yang cowok hanya memakai celana pendek saja.

“Mbak, foto juga dong,” katanya.

Berlagak bodoh, aku mengambil ponsel dari tangan cowok itu. “Kalian mau di foto di mana?”

Keduanya bengong lalu si cowok terkekeh. “Nggak, Mbak foto ama kita,” terangnya.

Aku mengangguk setuju. Tak aku duga, ternyata yang berpose denganku lebih dulu

si cowok dan si cewek patuh mengambil gambar. Yang bikin aku risih, tangan cowok yang merangkul itu mengenai dadaku. Bukan itu saja, karena ia hanya memakai celana pendek, kulitku bersentuhan dengannya hingga aku merasa risih.

“Sorry, ya, Mas. Ngerangkulnya jangan pake ngeraba,” tuturku terang-terangan meski nada suaraku rendah agar si cewek nggak dengar. Kasihan juga kalau dia tau cowoknya *blangsak*.

Bukannya malu, cowok itu tertawa keras. Sepintas aku melihat ketengilan Bebeb di sana. Ini pasti cowok umurnya lebih muda dari aku.

“Oke, Mbak,” jawabnya dengan nada biasa hingga baik aku atau ceweknya bisa mendengar.

Saat sesi terakhir memotret, cowok itu mendekatkan bibirnya di telingaku. “Kamarku 018,” bisiknya dengan embusan napas menggoda. Tak hanya itu, tangannya

merabaku dari pundak, menelusuri lengan, dan menangkap bokongku.

Rasa marah membakarku. Saat aku menoleh ke arahnya, cowok itu justru memandangu dengan tatapan nakal—aku bisa merasakannya. Segala rasa di dadaku bergemuruh dan aku mendorong tubuhnya. Dia memang sedang modus padaku hingga tubuhnya yang tak terlalu besar itu tak goyang sama sekali.

“I want you,” katanya terang-terangan di hadapanku meski nada suaranya lirih.

Terlampau marah, aku menghempas kasar tangannya yang mencoba meraih tanganku yang lain. Aku segera pergi dari sana dengan setengah berlari. Di tengah perjalanan aku ingat cewek itu sedang memotretku. Gimana kalau fotonya tersebar dengan posisi seperti itu?

Pikiranku kalut hingga matakku memanas. Aku terisak dan tak pergi ke

kamarku, justru ke kamar Om AJ. Beberapa saat aku terisak di depan pintu kamarnya, sampai ia berdiri di hadapanku dengan raut bingung.

“Ser?”

Aku berhambur ke pelukannya dan menangis lebih keras. Ini sungguh kekanakan, tapi aku marah bukan main. Aku merasakan kedua tangan Om AJ mendekapku dan terdengar pintu ditutup.

“Sini, Ser. Ada apa?” tanya pria itu pelan. Tangannya tak melepaskan tubuhku dan tangan lain membelai rambutku.

“Aku nggak mau dicubit. Aku nggak mau dipegang-pegang. Kenapa mereka nggak biarin aku sendiri? Aku cuma mau berenang sebentar,” aduku sambil menangis.

Om AJ menangkap wajahku dan menghapus air mataku dengan ibu jarinya. “*Babygirl*, ngomong yang jelas. Aku nggak

ngerti,” ucapnya sambil menatapku dengan mata hijau airnya.

“Aku ... tadi itu” Aku menangis lagi karena teringat bagaimana dua pemuda mengesalkan itu dan seorang cowok *playboy* yang sok mengajakku ke kamarnya.

“Wait,” kata Om AJ lalu meninggalkanku yang duduk di sofa yang menghadap tempat tidurnya.

Sepeninggalan sosoknya, aku larut dalam isak air mata. Kedua tanganku kugosok-gosok agar bekas sentuhan cowok centil itu tak menempel di tubuhku. Otakku seakan memanas dan takut setelah ini akan ada gosip atau berita miring yang menghambat karier yang baru kumulai.

Om AJ kembali dengan gelas yang berisi air putih. Ia duduk di sampingku dan tangan kirinya kembali merangkulku. “Minum dulu, deh,” bujuknya.

Kepalaku menggeleng. “Nggak mau. Aku udah minum tadi. Nanti aku kembung,” tolakku.

Tawa kecilnya terdengar. “*You won't*. Kalo kamu minum, tubuh kamu terhidrasi. Akan bkin kamu lebih tenang,” tuturnya.

Aku menurut. Gelas itu kuambil dan kuteguk isinya hingga setengah setelah aku menghentikan tangis. Tanganku masih memegang gelas dan aku mulai bercerita. Tepat saat aku menceritakan cowok jail itu, aku tak tahan menahan emosiku hingga air mata menetes lagi.

“*Don't let your tears come,*” bujuknya. “Ayo, minum lagi.” Tangannya membantuku minum sampai air itu habis.

Aku kembali menenggelamkan wajah di dada bidangnya. Tangan kiri Om AJ mengelus rambutku sementara tangan kanannya mengusap lembut air matakku. Aku merasakan kecupan ringan di atas kepalaku.

“*You’ll be okay*. Sebagian dari *fans* bisa berbuat semaunya sampai idolanya justru kesal. Ini resiko kamu, kan? Ke depan mungkin akan banyak *fans* yang akan mengusik privasi kamu,” ujarnya lirih.

“Tapi, aku nggak suka digituin,” renekku.

Kepalaku terasa ringan. Tubuhku seakan lemas dan tak dapat digerakkan. Aku merasakan Om AJ mengambil gelas dari tanganku. Sekuat tenaga aku mendongak dan menatap wajah blasterannya. Aku mengerjap karena kelopak mataku berat.

“Om,” panggilku dan aku nggak sengaja menambahkan desahan di belakangnya.

Tangan Om AJ sekarang menahan tubuhku yang menyandar padanya. Tangan kanan pria itu menangkap pipiku lalu jarinya menggesek-gesek bibirku. Aku menggeram karena nggak suka, tetapi

tanganku tak dapat terangkat untuk menepisnya. Rasanya lemas sekali.

“*Yeah ... Honey,*” jawabnya. Aku masih bisa mendengar suara beratnya seperti menahan sesuatu.

“Aku kok ngantuk, ya? Rasanya ... capek banget,” rintihku.

Tawa kecilnya lolos. “Emang kamu berenang berapa lama?”

Pertanyaan itu nggak sempat aku jawab karena tangan Om AJ yang sejak tadi menangkap pipi dan memainkan bibirku, kini bergerak turun mengelus leher hingga berhenti dan menangkap tubuh bagian depanku.



Not One Day Stand



Aku memekik tertahan dan mencoba berontak saat Om AJ mulai mainin payudaraku. Napasnya terdengar kasar dan berat. Bahkan, aku dapat mendengarnya saat talapak tangan itu meremas bagian depan tubuhku.

“AJ, jangan gini,” mohonku tanpa memanggilnya dengan 'Om' lagi.

Tangan kananku mendorong bahu pria itu agar melepas rangkulannya pada bahu. Tapi, nggak berhasil. Aku mencoba bangun, tapi baru mengangkat pantatku, aku justru

terjatuh di pangkuannya. Dengan pandangan yang mulai kabur, aku sedikit menangkap dada Om AJ naik turun seakan sulit bernapas.

“Kamu tau sesabar apa aku nunggu kamu,” geramnya. Kedua tangan itu membuka kimonoku.

“No!” pekikku.

Om AJ menarik tubuhku hingga dadaku yang hanya terbalut bikini basah, menempel padanya. Kedua tangan pria itu menelusup ke dalam kimono dan mengelus kulit punggungku. Aku berusaha mendorong wajahnya, tetapi kini tangan Om AJ menahan kedua tanganku di belakang punggungku. Dengan begitu, dia bebas menyantap bibirku yang sejak tadi mengeluh.

Aku nggak bisa bergerak lagi dan terpaksa menerima pagutannya. Tak seperti waktu itu, Om AJ menciumku dengan

lembut tetapi dalam waktu yang lama. Aku yang merasa sakit kepala, sekarang bertambah susah napas karena ia menguasai bibirku.

“Lepasin aku,” regekku sambil menitikkan air mata.

Dia melepaskan kedua kaitan tanganku, tetapi tubuhku semakin lemas hingga terasa melayang. Aku tak merasa apa pun sampai ia membuatku terbaring di sofa. Tiba-tiba saja ia sudah di atasku. Aku ketakutan dengan apa yang terjadi selanjutnya. Ingin bangkit, tapi nggak bisa. Sisa tenagaku hanya bisa membalikkan badan sendiri hingga posisiku tertelungkup.

Helaan napas Om AJ terasa di telingaku. Tak lama, aku memekik karena ia menindihku. Kedua tanganku berpegangan pada tangan sofa, berusaha menarik tubuhku dari kungkungannya.

“Jangan, Om,” mohonku lagi.

Ia seperti nggak peduli. Aku sekarang merasa kecupannya di bahu telanjangku. Ciumannya terus menjalar turun melewati sepanjang punggung dan pantatku. Aku memekik lagi saat tangannya menyibak kimonoku ke atas sehingga kuyakin ia melihat bikiniku.

Kedua tangan Om AJ merenggangkan kedua kakiku. Jemarinya meraba bagian dalam pahaku hingga ke pinggang.

“Cantik sekali,” ucapnya dengan nada suara yang berat.

Kepalaku semakin pusing dan aku pun membenamkan wajah di sofa. Masih dapat merasakan jemari pria itu mengelus di antara dua pahaku. Rasa gamang semakin menyerangku ketika aku merasakan kedua tangan Om AJ melorotkan celana dalamku.



Aku terbangun karena tenggorokanku terasa kering. Namun, aku juga merasa ingin pipis. Setelah berdehem sebentar, aku menggerakkan tubuh dan terbangun. Mataku melebar saat melihat kondisi tubuhku saat ini. Aku benar-benar bugil dan selimut asal menutup bagian pantatku. Seingatku, aku nggak pernah tidur dalam keadaan telanjang bulat seumur hidup. Tapi, nggak tahu juga sih saat aku bayi. Kan, nggak inget.

Jantungku seakan berhenti saat menyadari ini bukan kamarku. Kamar hotel. Tapi ... bukan kamar hotelku juga,

dilihat dari posisi jendelanya. Lalu ini ... kamar Om AJ?

Apa yang terjadi?

Nggak mungkin!

NGGAK MUNGKIN!

Aku nggak pernah merasa main siang-siang sama om-om. Bergegas aku menutup seluruh tubuhku dengan selimut. Saat aku menunduk untuk meraih kimono di tepi ranjang, aku mendengar langkah seseorang. Wajahku mendongak dan pria blasteran Indonesia-Kanada itu datang padaku.

Saat mata Om AJ menelusuri tubuhku, aku ikut melihat ke arah bawah dan mataku melebar saat selimut itu tak menutup payudaraku yang telanjang. Cepat-cepat aku menutupinya.

“Om ngapain aku?” tanyaku dengan suara serak.

“*Babygirl—*”

“Om udah ngapain aku?!” hardikku sambil menatap ke arah wajahnya. Saat ia tetap berjalan ke arahku, aku semakin histeris.

“Serafin, dengerin dulu. Serafin!” hardiknya sambil memegangi kedua tanganku.

“Emangnya kenapa? Nggak terjadi apa-apa, Ser. Kamu tidur dan aku keluar,” katanya sambil menatapku dengan mata hijau airnya.

“Masa, sih?” suaraku terdengar mencicit.

“Kamu nangis, kecapekan, dan nyuruh aku keluar kamar. Ya, udah. Aku keluar,” terangnya.

Dahiku berkerut. Aku mengingat-ingat lagi. Tadi aku menangis di pelukan pria bule itu. Terus kenapa aku bisa sampai di tempat tidur ini, ya?

Lama aku terdiam, hingga tangan Om AJ mengelus puncak kepalaku, membuat aku kembali menatapnya. Sebentar, andai Om AJ tadi *ngajakin ena-ena*, pasti

“Kenapa aku nggak pake baju?”
tuntutku.

“Nggak tau, Ser.” Om AJ mengangkat bahu. “Mungkin kamu sendiri yang ngelepas kimono itu. Kimono kamu basah karena kamu bilang tadi abis berenang.”

Aku melirik dua bikini di tepi ranjang yang tak jauh dari kimonoku. “Om AJ madep sana dulu.”

Dia mengerutkan dahi.

“Madep sana dulu. Buruan,” paksaku sambil mendorong tubuhnya.

Pria itu pun menurut. Bangkit dari ranjang lalu berbalik badan. Selama ia memunggungi, aku segera menyibak selimut. Memeriksa seluruh tubuhku dan memang tak ada bekas apa pun. Aku merasakan tubuh bagian bawahku juga baik-baik saja. Kalo disodok kan, sakit. Katanya, sih.

Aku segera mengambil kimono dan memakainya sambil berdiri.

“Sudah?” tanya Om AJ.

“Udah,” jawabku lalu membiarkan ia berbalik memandanguku.

Senyum tipisnya terulas. Pria itu tetap tampan meski sekarang hanya memakai kemeja dengan kerah terbuka dan ujungnya dikeluarkan.

“Ser, aku bisa aja ngelakuin hal yang aneh-aneh ke kamu. Tapi buktinya nggak, kan?”

Om AJ kembali mendekatiku. Kedua tangannya menangkap pipiku. “Karena aku sayang kamu,” ucap Om AJ.

Ucapan pria itu ada benarnya, sih. Bisa saja dia udah *grepein* dan *enaena-in* aku. Tapi, dia nggak tuh. Jangan-jangan ... Om AJ beneran sayang aku? Tapi, aku masih merasa ada yang mengganjal. Nggak tahu

itu apa. Intinya, aku nggak terlalu bahagia atau berbunga-bunga saat mendengar pengakuannya.

Aku memalingkan wajah saat pria itu mencoba menciumku. Dari tatapan matanya, aku bisa melihat ia terkejut, tapi sedetik kemudian ia tersenyum. Punggung tangannya mengelus-elus pipiku.

“Kamu tidurnya lama banget. Makan siang, yuk? Pasti lapar,” ajaknya.

Aku tersenyum dipaksakan. “*Ehm ...* aku mau makan siang di kamar aja. Malas keluar,” tolakku.

Ia menaikkan alisnya lalu mengangguk setuju. “*Okay*, aku pesankan.”

“Aku mau makan siang di kamarku,” jelasku.

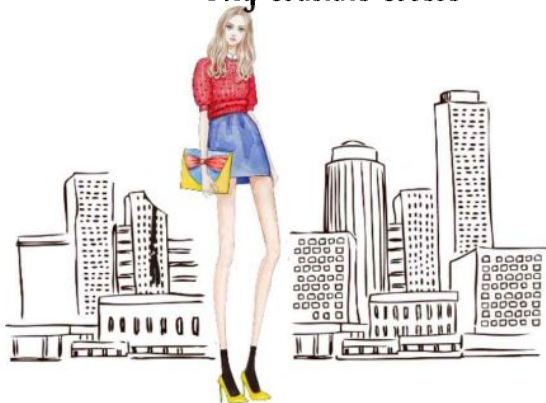
“Ya udah, ayo,” ajaknya.

Namun, aku menghentikan pria bule itu. “Sendirian, Om,” tegasku.

Aku menyambar bikiniku dan segera pergi tanpa memedulikan Om AJ yang sepertinya berdiri diam menatap kepergianku.



My Bastard Bebeb



Malam ini aku nemenin Om AJ yang dapat undangan nonton gala premier film di bioskop. Aku nggak suka sebenarnya. Film cinta-cintaan gitu. Bukan aku benci film tema cinta, hanya saja, ada film yang ditonton tuh bukannya kita seneng, tapi *spaneng* alias bikin pusing ... ya, saking nggak masuk akal nya.

Sama aja kayak sebagian cerita Wattpad gitu, loh. Di *blurb*-nya tertulis '*pria itu*

melepas bra wanitanya', ada keterangan 69+ juga, tapi waktu dibaca sampai tengah, nggak ada lanjutannya adegan pria lepas bra. Kalo diprotes, *author*-nya bakal bilang, '*cie nyari adegan enaena, ya?*'. Ya kan, *blurb*-nya enak. Wajar dong, aku nyari *enaena*.

Andai *blurb*-nya tokoh dokter lalu aku nyari CEO, yaa ... aku yang dibantai *readers* mereka. Coba aja kalau si *author* menulis *blurb*, '*ini cerita untuk 73th ke atas. Banyak adegan ranjang, sofa, lemari, kursi makan, meja bar dapur ...*' stop! Jadi, kayak iklan toko *furniture*?!

Ya intinya kalo *author* nulis *blurb*, '*ini cerita untuk readers pembaca cerita enaena ... tapi ... bohong ding! Wkwkwkwk*'. Nah, kalo begini kan, nggak usah aku baca. Blokir langsung *author*-nya.

Ah, ya sudahlah. Mau bagaimana lagi? Menulis itu kan, menuang khayalan—katanya. Mungkin beberapa *author* di

Wattpad nyaman menuangkan fantasi munafiknya, *playing victim*-nya, *caper*-nya, atau yang paling umum tuh angan tak kesampiannya. Asal jangan gila aja. Tapi kalo pada gila juga bukan urusan aku kok, ya.

Urusanku sekarang merapikan riasan. *Checked.*

Clutch baru di tangan. *Checked.*

Terus ... nungguin Om AJ datang.

Aku mengecek ponsel dan kebetulan banget Om AJ *nge-Line* aku. Aku disuruh keluar kamar. *Here I go.*



Sekarang aku di samping Om AJ sedang menunggu untuk dipersilakan masuk studio bioskop. Oh iya, ini bioskop tipe *gold* yang kursinya dua orang deketan. Om AJ kebagian kursi dengan sutradara film itu. Otomatis, dia nggak bisa deket sama aku.

Yes ... aku bisa tidur dengan nyaman saat film diputar nanti.

Ketika kami akan masuk, Om AJ sempat menawarkan agar kami bisa duduk berdekatan. Dia akan mengusahakannya. Aku bilang sih, nggak perlu. Sebenarnya aku juga sedang nggak pengen berdekatan dengan Om AJ dulu. Rada nggak nyaman aja.

Kami semua masuk dengan tertib. Sangat ramai karena ini pemutaran perdana. Banyak wartawan yang mewancarai artis yang ikut menoton. Mereka sih nggak mewawancarai aku, tapi beberapa artis yang cukup terkenal justru menyapaku. Aneh nggak, sih?

Lampu dimatikan dan layar mulai menampilkan iklan. Suara bincang-bincang penonton mulai meredam dan digantikan suara dari *speaker*. Hal yang aku benci saat menonton bioskop terjadi. Ada orang yang datang terlambat. Ganggu banget, kan?

Kebetulan orang itu duduk di sebelah aku. Meski gelap, dari siluetnya aku tahu dia laki-laki. Entah laki-laki, entah banci.

Aku menoleh ke arah Om AJ. Padahal *screen* ada di depannya tapi wajah pria itu terus saja melihat ke arahku. Lehernya nggak pegel apa ngawasin aku terus? Aku mengendikkan bahu dan menatap layar. Mencoba untuk menonton film yang sedang diputar.

Sama seperti saat terpaksa membaca salah satu cerita di Wattpad. Aku nggak suka dari *blurb*-nya, tapi karena *views*-nya seratus juta, aku ikut baca. Mungkin *author* tersebut menulis dengan sandi rumput, jadi *readers*-nya baca berulang-ulang karena nggak ngerti apa maksudnya. Ketika dibaca ternyata isinya rumus matematika. Jadi, pas aku baca ... mikir keras.

Aku memutuskan ber-*chatting* ria saja. Ponsel aku *silent* jadi notifnya nggak akan mengganggu orang lain. Orang pertama

yang aku usilin lewat *chat* adalah Kak Mira. Si *author* yang hiatus **gara-gara** sibuk dengan dunia nyata. *Merit* maksudnya. Setelah puas meledek Kak Mira sampai dia mau lempar aku ke gorong-gorong, tak disangka, aku mendapat *chat* dari orang yang kulupakan beberapa jam ini setelah pertengkaran kami kemarin malam.

Bebek

Jelek ya Fin, filmnya.

Dari mana dia tahu aku lagi nonton?

Serafin

Film apaan? Aku lagi gosok baju.

Orang di sebelahku menyemburkan tawa. Aku segera menatap layar, tapi sepertinya nggak ada adegan lucu. Penonton lain juga nggak sedang tertawa. Oh,

mungkin orang di sebelahku ini tersedak sedotan.

Bebeb

Wkwkwk. Itulah film di depan kamu.

Aku menoleh ke arah kanan dan Om AJ segera melihat ke arahku. Kepalaku menggeleng saat ia seakan bertanya 'ada apa?'. Saat melihat ponsel, Bebeb nge-chat lagi.

Bebeb

Tinggal tidur juga nih film lama-lama.

Serafin

Whatsoever.

Tiba-tiba orang di sebelahku menjatuhkan kepalanya di bahunya. Hampir saja aku menoyor kepala orang itu dan dia berbisik hingga matakuku melebar.

“Kalo udah selesei, bangunin ya, Fin.”

Aku menoleh ke arahnya. “Beb!”
sentakku.

Beb segera menutup mulutku dengan tangannya.

“Sssttt ... jangan berisik,” tegurnya.

Aku menurunkan tangan Bebe dan tertawa geli. Kenapa bisa kebetulan sekali?

“Kok kamu di sini, sih?”

“Ada temenku yang mau ngajakin nonton pacarnya, tapi keburu diputusin. Jadi, tiketnya dijual ke aku,” terangnya.

Aku tertawa lagi. “*Bokis*,” bantahku. “Buruan bilang kenapa kamu bisa di sini?”

“Aku nemu tiket di dekat pintu, nggak ada nama pemiliknya. Aku masuk sini buat ngembaliin tapi disuruh duduk diem,” ujarnya semakin *ngaco*.

Aku kembali terkikik lalu menabok lengan atasnya.

Tangan kanan Bebeb menyentuh pelan di bawah mataku. “Kenapa ada mata beruang di sini? Kamu kelamaan tidur, ya?”

Aku menepis tangannya sambil cekikikan. Dia jeli banget bisa liat mata pandaku hanya dengan penerangan sinar dari layar. “Mata panda,” ralatku.

“Itu udah mainstream,” katanya lagi.

Kami saling berbisik untuk beberapa saat dan aku lebih sering terkekeh karena candaannya. Setelah beberapa menit, kami mulai tenang. Aku membuka web forum dewasa dan membaca cerita di sana. Sedangkan tangan kanan Bebeb menggenggam tangan kiriku.

Setelah film selesai, aku dan Bebeb keluar bersama. Sesampainya di depan, aku dipanggil Om AJ. *Oh God*, kenapa aku bisa lupa sama pria itu?

“Om, aku mau pergi sama Be ... Altair. Mau makan,” terangku.

“Tapi, Ser—”

“*Bye, Om.*” Sebelum pergi aku menoleh ke arahnya lagi. “Oh, *thank you* udah ngajakin nonton. Ehm, filmnya bagus,” ucapaku—karena film itu membuatku dan Bebeb baikan.

Aku tetap berjalan beriringan dengan Bebeb keluar gedung bioskop. Setelah masuk ke mobilnya, kami pergi ke kafe untuk makan malam.

Di kafe, aku ceritain semua perjalanan keartisanku ke Bebeb. Dari mulai yang hanya menggantikan sebuah peran lalu ikut *casting* beneran. Aku juga sempat ditolak waktu jadi pemeran utama. Katanya, wajahku kurang imut. Yaiyalah. Aku kan udah 25 tahun.

Malam ini kami lewatin dengan saling curhat. Sampai makanan abis dan malam larut, Bebeb mengantarku pulang ke hotel.

“*Thank you* traktirannya. Nanti gantian aku traktir pake honorku kalo udah cair,” ucapku sambil tertawa.

“Pizza ya, tapi makannya di Amerika,” pintanya.

Aku mengerucutkan bibir. “Jauh amat. Cowok matre emang,” umpatku lalu ditertawakan Bebeb.

“Besok aku jemput, ya?”

Kepalaku menggeleng. “Nggak usah, Beb. Mau pulang aku, tuh. Ke Jakarta lagi minggu depan buat beneran syuting sinetron. Enam sembilan episode loh,” tuturku bangga.

“Mantap,” pujinya.

Setelah *say goodbye*, aku segera masuk ke dalam hotel. Rasanya aku nggak perlu melihat Om AJ dulu, deh. Lagian aku capek banget dan pengen tidur.

Aku segera membersihkan *make up* lalu melepas gaunku. Seperti biasa, aku akan

tidur dengan *tank top* dan celana piyama saja. Ketika merebahkan tubuh, ponselku berbunyi. *Chat* dari Kak Mira.

Nyah Mira

Neng Sera, narsis amat lo jadi anak. Pemes aja disebarin di wp.

Aku mengerutkan dahi. Maksudnya apaan ya?

Serafin

Aku emang udah pemes, kok. Ngapain pengumuman di wp?

Nyah Mira

Belagunya ente. Cieee jadi artis, nih. Pasti ceritanya bakalan nembus rank selama tujuh bulan dan jadi rebutan

penerbit besar, *dibikin film, dan berlanjut sinetron stripping.*

Kok Kak Mira makin *ngaco*, sih? Pasti lagi ngidam nggak kesampean tuh orang.

Serafin

Maksud lo, Nyah?? Jangan bawa-bawa pesinetron, dong. Sekarang jamannya bad boy vlangzak. Makin bad, makin suka pembacanya.

Karena aku penasaran, aku segera masuk menu Wattpad. Tapi, aku nggak bisa *login*. Passwordnya salah melulu. Aku *chat* ke Kak Mira lagi.

Serafin

Kok aku nggak bisa login? Server wp down, ya? Kebanyakan klonning buat nge-war?

Nyah Mira

Notif lo jebol kali. Itu followers lo naik loh.

Aku semakin gemas dan membuka profilku melalui *browser*. Aku hampir menjatuhkan ponsel. Foto profil dan *background*, menggunakan foto asliku. Di *background* itu fotoku dengan Bebeb. Seluruh *post wall* tentang aku yang menjadi artis dan *link* Instagramku. Gila! Wattpad-ku dibajak?!

Karena penasaran, aku pindah ke Instagram. Sama kayak Wattpad, aku nggak bisa *login*. Aku segera masuk ke *browser* dan mengecek profilku.

Anjay!

Semua fotoku dengan Bebeb di-*post* setengah jam yang lalu. Di sana seolah-olah aku sedang kencan dengan Altair Petra. Gila! Aku nggak pernah pamerin Bebeb sampai senista ini.

Dengan tangan bergetar, aku mengirim *chat* kepada Kak Mira.

Serafin

Kak Mir, wp ama IG gue dibajak.

Nyah Mira

Wkwkwkwk. Playing victim lo murahan banget, Neng.

Karena kesal aku segera melakukan panggilan *video call* dengan *bumil* itu. Tak lama, wajah mengantuknya muncul tanpa hijab sedang berada di ruang santai rumahnya.

“Aku nggak bohong, Kak. Beneran dibajak,” ratapku.

Wajah Kak Mira berubah serius. “*Yang bener lo?*”

Aku hanya mengangguk sebagai jawabannya.

“Siniin email ama password lo. Gue beresin,” perintahnya.

Aku mengangguk lalu mematikan ponsel. Karena aku sudah percaya dengan Kak Mira, aku memberikan nama email dan *password*-ku, juga *password* media sosialku sebelum dibajak. Kak Mira setahuiku mengerti tentang masalah IT. Masalah bajak-membajak dan bobol *password* pun dia bisa. Memang nyeremin emak-emak berdaster itu.

Sekarang aku kembali meratapi nasibku. Kenapa sampai ada yang membajak akun Wattpad dan IG-ku, lalu mengisinya dengan fotoku bersama Be—jangan-jangan Sial!

Ini pasti kerjaan Bebeb. Dia kan juga tahu tentang IT karena itu pekerjaannya. Aku mengambil ponsel dan meneleponnya. Tak lama, panggilanku diangkatnya.

“*Fin, aku—*”

Dia pasti mau bilang *sorry*. Aku segera memotong ucapannya. “*How could you.*”

“*Fin, aku bisa jelasin.*”

“*How could you!*” jeritku. Hatiku sesak dan mataku memanas. “Aku percaya kamu, Beb. Tapi nyatanya”

“*Serafin.*”

“*Shut up!*” Aku menetralkan napasku sebelum kembali berkata, “*Don't call me ... for good!*”

Aku segera mematikan sambungan sebelum dia berkata lagi. Tangisku kembali menyapa saat hatiku terasa sesakit ini. Kenapa orang yang kupercaya justru berkhianat? Padahal aku nggak bedain teman dunia nyata atau maya. Aku sayang, ya aku percaya. Tapi kadang mereka nggak tahu terima kasih.

Tangisku terhenti ketika mendengar pintu diketuk. Aku beranjak dan membuka pintu. Om AJ berdiri di sana dengan gusar.

“Om AJ, aku—”

“Apa yang udah kamu lakuin?” cecarnya sambil melangkah maju dan refleks aku mundur.

Om AJ menutup pintu di belakangnya tanpa melepas pandangan dariku. “Aku yakin kamu bisa jadi artis yang terkenal karena karya, bukan gosip semata. Ngapain kamu *caper* di medsos buat nyari simpati orang? Apa lagi mengumbar hubungan kamu dengan Altair.”

Ia terus mendekatiku. “Kamu sekarang *public figure*. Jaga *image*, jangan norak.”

Aku hanya tertunduk dan menangis menerima semua omelan Om AJ. Ketika ia mulai tenang, aku mendongak dan menatap mata hijaunya.

“*It wasn't me*, Om. Akunku dibajak,” aduku sambil menangis lagi. Dari kemarin, kok aku kebanyakan nangis, ya?

“Aku ... aku udah minta tolong Kak Mira buat ngurusin akunku itu.”

Om AJ mengembuskan napas. Ia berjalan ke arahku, menarik pelan kepalaku pada bagian belakang, lalu memeluk tubuhku.

“Udah tau siapa yang ngelakuin ini?” tanyanya sambil berbisik.

Aku menggeleng lemah.

Om AJ mengeluarkan napas kasar. “*It's okay. Kita bakalan lewatin ini sama-sama.*”

Kepalaku mengganggu lagi. Tak ada yang kupercayai lagi selain Om AJ.

Pelukan Om AJ kian erat. Tangannya mengelus punggungku pelan. Aku merasakan terpaan napasnya di telingaku.

“*Ain't nobody care about you ... like I do. Trust me, Baby,*” ucapnya dengan suara serak.



Falling in Lust



“AJ,” sebutku saat pelukan pria blesteran Indonesia-Kanada itu kian erat.

Ia menjauhkan wajahnya hingga kami saling menatap. Tapi, tubuh bagian bawah kami masih saling menempel karena ia juga memeluk erat pinggangku. Aku nggak berkedip menatap mata hijau airnya. Pandangan Om AJ seperti mengisyaratkan sesuatu. Namun, aku nggak tahu apa itu.

BOOK.HUNTERS

Tangan kanannya menangkap pipi kiriku. “*Babygirl*,” ucapnya dengan suara serak.

Tanpa sempat mengelak, Om AJ menunduk untuk menyapa bibirku dengan bibirnya. Ciumannya pelan, tapi dalam. Kedua tanganku melingkar di atas lehernya. Berbeda dengan tangannya yang terus bergerak meraba tubuhku.

Aku sempat tersentak saat ia menarik ujung *tanktop*-ku. Langkahku mundur untuk menjauhinya, tetapi itu seperti memudahkannya melepas atasanku. Aku menggeram protes.

“Om AJ.”

“*Sssh ... Trust, me,*” katanya lalu kembali melumat bibirku.

Sial! Aku merinding karena sekarang aku hanya memakai bra dan celana piyama. Tangan Om AJ juga terus menggerayangi perut dan pinggulku. Aku pusing dengan

segala serangannya dan lututku lemas. Sigap, Om AJ memegangi dan merebahkan tubuh ini di atas ranjang.

Aku melenguh di bawah tubuh kekarnya. Sentuhan pria itu terasa kasar saat menanggalkan bra-ku dan melemparnya ke sisi kiri. Aku terpekik waktu Om AJ menciumi leher dan menikmati tubuh bagian depanku.

Kedua kakiku menekuk lantaran rasa sakit di selangkanganku. Erangan gelisahku semakin terdengar saat Om AJ menggesek-gesekkan tubuhnya di atas kewanitaanku yang masih tertutup celana piyama.

“Is this what you want?” tanyaku lirih.

Om AJ berhenti menyiksaku, menyejajarkan wajah kami, lalu menunduk untuk menciumku. Namun, aku menoleh ke arah kiri hingga bibirnya hanya menyentuh pipi kananku. *“My body,”* bisikku.

Lenguhanku terdengar saat tangan pria itu menelusup ke celana piyamaku. Jemarinya mulai bermain lalu menyiksa jalan menuju surga. Derai air mataku kian deras.

“I don't believe sex before married, AJ.” Aku menjerit lepas karena jemari pria itu membuat letupan hebat di sekujur tubuhku. *“Kita ... lebih tepatnya kamu bisa lakuin itu sekarang. Tapi besok, aku nggak akan mengenangnya sebagai sesuatu yang indah, AJ!”*

Aku terisak karena Om AJ hampir menghancurkan aku dengan gelombang rasa yang belum pernah aku cicipi sebelumnya. *“I will regret it,”* akuku dengan tangis tergugu. *“Cukup nikahi aku, maka aku jadi milik kamu selamanya.”*

Geraman Om AJ terdengar dan ia menghentikan jemarinya. Tangan basahanya itu menyentuh bibirku. Mataku tertutup karena kekalahanku pada reaksi biologis ini.

“You’re already mine,” tegasnya.

Mataku terbuka. *“Not all of me,”* bantahku.

Om AJ berteriak marah dan aku kembali menutup mata. Aku takut sekali dia akan memukulku saat ini juga karena aku menghentikannya. Saat ia hanya terdengar bernapas kasar saja, aku memberanikan diri menatapnya.

“Aku ngelakuin segalanya buat kamu,” desis pria itu.

“Aku nggak bisa ngasih hati ke orang yang hanya terobsesi sama tubuh aku.”

“Serafin!” hardik Om AJ.

“Ini ... aku di sini, AJ. Terserah kamu mau apa, tapi besok aku pastikan kamu terima kebencian aku,” tantangku.

Kecil kemungkinan aku lolos dari luapan gairah Om AJ malam ini. Aku menolak pun ini akan berakhir pada perkosaan. Setidaknya ia tahu bagaimana

aku melakukan semua ini. Aku memang sangat bergairah sekarang, tapi aku menahannya. Seharusnya Om AJ nggak menghancurkan pertahanananku itu.

Om AJ menangkap kedua pipiku dengan kasar. Mata itu memancarkan segala kemarahan. “Puas kamu bikin aku sakit.”

Satu getaran asing menggempur dadaku. Aku berada di titik itu. Titik di mana ego pria hancur dan aku akan menerima akibat dari perbuatanku.

Seperti dugaanku, Om AJ menciumku kasar. Ia mengisap bibir bawahku kuat-kuat hingga aku merengek kesakitan. Tak puas, ia mengigitnya sampai aku meronta. Ia tak melepas pagutannya meski aku mengerang kesakitan di mulutnya.

Suara tangisku terdengar saat Om AJ berhenti menyiksaku. Dapat kuliati wajah kesalnya dan tatapan mata yang seakan menyakitiku. Tangan kanannya menyentuh leher kemudian menangkap payudaraku.

Jemarinya meraba lagi hingga sekarang mencengkeram leherku.

“Aku nggak habis pikir kamu masih mikirin cowok itu. Altair udah nyebarin foto kalian pake *handphone* kamu,” sergahnya sambil mengempaskan tubuhku.

Tangan kananku menyibak rambut lalu menatapnya. “Aku tadi cuma bilang, 'akunku dibajak', Om.”

Dia terlihat menjauhiku. Kini aku membetulkan posisi duduk dan menutup dada telanjangku dengan kedua tangan. “Kenapa Om AJ nuduh dia yang nge-*upload* foto-foto itu?” cecarku.

“Aku lihat jam foto itu di-*upload* pertama kali. Saat itu aku lagi sama Altair. *Handphone*-ku nggak pernah lepas dari tangan aku. Mana mungkin dia *upload* pake HP aku?” tekanku.

“Om AJ mungkin nggak suka sama Altair, tapi dengan nuduh dia. Itu bikin aku

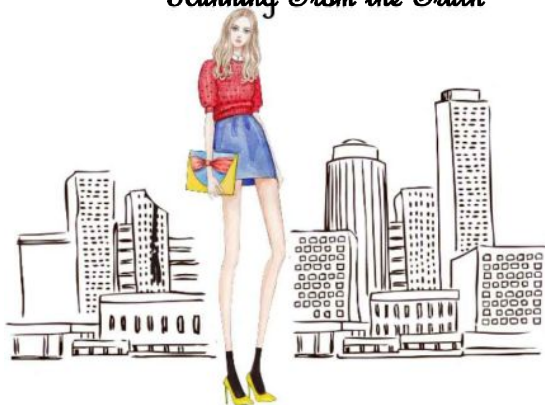
jadi nggak suka sama Om AJ,” ujarku.

Dia kembali menunjukkan raut wajah marah. “Kamu akan terima akibatnya, Serafin,” ancamnya. “Kamu bakalan nyesel!” hardik pria blesteran itu sebelum meninggalkan kamarku.

Aku bergegas mengunci pintu dan kembali meringkuk di atas ranjang besar di kamar hotel ini. Tangisku tergugu dan rasa dingin menyapaku. Aku merasa benar-benar asing dan sendiri. Semua menjadi tak terkendali.

Tanganku memeluk bantal dan menangis sejadi-jadinya. Inikah akhir dari sebuah ketenaran yang kuimpikan? Perjalanan dunia hiburan yang kejam juga harus kurasakan lewat sentuhan Om AJ? Aku ingin duniaku kembali. Aku rindu dengan semua ketenangan itu dan muak dengan segala gemerlap yang palsu.

Running From the Truth



“Sera, makan!”

Aku mendengar teriakan Kak Mira, tetapi tubuh aku malas digerakin. Hati ini masih terasa sakit atas apa yang menimpaku belakangan ini. Aku masih nggak bergerak saat suara langkah mendekatiku.

“Sera, makan dulu,” perintah Kak Mira. Ibu hamil itu berjalan ke arahku dengan

perut buncitnya. Ia duduk di sofa sambil mengipasi dirinya dengan telapak tangan.

“Gue pengen pulang ke Jogja aja, Kak,” ratapku.

“Iyee, entar sore gue yang anter ke bandara. Tapi, sekarang lo makan dulu sono.”

Kak Mira mengubah posisi duduknya sehingga wajahnya menghadap lurus ke arahku. “Tadi pagi lo *goleran* aja di kasur. Siang, masih mewek. Ini udah jam dua, lo nggak makan atau minum. Terus mau lo apa? Entar lo yang sakit, gue yang repot.”

Air mataku jatuh lagi. Aku memang sudah sakit. Keadaan tak nyaman seperti ini sudah melemahkan segala fungsi tubuhku. *I just can't think clearly.*

“Udahlah, Ser. Yang penting sekarang lo udah bebas dari laki-laki itu. Gue pernah bilang sama lo, Wattpad itu kejam. Lo jangan sembarangan percaya sama orang.

Dan lo masuk *entertain* juga nggak bilang-bilang ke gue.” Ia mengusap puncak kepalaku. “Buat pembelajaran lo ke depannya. Anak perawan jangan terlalu bebas pergaulannya. Yuk, makan. Gue bikinin spageti karbonara kesukaan lo. Lo, gue masakin terong balado kagak disentuh sama sekali,” gerutunya.

Mau tak mau aku tertawa kecil. Mana doyan aku sama masakan terong dicabein?

“Gue emang bisa lepas dari AJ, Kak Mir. Tapi, dia bener-bener nggak ngelepasin gue gitu aja. Gue di-*blacklist*,” aduku sambil sesekali terisak.

“Maksud lo apaan?” tanya Kak Mira dengan raut bingung.

“Pagi ini gue dapat telepon dari rumah produksi. Mereka ngebatalin kontrak sinetron gue.”

“Astaga. Terus?”

“Nggak cuma itu, iklan yang selama ini masih jalan juga mau diberentiin. Gue dicekal di industri ini, Kak Mir. AJ bener-bener ngancurin gue,” isakku.

Tangan Kak Mira meraihku dalam pelukannya. “Ya ampun ... kok jadi begini sih, urusannya? Lo main-main ama mafia dunia hiburan, Sera,” lirihnya.

“Gue belain *resign* kerja demi jadi artis. Tapi, sekarang gue harus mulai semuanya dari awal lagi.”

“Sabar. Tenangin pikiran lo. Udah, jangan mikirin karier, deh. Lo pasti nemuin jalan keluarnya.” Tangan Kak Mira mengusap-usap punggungku. “Jangan nangis mulu. Gue bingung kalo begini.”

Aku coba menghentikan tangis. Kasihan Kak Mira sedang hamil jadi kepikiran aku. Tapi, tetap saja isakan ini nggak mau berhenti.

“Lo diem-diem dulu di Jogja. Gue bakalan bantu lo nyari kerjaan baru. Entar gue ngomong ke laki gue, kali aja di tempat kerjanya ada lowongan.”

Aku menarik tubuhku dan mengusap air mata dengan tangan. Semalam, setelah Om AJ meninggalkan kamarku, aku segera menelepon Kak Mira. Ternyata, Kak Mira memberitahu lokasi foto-fotoku di-*upload*. Mengejutkan, Kak Mira dibantu temannya melacak lokasi *upload* foto itu dan ternyata berasal dari hotel tempatku menginap.

Aku yang curiga pada Om AJ, segera keluar hotel dan pergi jauh darinya. Sayangnya, aku nggak punya banyak uang dan Kak Mira mengajakku menginap di rumahnya karena suami Kak Mira sendiri sedang ada tugas. Di rumah Kak Mira, aku diberi tempat tidur gratis dan makanan yang dengan tulus ia hidangkan karena uangku hanya cukup untuk perjalanan pulang.

“Emang kerjaan suami lo apa, sih?”

“Ngasih makan hiu,” jawab wanita hamil itu.

“Yang bener aja lo,” ketusku.

Mata Kak Mira menatapku dengan tatapan *underestimate*. “Emang laki gue sekarang lagi di Hawaii. Kerjanya ngasih makan hiu. Lo kira hiu-hiu di penangkaran bisa nyari makan sendiri?!”

“Bisa kali. Kadang kan, makan orang.”

Kak Mira *is rolling eyes*. “Kebanyakan nonton film lo,” tukasnya.

“Abisnya, kerjaan suami lo *antimainstream* banget. Ngasih makan hiu. Terus, maksud lo minta tolong ke suami lo barangkali ada kerjaan buat gue, apaan tuh? Jadi TKI? Ya kali gue nyikat gigi hiunya setelah dikasih makan,” gerutuku.

Kak Mira mengurai tawa dan berusaha bangkit dari tempatnya duduk. Ia kembali mengajakku makan siang dan kali ini aku tak dapat menolak. Untungnya, di tengah

kesusahanku ada sahabat seperti Kak Mira yang mau menolong.



Sesuai jadwal, aku kembali ke Jogja menggunakan pesawat. Sepanjang perjalanan aku merasa kekosongan dalam hati ini. Wattpad tempat pelarianku sekarang jadi tempat yang membuatku frustrasi. Bebeb yang selalu menghiburku, kini menjadi sosok yang tak aku kenal. Dunia *entertainment* dengan gemerlap yang menjanjikan, sekarang membuatku jatuh dalam kehancuran. Om AJ, kenapa dia harus menginginkanku dengan cara yang tak kusuka?!

Air mataku seakan kering saat aku sampai di kota kelahiranku. Pikiranku kalut jika saja orangtuaku nanti menanyakan pekerjaanku di Semarang. Aku nggak tahu bagaimana nasibku saat kakak-kakakku tahu, saat ini aku jadi pengangguran.

Aku merasa ganjil saat taksi yang kutumpangi sampai di depan rumah. Aku melirik arloji di pergelangan tangan. Ini sudah pukul sepuluh malam, tapi Ayah belum memasukkan mobil. Aku membayar ongkos taksi dan kembali tertegun pada mobil yang terparkir di depan rumah. Rasanya bukan mobil Ayah.

Saat masuk ke rumah, ayah menyambutku. Ia tersenyum lebar dan mendekapku. Oh, ayah pasti akan sedih karena perbuatanku belakangan ini.

“Ayah, maafin Sera,” tuturku.

“Nggak apa-apa, Sera. Ayah setuju, kok,” bisiknya.

Hatiku mencelos. Meski sekarang Ayah merestuiku jadi artis, rasanya akan berat. Karierku sudah hancur dan memulai dari awal nggak akan semudah itu.

“Sera,” panggil ibuku.

Aku melepas pelukan Ayah dan berhambur ke arah Ibu. Di pelukan hangat Ibu, aku mulai menitikkan air mata. Aku merasa sangat berdosa. Kasih sayang Ibu untukku terasa aku nistakan begitu saja karena aku menjadi gadis liar dan hampir jatuh dalam kubangan dosa.

“Sera, Ibu bangga kamu beranjak dewasa. Ibu selalu sayang kamu sampai kapan pun. Kamu tetap anak ibu meski nanti kamu jadi milik orang lain,” ungkap ibu dengan terbata-bata.

Pelukan Ibu kurenggangkan. “Maksud Ibu apa, ya?”

Ibu tersenyum lebar. “Ibu percaya sama pilihan kamu. Ayo, temui dia di dalam.”

Setelah ibu mengatakannya, aku segera menaruh tas di sofa dan berjalan cepat ke ruang keluarga. Jantungku seakan jatuh ke perut. Di sana aku melihat Bebeb duduk bersama Mas Donni—kakakku yang nomor tiga. Sedangkan Mbak Wulan—istri Mas

Donni, duduk di hadapan Bebeb sambil menggendong putrinya yang berusia satu tahun.

“Eh, Tante Sera pulang,” ujar Mbak Wulan. Wanita itu bangkit dan berjalan ke arahku. “Cium Tante dulu. Aurell mau boboya, Tante,” pamit Mbak Wulan.

Aku mengulas senyum dan mencium keponakanku. Setelah kepergian Mbak Wulan, Ayah dan Ibu menghampiriku. Aku bingung dengan apa yang sedang terjadi di sini.

“Semuanya, boleh aku bicara berdua dengan Bebeb ... ehm, Altair,” ralatku cepat.

Mas Donni tertawa. “Ciee ... udah *bebeb-bebeb*-an aja,” ejeknya.

“Boleh, tapi jangan lama-lama, ya. Kamu harus istirahat dan Altair juga,” nasihat Ayah.

Aku mengangguk pada Ayah dan memberi kode pada Bebeb untuk

mengikutiku. Sesampainya di ruang tamu, aku menoleh ke arah Bebeb yang berdiri di sampingku.

“Bagaimana bisa kamu sampai di sini? Terus mau ngapain?” tanyaku lirih. Antara lelah dan masih merasa tak percaya.

Bebek menatapku sebelum memberi jawaban. “Setelah nerima telepon dari kamu, aku berangkat ke Semarang, nyari Nanda—temen kerja kamu. Dari Nanda, aku tau alamat kedua orangtua kamu. Esok harinya aku datang ke sini.”

Tangan Bebek menyentuh tanganku. “Aku nggak tau gimana caranya buktiin bahwa bukan aku yang nge-*hack* akun kamu. Tapi, aku bisa buktiin kalo aku beneran cinta kamu. Aku minta restu orangtua kamu agar kita bisa menikah.”

Aku berhenti bernapas. Di satu sisi, kata-kata Bebek menghangatkan hatiku. Namun, di sisi lain aku merasa ini nggak

mungkin. Sekarang ini aku nggak pantas buat jadi pendampingnya.

“Beb, aku ...,” isakanku lolos, “aku nggak bisa.”

Tangan Bebeb memegang kedua lenganku. “Kenapa, Fin? Gimana lagi biar kamu percaya aku?”

“Aku nggak seperti yang kamu pikirkan, Beb. Kita nggak bisa sama-sama,” isakku.

“Kenapa Fin? Kamu nggak cinta aku? Jadi, kamu beneran sama AJ?” lirihnya.

Aku menggeleng keras. “*I’m not that good, Beb. He did it to me. AJ udah nyentuh aku, Beb,*” ungkapku.

“Aapa?” tanya Bebeb dengan suara bergetar.

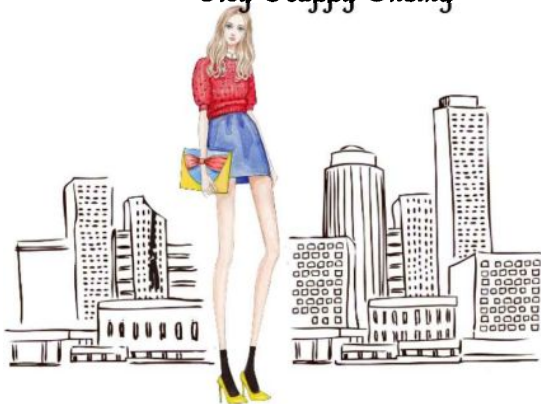
Kurasakan tangannya yang memegangiku mengendur. Hal itu membuatku luruh dan jatuh terduduk di sofa. Aku kembali larut dalam tangis. Semuanya sudah terlambat. Perasaan kami

nggak akan bisa menyatu karena keadaan kami yang tak seperti dulu.

Aku sempat mendengar deru napas kasarnya sebelum Bebeb melangkah pergi dari ruang tamu ini. *I'm sorry, Beb. I broke your heart even I didn't mean to.* Biarin aku di sini, menebus semua kesalahan yang sudah aku buat sendiri.



My Kappy Ending



Seharian ini aku menghindari orangtuaku dengan berdiam diri di kamar. Aku keluar hanya untuk makan dan sesekali menyapa keponakan kecilku. Hingga hari menjelang sore, ibu mengetuk pintu kamarku. Dengan malas, aku bangkit dan membuka pintu.

“Iya, Bu,” sahutku.

“Lho, kamu kok belum siap-siap? Jangan sampe kita telat. Ibu *ndak* enak.”

“Mau ke mana, sih? Ajak Mbak Wulan aja, Bu.”

“Calon mertua kamu, kenapa Wulan yang harus datang?” Ibu mencubit pipiku.

Mataku melebar. Apa-apaan ini? Kayak salah satu cerita di Wattpad saja. Ajakan makan malam, terus perjodohan. Nanti si cowok udah punya pacar, terus pas nikahan dia pergi menemui selingkuhan, tapi aku tetap mencintainya sampai dia sadar *Hell, no!* Atau khayalan tinggi sekalian, kayak diposesifin cucunya raja Perancis. Geli aku bayanginnya!

“Sera nggak mau dijodoh-jodohin, Bu,” tolakku dengan nada lirih.

Pasti habis ini Ibu bakalan bilang, *'Ini demi menyelamatkan perusahaan Ayah kamu, Nak'*. Perusahaan yang mana coba? Ayah kan, cuma PNS.

Oh, ada yang lebih *cetar* lagi kayak, 'Kalian dijodohkan sejak dalam proses pembuatan—karena dijodohkan sejak orok sudah mainstream. Kakek buyut kalian mengikat sumpah perjodohan ini sejak Indonesia dijajah Portugis'. Tahun berapa tuh ya? Ah, aku lupa.

“Jodoh-jodohan, *piye*? Lha, kamu sendiri yang milih Altair,” kesal Ibu.

Aku menatapnya. Altair? *Maksude piye*? “Ini gimana, sih?” Aku menggaruk kepala yang gatal. Dari kemarin emang malas keramasan.

“Mau makan malam sama orangtuanya Altair, *yo* ... malam ini, toh? Tadi pagi Altair mastiin, kok. Udah, kamu jangan ngerjain Ibu. Ibu belum pikun, tau. Sana siap-siap! Awas kalo jam tujuh belum selesai dandan,” ancamanya lalu meninggalkanku yang melongo.

Bebek ngerjain aku, nih. Pasti. Setelah menutup pintu, aku mencari *handphone* dan menghubunginya.

Setelah Bebek mengucapkan halo, aku segera mendampratnya. “Beb, ini masalah kita. Jangan libatin keluargaku dalam hal ini.”

Tawa Bebek meledak di ujung telepon. “*Kamu kayak lagi nge-deal ama mafia di movie aja.*”

“Aku serius,” geramku. “Aku tau kamu kesel sama aku. Tapi, jangan libatin orangtua aku sebagai alat balas dendam kamu. Awas kamu!”

“*Balas dendam apaan?!*”

“Ngapain kamu bilang ke Ibu tentang makan malam sama ortu kamu?!”

“*Orangtua aku harus ketemu calon besannya sebelum ngasih restu anaknya nikah, Fin. Kita aja bisa langsung nikah kalo kamu anak panti asuhan, terus aku jadi*

CEO who wearing suit and tie,” ejeknya sambil tertawa geli.

Ini orang stres kali, ya?

“Beb—”

“*Fin,*” potongnya. Bebeb mengubah panggilan menjadi *video call* lalu aku melihat Bebeb sedang bersama mamanya.

“*Hai, Fin. Kita baru nyampe di Jogja. Tante masih jetlag, nih.*”

Aku masih memandang diam kepada ibu dan putranya itu yang terlihat sedang bersantai di sebuah hotel mewah. Mulutku masih bungkam ketika layar ponselku dipenuhi wajah Bebeb.

“Yang semalem” Kalimatku menggantung.

“*C'mon, Fin.*” Bebeb seakan jengah. “*Cinta itu nggak menuntut kesempurnaan. I love you just the way you are. And nothing can change that.*”

Bebef membenarkan posisi duduknya. *“Dan bukannya itu keliatan egois, kalo aku ngarep pasangan sempurna sementara aku udah pernah ngelakuin dosa?”*

Aku ingin percaya, tapi ada sesuatu yang menahannya. *My life* nggak mungkin sesederhana itu, kan? Setelah apa yang terjadi di antara kami, haruskah aku percaya dia lagi? Tak terasa cairan hangat membasahi pipiku.

“No, man, you cry. So, buruan siap-siap dan kita ketemu nanti malam.”

Aku melempar ponsel dan segera ke kamar mandi. “YA AMPUN, AKU BELUM KERAMASAN!”



Bebef dan kedua orangtuanya hadir lebih dulu. Aku didampingi oleh kedua orangtuaku. Kakakku juga istrinya, hadir saat Bebef didatangi pramusaji. Keluarga

kami saling mengakrabkan diri tanpa kecanggungan. Makan malam terasa hangat dan rasanya kami sudah lama berjumpa.

Papanya Bebeb lebih dulu membuka pembicaraan tentang hubungan aku dan Bebeb. Ayah dengan bijaksana mengembalikan keputusan ini padaku dan Bebeb. Orangtua hanya memberi restu. Tentu saja aku mau! Bebeb sudah resmi jadi manajer di perusahaan papanya, kok.

Karena sibuk, mamanya Bebeb menyerahkan segala prosesi acara lamaran hingga pernikahan kepada Ibu. Tentu mereka mau resepsi diadakan dua kali. Di Jogja untuk keluargaku dan di Jakarta untuk rekan bisnis keluarga Bebeb. Aku dan Bebeb tak menolak keputusan orangtua. Kami yakin, mereka tahu yang terbaik.



“*It's like a dream,*” ucapku saat duduk di depan teras.

Bebek di Jogja sampai esok pagi. Sedangkan orangtuanya kembali ke Jakarta keesokan harinya setelah makan malam dua keluarga.

“Apa?”

Aku menoleh ke arah Bebek. “Aku. Kamu. Pernikahan kita. Setelah semua yang kita alami—”

“Ambil hikmahnya aja.” Bebek mendekatiku. “Andai bukan AJ yang deketin kamu, aku pasti minder dan takut mengusahakan kamu. *But, you know ...* serigala tahu serigala lainnya,” ungkapnya sambil tertawa.

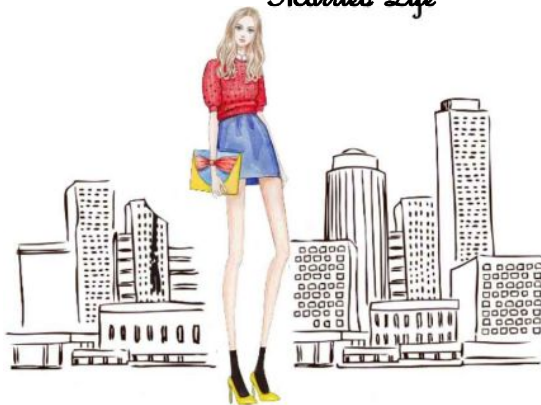
Mataku membelalak. “Jadi, kamu *werewolf*? Ya ampun, padahal aku lebih suka alien, loh.”

Tawanya meledak. “Enak aja,” cibirnya sambil menjambak rambutku. Ish, KDRT!

Sore itu kami kembali mengurus rencana pernikahan yang akan dilangsungkan tiga bulan lagi. Aku memantapkan pilihanku untuk menjadi seorang istri. *Yeah ...* menjadi penulis *online* nggak laku, jadi artis pun dimodusin melulu. Mending jadi nyonya besar aja, deh. Tinggal diem di rumah nunggu suami pulang kerja. Kalau bete, ya bisa belanja sepuasnya.

TAMAT

Married Life



Seperti pasangan pada umumnya. Abis nikah, ya bulan madu. Untungnya aku dan Bebeb nggak kayak pasangan di Wattpad yang malam pertamanya diem-dieman, terus lakinya ninggalin si cewek di kamar hotel. Duh ... laki-laki merugi ya, gitu. Nggak tahu nikmatnya *syurga duniyah*. Kalo Bebeb sih, cerdaslah. Buktinya dia udah di atas aku tanpa busana.

“Buruan, dong, Fin,” pintanya sambil meraih piyamaku.

“Sabar, dong! Aku capek tau, abis perjalanan malah bersih-bersih rumah,” gerutuku.

Kami bulan madu nggak di Hawaii buat mandi bareng ama hiu. Papanya Bebeb mengirim kami ke desa terpencil dan kami harus *survive* selama satu bulan. Katanya sih, biar kami enggak manja karena baik Bebeb atau aku dari lahir udah difasilitasi yang enak.

Itu mah Bebeb aja yang tajir. Aku dari keluarga biasa aja, kok. Harusnya Bebeb aja yang dibuang ke rawa-rawa dan tidur ama buaya. Aku cukup di apartemen nunggu dia datang bulan depan sambil bawa kulit macan. Sebel, sih, tapi aku kuat-kuatin aja. Kalo kita udah balik lagi ke kota, aku suruh Bebeb beliin tas Prada.

Kini Bebeb memindahkan posisinya dan berbaring miring di samping kiriku. “Abis

gimana, dong, Fin? Papa minta aku buat mulai dari nol,” ungkitnya dengan raut menyesal.

Duh ... kasihan. Tapi, aku nggak boleh luluh. Muka imut dan *innocent* dia itu cuma akal-akalan aja biar kita bisa enaena sekarang. Lagian, ini salah dia juga. Dari dulu suka hamburin uang orangtua. Main cewek sana-sini. *Party* hampir seminggu sekali, dan giliran nikah, papanya nggak percaya Bebeb tobat. Parahnya, aku dibawa-bawa.

Dia menoleh ke arahku. “Ini nggak akan lama, *I promise you.*” Tangan kanannya meraih tangan kiriku dan mengecupnya.

Ya, iyalah. Kalo lama-lama hidup di kota terpencil gini, mending aku kawin ama CEO. CEO Wattpad!

“*Be mine tonight,*” pintanya dengan suara serak.

Aduh ... aduh. Kalo nolak kan, dosa. Iyain aja, deh.

Aku membiarkannya menyingkap baju tidurku. Jemarinya mengelus lembut kulitku membuat rasa geli menggelitik dan tak tahan aku tertawa. Ciumannya aku sambut. Kecupan di leher dan dadaku, ku balas dengan lenguhan menggoda. Kami melakukan seperti yang seharusnya dan saling mengerang dalam nikmatnya bercinta di malam pertama.



“Serafin,” sebutnya sambil menatap heran ke arah tubuh bagian bawahku.

Aku masih terhanyut dalam letupan kepuasan yang bebeb berikan. Mataku menatapnya yang duduk menghadap ke arahku. Aku menggumam lantaran masih lemas dengan aktivitas tadi.

“Kok berdarah, sih?”

“Ehm ... itu—”

Belum sempat aku meneruskan kalimatku, tangan Bebeb sudah meraba ke daerah wanitaku. Sontak aku terpekik dan mengapit kedua kakiku.

“Kamu nggak menstruasi, kan? Ini ... kamu Kamu *vir-gin*?” ucapnya tergagap.

“Waktu itu ... cuman diraba doang ama AJ,” lirikku.

Bebeb tercengang lalu matanya melebar. Umpatannya terdengar.

“Kenapa nggak bilang dari dulu? kamu bohongin aku?!” tekannya.

Tubuhku tetap miring ke kiri dan wajahku menoleh ke arahnya. “Bohongin gimana? Aku udah jujur malah. Aku bilang, ‘Om AJ udah nyentuh aku’. Aku nggak bilang dia perawanin aku atau kita dulu *enaena* ampe aku pingsan. Makanya ada orang ngomongin itu dengerin, Bebeb!”

Dia menarik tubuhku hingga kembali terlentang dan kembali menindihku. Ia menyeringai dan menahan kedua tanganku di atas kepala.

“Sekali lagi kalo gitu,” maunya.

“Nggak!” jeritku.

Tapi namanya juga berondong tukang paksa, jatuhnya kita bercinta lagi entah sampai berapa kali.



Aku selesai menghidangkan sarapan setelah tadi membersihkan rumah. Rumah milik karyawan papanya Bebeb ini kami kontrak untuk satu bulan ke depan. Sederhana, hanya dua kamar, dan jarak rumah lain cukup jauh. Ya, karena umumnya rumah di pedesaan begitu.

Tangan Bebeb melingkar di pinggangku. Aku menoleh dan mendapati wajah

segarnya yang sudah mandi. Aku mengecup bibir manisnya sekilas.

“Sarapan dulu, Beb. pasti capek abis menyiangi rumput.” Pagi tadi, Bebeb membersihkan rumput dan ilalang di sekitar rumah kecil kami. Lumayan buat dijual ke tetangga yang punya ternak. Sementara aku di rumah bebenah.

Bebek memberengut dan mengambil sendok dengan malas.

Aku duduk di hadapannya. “Kok manyun, Beb? Aku udah masak, loh.”

“Bosen,” regeknnya. Pengin aku cium, tapi duduknya agak jauh, susah.

“Bosen gimana? Pagi pertama kita di sini sop buntut, siang rendang, malam iga bakar. Ini soto loh, Beb.”

Dia berdecak. “Tapi semuanya kan dalam bentuk mie instan, Fin.”

Aku mengehla napas pelan. “Abis gimana? Aku nggak bisa masak yang lain selain masak air sampe mateng.”

Tak menjawab, Bebeb akhirnya menyantap dengan setengah hati.

“Ya, udah. Nanti siang aku beli telur, deh.” Aku turut menyantap sarapanku.

“Mau masak semur?”

“Mie goreng telur,” jawabku.

“Serafin,” desahnya putus asa.

“Abisnya aku nggak tau cara bikin bakmoy, Beb.”

“Abisin dulu, deh. Kita ke pasar bareng-bareng abis ini. Nanti aku bantuin kamu.”

Senyumku mengembang. Aw, pengertian! “Gitu, dong. Bantuin masak,” ujarku lalu kembali memasukin mie ke dalam mulut.

“Sapa?”

“Kamu.”

“Aku bantuin dengan doa, Fin. Kamu kan istrinya, kamu yang masak. Aku mau ikut petik jeruk di kebun Pak Tasrip,” katanya.

“Ih ... nyebelin,” umpatku.

Berondong nggak peka!





Kami bertahan hidup di desa sudah tiga minggu ini. Minggu depan kami diperbolehkan kembali ke Jakarta dan menempati rumah Bebeb sendiri. Aku mengaduk mie instan tanpa selera. Bosan juga. Melirik ke arah ponsel, bibirku pun tersenyum. Siang-siang begini Bebeb lagi apa, ya? Telepon aja, ah. Siapa tau dengar suara suami jadi lapar.

Lama sekali tersambungnyanya. Aku bangkit dan berjalan ke arah pintu depan. Di sini memang sulit sinyal. Aku dan Bebeb hampir tak pernah membeli kuota internet

karena susah untuk berselancar di dunia maya.

“Halo, Fin?”

“Beb? Lagi ngapain?”

“Biasa, Sayang. Muasin para klien.”

Aku terkekeh mendengarnya. Pekerjaan Bebeb di sini serabutan. Kadang mencari rumput untuk pakan ternak, jadi tukang angkut hasil kebun dan kayu bakar, kadang juga ikut ke kota jual mangga. Upahnya jangan ditanya. Cukup untuk makan sehari-hari saja. Untung Bebeb punya tabungan buat masa depan. Dia juga menyiapkan anggaran belanjaku per bulan jika kita sudah jadi *survival*.

“Kamu sendiri lagi ngapain?”

“Mau makan, Beb, tapi males,” regekku.

“Kenapa?”

“Nggak enak mienya,” aduku semakin menjadi.

“Sabar, dong. Kalo kita survive, kamu bebas mau makan apa pun. Lagian kita di sini udah tiga mingguan. Kamu mestinya belajar masak. Jadi nggak bosen makan mie melulu.”

“Udah belajar, tapi kamunya nggak mau makan masakanku.”

“Aku mau, Fin. Asal bentuknya makanan. Kamu masak nasi, nggak mateng. Goreng tempe, gosong. Bikin sayur sop, lupa dibumbuin. Aku pengen kopi hitam yang dicampur sedikit garam, malah kamu kasih micin.”

“Nggak usah dibahas, deh,” kesalku. Ih, ditelepon biar naikin *mood*, malah bahas masa lalu.

“Makanya yang sabar sama keadaan. Kalo kamu ngambek gitu, aku nggak konsen kerja, Fin. Kepikiran kamu.”

Aku mencibir. Memangnya apa kerjaan Bebeb sampai butuh konsentrasi. “Bohong aja.”

“*Sungguh,*” yakinnya. “*Kemaren-kemaren kamu ngambek, aku yang harusnya masukin kambing-kambing Pak Toro ke kandang, malah bawa mereka ke empang.*”

“Terus?”

“*Berenanglah mereka.*”

Tawaku menyembur mendengar ceritanya. Kasihan suamiku. Harusnya aku nggak boleh menambah beban pikirannya saat ia sibuk mengembala kambing.

“Udah makan, Beb?” tanyaku kemudian—memberinya perhatian.

“*Udah sama kambing*” Sambungan terputus.

“Halo? Beb ... Beb!”

Aku melihat layar ponsel dan membaca pesan yang menyebutkan pulsaku habis. Ingin rasanya aku membanting ponsel ini. Bebeb jahat! Istrinya makan nasi sama mie, dia malah enak-enakan makan sama kambing.

“Mbak Sera,” panggil salah seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahunan.

“Bu Yati,” balasku sambil tersenyum.

“Kita-kita pada mau ke kota, loh. Bu Ayu mau jual singkong, Titin mau belanja buat hajatan, saya mau beli sendal juga. Mau ikut, nggak?” tawarnya.

Daripada kesal dengan suami, lebih baik aku menghibur diri. “Ikut, Bu. Saya habiskan makan siang dulu, ya.”

“Ya, nanti saya ke sini lagi,” ujar Bu Yati sebelum pergi.

Segera aku menghabiskan makan siangku. Kali ini aku tak pamit pergi pada

Bebek karena pulsanya habis. Lagi pula, aku lagi sebel sama dia.



“Fin ... Fin,” panggil Bebek dari luar kamar.

Tak kuhiraukan karena fokus pada film yang tadi siang aku *download*. Suamiku masuk kamar hanya dengan handuk yang menutup pinggang dan pahanya. Ia berjalan ke tepi ranjang dan mencolek-colek pantatku.

“Mandi dulu, Yang.”

Aku mengubah posisi dari tengkurap menjadi miring ke arahnya. “Aku udah mandi dari jam lima,” terangku karena ini sudah mulai petang.

“Oh,” gumamnya lalu akan pergi, tapi kucegah.

“Beb, sini deh.”

“Bentar aku mau pake baju dulu.”

“Sini, nggak usah pake baju. Aku mau ngomong bentar.”

Saat tubuh setengah telanjang Bebeb mendekat, aku menariknya hingga ia duduk di tepi ranjang. “Liat ini,” pintaku sambil menunjukkan akun Wattpad-ku.

“Apa?” katanya sambil mengamati layar.

“Aku yakin dia itu *author* juga, tapi bikin *klonning*-an dan *nyinyirin* cerita-cerita bertema *bad boy*. Kurang kerjaan banget. Kalo tema *bad boy* menjamur dan tetep banyak yang suka, urusannya sama dia apa?!”

Aku mengubah posisi tidur miring dan sekarang aku berhadapan dengan Bebeb yang ikut berbaring miring juga. “*Sosoan* ngajarin lagi. Kalo dia mumpuni, bikin cerita sendiri, dong. Bisa *ngebaperin*

pembaca, nggak?!” Semakin kesal.
“Bisanya cuma *nyinyir* pake *klonning*.”

Tangan Bebeb terulur dan mencubit bibirku. “*Tah*, mulutnya. Udah jadi istri aku kok, masih aja mikirin *klonning*.”

“Sebel,” ketusku.

“Kita nggak bisa cegah orang komentar buruk. Kita udah bener aja, kadang masih dicari kesalahannya. Namanya juga *hater*. Bijak, dong. Ambil pelajaran dari *nyinyiran* orang. Itu *klonning* kan, juga ngajarin bikin cerita. Caranya aja *nyinyir*.”

“Tetep aja ngeselin. Kayak mereka pernah ama *bad boy* aja *sosoan* ngajarin. Kalo aku kan, emang beneran dapetin *bad boy*.” Aku melirik ke arahnya, meletakkan ponsel sembarangan lalu menindih tubuh setengah telanjangnya.

Wajahku menunduk untuk mencium bibirnya, tapi Bebeb menolak.

“Fin, jangan sekarang.”

“Mau sekarang,” paksaku.

“Capek, Fin,” keluhnya.

“Ih ... kamu *mah* gitu. Kalo minta maksa. Giliran aku pengen, nggak mau. Ntar kalo minta lagi, aku tinggal tidur,” ancamku.

“Tapi, Fin, kita tuh—”

“Kita di sini punya banyak waktu berduaan, Beb. Di Jakarta nanti yang ada kamu sibuk.”

“Sayang, aku mau—”

“Diem, ih. Biar aku yang jadi *bad girl*. Kamu nikmatin aja.” Aku mengerling genit dan mendengar ia berdecak.

Bibirku menciumi tiap jengkal kulitnya. Mengagumi cetakan kekar tubuh suaminya. Napas Bebeb terengah saat aku menyibak handuknya. Aku terkekeh saat merasa menang. Dia akhirnya pasrah ketika aku memuja tubuh bawahnya dalam kehangatan yang tak mungkin ia tolak.

“Serafin,” desahnya saat aku makin liar di antara kedua pahanya.

Bebek terbangun dan menarik tengkukku, ia mencium dengan lembut meski sesekali menggigit bibirku.

“You messed up with this bad boy,” desisnya sebelum memposisikan dirinya menindihku.

Dengan cekatan Bebek menanggalkan penutup tubuhku. Aku tak dapat menahan erangan saat suamiku menyatukan tubuh kami. Aku dan Bebek melenguh dan mengaduh hingga mencapai puncak yang kami kejar. Saling terengah dan tertawa kecil, aku menatap matanya yang berkilat puas. Tangan Bebek merengkuhku sampai rasa kantuk itu menyapa dan menarikku perlahan dalam tidur nyaman.



Perutku yang berbunyi membuatku terbangun. Aku menoleh ke arah Bebeb yang masih tak berbusana sepertiku. Aku merangsek ke sisinya dan membangunkan pria yang tidur pulas itu.

“Beb, laper,” erangku.

Ia menggerakkan badan, tangannya mengusap-usap rambutku lalu bergumam, “Masih malem. Tidur lagi aja.”

“Laper ... disuruh tidur.”

Mata Bebeb berkedip dan memandangkanku. Ia menoleh ke segala arah dan menemukan ponselku. Ia memperlihatkan layar ponsel padaku. “Masih jam sepuluh malem. Mau makan apa? Sore tadi harusnya aku ke rumah Pak Raka yang lagi syukuran rumah, kamu malah ngajak *ena-ena*,” omelnya.

“Kamu nggak bilang.”

“Nggak bilang gimana? Kamu motong kata-kata aku terus,” bantahnya.

Ih, ngeselin! Bisanya *nyalah-nyalahin*.
“Tapi laper, Beb,” renekku lagi.

“Aku capek. Ngantuk,” katanya lalu membenamkan wajah pada bantal.

Aku berdecak. “Bikin mie, ya?”

“Ya,” gumamnya.

Segera aku memakai pakaian dan keluar dari kamar yang bertirai. Aku menuju ke arah dapur sederhana dan mencari mie instan. Sayangnya, mie hanya tinggal satu. Nggak apa-apa, deh. Semangkuk berdua aja. Nanti tinggal tambah dua telur dan sayuran.

Saat aku menyalakan kompor, ternyata gasnya habis. Aku segera kembali ke kamar dan membangunkan Bebeb.

“Beb, gasnya abis,” aduku.

Dia tak bergerak dari tidurnya.

“Beb!” panggilku lebih keras.

“Apa?” gumamnya.

“Gasnya abis.”

Bebek setengah terbangun dan melihatku. “Kenapa nggak beli? Tadi pagi kan, aku kasih uang,” tuntutan.

“Gara-gara kamu, sih!”

“Kok, aku?”

“Aku bosan makan mie sama nasi. Eh, kamu malah makan sama kambing,” keluhku.

Bebek mengacak rambut sendiri dan mengubah posisinya menjadi duduk. “Di mana anaknya makan sama kambing, Serafin?!”

“Daging ya enak!” ketusku.

Napas kasar Bebek diembuskan. “Makan siangku nasi sama sayuran. Tempe sama tahu aja nggak ada. Kan, kamu yang bawain. Makannya bareng kambing karena aku jagain mereka ngerumpuk.”

Aku menoleh ke arah lain. Rupanya beneran makan bareng kambing? Aku kira makan daging kambing.

“Jadi, uang buat beli gas kamu pake buat beli daging dan dimakan sendiri gitu? Buat ngebales aku?” tebaknya.

“Enggak.”

“Terus?”

Aku menyilangkan kedua tangan di dada. “Aku ke pasar, terus—”

“Terus ...,” ulangnya

“Uangnya buat beli kuota. Ya, itu kan tadi bisa buka Wattpad.”

Erangan Bebeb terdengar lalu ia berteriak. “Serafin! Aku masih bisa terima kalo kamu makan masakan daging. Ini ... buat beli kuota biar bisa buka Wattpad?!”

“Nggak usah marah-marah, dong. Orang uangnya udah dibelanjain,” rajukku.

“Beb, bakarin kayunya. Aku mau masak,” pintaku.

Bebeb mendengus. “*Ok, fine.* Aku nggak marah. Tapi, kamu terima konsekuensi dari

tindakan kamu. Bikin api sendiri,” ketusnya. Wajah galak Bebeb menatapku.

Ih, andai dia nggak ganteng, udah aku talak. Kejam!

“Aku nggak jadi masak. Mau minum susu sereal aja,” putusku lalu berbalik badan meninggalkan kamar.

Di dapur, aku kembali menyimpan mie instan satu-satunya dan mencari susu sereal *sachet*. Berbeda dengan mie instant, susu sereal ini masih ada empat *sachet*. Aku memang kesal dengan suamiku. Tapi, aku nggak kejam. Aku siapin dua gelas buat kami berdua. Namun saat aku mengangkat termos, aku baru ingat tadi sore belum masak air. Aku sibuk balas-balasan komentar di ceritaku di Wattpad.

Langkahku gontai dan kembali ke kamar. Bebeb tidur tengkurap, tapi kali ini sudah memakai celana panjang. Mau tak mau aku meminta bantuannya.

“Beb,” panggilku.

“Hem?” gumamnya tanpa menoleh ke arahku.

“Air panasnya nggak ada juga.”

Bebeb menggeram panjang lalu duduk menghadap ke arahku.

“Beb, aku laper banget sumpah ... abis *ena-ena*. Bikinin api,” regekku.

“*Never*,” tolaknya sambil menggeleng. Aku sudah sangat ingin menangis saat ini. “Butuh buat bikin susu aja, kan?”

Aku mengangguk.

“Minta sama tetangga sana,” perintahnya.

“Temenin, Beb. Kan gelap,” regekku.

“Jalan sendiri. Tadi siang aja berani ke pasar di kota yang jaraknya ampe dua kilo.”

Aku merajuk, “*You’re so mean.*”

Tapi Bebeb mengancamku, “Kamu ngambek, sekalian aja aku nggak izinin keluar.”

“Iya, maaf,” ucapku nggak ikhlas.

Aku kembali ke dapur dan menyiapkan dua gelas kosong untuk ke rumah Bu Yati. Saat keluar rumah, angin dingin menyapaku. Ragu, tapi perut lapar memaksaku untuk berani berjalan di lingkungan yang jarak rumahnya cukup jauh dan masih ada pohon-pohon bambu yang membuat suasana seram.

Langkahku begitu berhati-hati karena tanahnya masih berbatu. Kelegaan melingkupiku saat Bu Yati dan beberapa ibu-ibu lain masih bercengkerama di depan rumah. Menghilangkan rasa malu, aku menyapa mereka dan mengutarakan maksudku.

“Mau bikin susu? Ada kok, air panas. Bawa sekalian termosnya. Gampang, besok dibalikin.”

“Nggak usah, Bu,” tolakku pada Bu Yati yang baik hati. “Butuh dua gelas ini aja.”

“Sini, Mbak. Ada wedang jahe ini. Cobain. Enak. Di kota nggak ada kayak gini pasti,” ujar Bu Yuyun yang menyuguhkan sebuah gelas padaku.

Tak enak, aku menerimanya dan mencicipi. Hangat dan manis wedang jahe ini. Tak hanya Bu Yuyun, Mbak Nisa menyuguhkanku kue lapis dan aku mengambilnya sepotong. Bu Yati kembali membawa termos berisi air panas. Saat melihatku makan kudapan, ia malah menawariku kue-kue yang lain.

Di Semarang atau Jakarta, aku jarang kumpul-kumpul dengan teman. *Hang out* kan harus di kafe dan tentu nggak bisa dilakukan setiap saat. Namun di sini, begitu menyenangkan berbicang-bincang bersama warga dengan suguhan sederhana yang mengenyangkan.

Aku tak membawa ponsel dan tak memakai arloji sehingga tak tahu ini sudah pukul berapa. Tak enak karena aku sudah makan kudapan banyak tapi tak ikut membawa makanan, aku pamit permisi setelah menuang dua gelas air panas di gelasku.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku pun pamit dengan perut yang kenyang karena wedang jahe dan jajanan basah, juga membawa dua gelas air panas. Di tengah jalan, bulir air jatuh di wajahku. Jantungku berdetak kencang karena posisiku dekat dengan segerombol pohon bambu. Tanganku melai gemetaran saat tetesan lain jatuh di pundakku. Mungkinkah ada setan *pipis*?

Suara gemuruh air terlambat kusadari hingga aku sukses kehujanan. Langkahku dipercepat, sayangnya justru membuat sandalku putus. Aku terpaksa berjalan dengan terseok-seok dan sampai rumah

dengan kaus dan celana pendek yang basah kuyup.

“Bebek!” panggilku saat masuk rumah. Menaruh kedua gelas itu di meja lalu mengunci pintu.

Saat aku akan masuk kamar, Bebek keluar kamar dan memberikan pertanyaan konyol.

“Ngapain kamu basah-basahan gitu?”

“Aku keujanan,” ketusku lalu melewatinya dengan raut kesal.

“Nggak bawa payung?”

“Berangkatnya nggak ujan, Beb. Diem, ih. Bawel,” gerutuku lalu segera masuk kamar untuk mengeringkan tubuh dan mengganti pakaian karena rasa dingin mulai menyergapku.

“Sayang, ini air yang minta dari tetangga, ya?”

“Ya,” jawabku sambil mengganti baju.

“Sayang?”

“Iya!” ulangku dengan nada ditinggikan. Rumah kami kecil, tak berlantai ubin atau keramik. Kamar tak berpintu, tapi tetap saja ngomong sama Bebeb harus dua kali.

Aku naik ke atas ranjang setelah memakai baju tidur dan mengambil selimut. Sudah kenyang, kantuk pun datang. Belum juga matakku terpejam, Bebeb bertanya lagi dengan nada tinggi.

“Kamu nggak minta air panas?!”

“Minta,” jawabku

Aku menatap tirai di pintu kamar yang disibak oleh Bebeb yang berdiri dengan satu gelas di tangannya.

“Kok nggak panas? Anget doang,” katanya lalu meneguk susu dari gelas di tangannya.

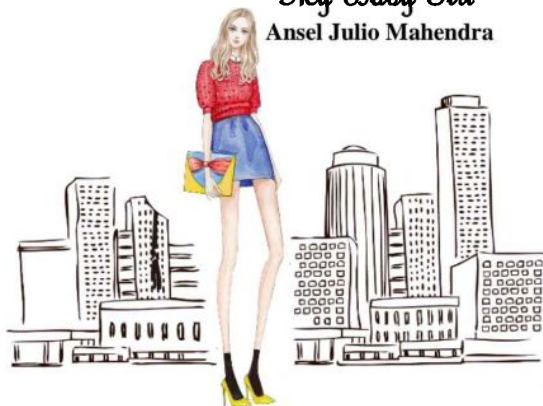
“Kecampur air hujan,” jawabku.

Bebek menyemburkan susu dari mulutnya sebelum berteriak kesal.



My Baby Girl

Ansel Julio Mahendra



Aku mengambil *Patek Philippe* dari laci lalu memakainya di pergelangan tangan kiriku. Detak jarum yang berputar pada arloji itu seperti menunjukkan waktu yang tersisa untukku mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku. Menatap bayanganku di cermin sekali lagi, aku pun berjalan keluar kamar utama. Seorang sopir sudah menunggu dan ia berjalan mengikutiku keluar rumah. Saat ia

membuka pintu mobil untukku, aku menatap rumah di belakangku. Rumah yang akan kutinggalkan—meski ingin kutinggali. Aku segera masuk mobil karena tak ingin membuang waktu.

“Serafin,” desahku setelah sopir itu menutup pintu dan memutari mobil untuk duduk di balik kemudi.

Aku tak pernah semenginginkan ini untuk memiliki seseorang. Dia ... gadis yang aku kenal melalui media sosial. Awalnya aku mengira dia hanyalah gadis yang ingin bersenang-senang. Namun matanya, cara bicaranya, bahkan saat ia tertawa pada hal sederhana membuatku resah setiap mengingatnya.

Segalanya telah kulakukan untuk mendapatkan Serafin, termasuk mewujudkan mimpinya untuk menjadi seorang artis. Aku begitu tak terima ketika ia justru memilih pergi menemui teman

dekatnya. Sebut aku gila karena menyuruh orang untuk mengganggu Serafin di kolam renang pagi itu hingga ia datang padaku untuk mengadu, meminta perlindungan dariku.

Ada sedikit rasa kecewa setelah aku menggagalkan rencanaku sendiri siang itu. Rencana untuk mendapatkan gadis itu secara keji dengan mencampur minumannya dengan obat bius. Aku tak dapat berpikir logis karena ia sudah membuatku setengah gila dengan kilatan *memory* saat kami bersama.

Aku kembali melakukan tindakan rendah dengan memfitnah Altair. Namun, hampir saja aku mengoyak masa depan Serafin saat ia masih saja tak percaya jika laki-laki itu yang menghancurkan *image*-nya. Aku begitu marah karena di kamar

hotel itu ... aku menyadari bahwa hati Serafin tak pernah untukku.

Mobil sudah sampai di salah satu hotel bintang lima di Kota Jakarta. Aku tak diundang ke pesta pernikahannya, tetapi aku ingin ke sini untuk memastikan lagi. Apakah aku mencintai gadis itu atau sekedar menginginkannya sebagai pemuas egoku.

Temanku yang memiliki hotel ini, menyambut dan mengajakku ke sebuah *hall* yang digunakan untuk pesta pernikahan. Ia mengajakku melewati pintu lain yang berujung pada sebuah balkon. Dari sana aku dapat melihat pesta pernikahan melalui pintu kaca yang menghubungkan balkon dengan *hall*. Aku merasa tak yakin dan berbalik badan. Melihat langit gelap tanpa bintang dan menunduk ke bawah di mana ada gemerlap pemandangan Kota Jakarta di malam hari.

“Om AJ?” panggilnya lirih seperti tak yakin.

Badanku mendadak kaku. Jantungku berdebar dan telapak tanganku mulai berkeringat. Salahkah aku di sini? Aku menepis pemikiran itu, berbalik badan, dan menunjukkan air muka tenang.

Melihat wajahku, Serafin segera tertunduk. Pengantin wanita itu menyembunyikan wajah cantiknya. Terdengar gumaman Serafin sebelum ia mengangkat wajah dan mendekatiku.

“Be ... ehm ... Altair nggak ngundang banyak orang. Tapi, Om AJ udah di sini. Ayo masuk,” ajaknya.

Sebelum ia berbalik badan, aku menahan kedua tangannya. Mendekat hingga tanganku kini memegang pinggangnya. Aku rindu wajah cantik itu. Rasanya sukar untuk melepas dekapannya. Bibirku kelu menahan

segala perasaan berkecamuk di dadaku. Aku marah karena ia tak pernah bisa menjadi pengantinku.

“AJ, *please*.”

“Aku nggak bisa lupain kamu, Ser,” akuku.

Dia tersenyum hangat. Tubuhku berteriak ingin memeluknya. Rasanya Serafin harus kubawa pergi saat ini juga walau aku akan dicerca.

“*I know*. Om AJ tulus suka sama aku, kan? Pasti nanti ada perempuan yang mencintai Om lebih dari aku.”

Giliranku tersenyum pahit. Aku merogoh saku jasku dan mengambil sebuah kotak. Sedikit keraguan, aku menunjukkan cincin berlian Solitaire *Tiffany & Co* pada Serafin yang melebarkan mata.

“Milik ibuku. Ia memberikannya setelah ayah meninggal dan menginginkan aku

menyematkannya di jari manis calon istriku.”

Aku membuang napas pelan saat sebuah rasa getir menyeruak di dada. “Aku menyimpan cincin itu, Ser. Menyimpan sekian lama hingga aku lupa memilikinya. Nggak pernah berpikir untuk menikah, sampai malam itu kamu ingin diikat dengan sebuah status.”

Tangan kanan Serafin mengambil kotak itu dan ia diam saja saat kedua tanganku meraih pinggangnya agar lebih mendekat.

“Indah sekali,” pujinya.

“Pas di jari kamu,” ucapku.

Ia memandangu dan tersenyum sambil menunjukkan cincin kawinnya. “Aku udah punya.”

Serafin menutup kotak itu lalu menyelipkannya kembali ke dalam saku

jasku. “Beruntung banget wanita yang memakainya nanti.”

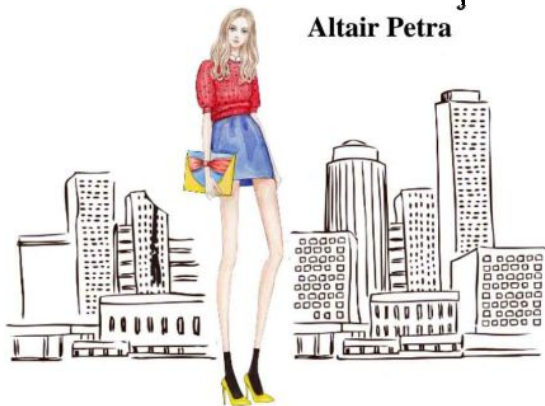
“Om AJ,” tangan kirinya menangkap pipi kananku dan tangan yang lain menyentuh dadaku, “kalo nanti Om AJ ketemu perempuan yang bikin dada ini berdebar lebih kencang, buruan nikahin, ya. Jangan kecewain dia dengan masih mengingat aku.”

“Ikut aku ke Kanada,” pintaku.

Senyum itu terulas dan kepalanya menggeleng pelan. “Aku milik Altair sekarang. Om AJ juga harus bahagia. *You deserve it,*” pungkasnya sebelum memajukan wajah lalu mencium pipiku.

Pengantin wanita itu menjauhiku tanpa bisa kucegah. Setiap langkah Serafin yang meninggalkanku seakan membuatku lemah. Aku jatuh cinta. Di saat yang sama, aku kehilangan cintanya.

Unintended Wife Altair Petra



Beberapa temen gue yang udah nikah, kehilangan kebebasan. Mereka bakal langsung pulang setelah kerja dengan alasan ditungguin istri. Atau, jarang ikut *kongkow-kongkow* karena lagi nemenin anak. Gue ngerasain itu sekarang.

Setelah nikah, gue jadi manager di perusahaan Papa, padahal dulunya gue ogah. Umumnya orang kantoran, gue mulai kerja jam sembilan sampai jam lima sore—seringnya lembur. Karena gue lebih dulu

jadi IT *freelance* salah satu *provider* besar, abis ngantor, gue kerja lagi di rumah.

Capeknya jangan ditanya! Sebulan gue *jabanin* ini kerjaan, rasanya tiap malam gue koma. Udah abis tenaga dan pikiran gue yang terkuras karena pekerjaan.

Tapi, semua itu bisa ilang dengan adanya Serafin di sisi gue. Istri gue itu cantiknya kayak artis ... ya, emang dia pernah jadi artis, sih. Pulang-pulang liat dia, bawaannya seger aja. Badan lemes karena kerja, bisa *recharge* lagi waktu makan malam ditemenin dia. Yang terpenting nih, gue nggak pernah insomnia karena istri gue selalu bikin puas saat kami bercinta.

Serafin adalah gambaran surga dunia buat gue. Tapi ... itu berlaku hanya jika dia *good mood* aja. Waktu *ngambek* kayak sekarang nih, gue pengen harakiri. Semua yang gue lakuin selalu salah depan dia.

Tadi pagi istri gue ngomel-ngomel karena gue bangun siangan. Padahal ini

Hari Minggu dan rasanya gue boleh santai dikit. Tapi karena dia dalam kondisi senggol bacok, gue berusaha redain amarahnya dengan bantu pekerjaan rumah tangga. Pakaian-pakaian kotor yang biasanya Serafin kumpulin untuk dicuci oleh asisten rumah tangga, gue kumpulin terus gue masukin semuanya ke mesin cuci. Serafin tambah murka. Katanya, pakaian warna ungu nggak boleh dicuci bareng warna putih. Kok, dia diskriminasi sama baju, sih?

Masih dalam kondisi cemberut akut, Serafin masuk kamar dan nyamperin gue yang lagi pakai baju. “Mau sarapan apa?” tanya istri gue dengan ketus.

Gue takut dia tambah marah, akhirnya gue jawab aman aja, “Nasi goreng, deh.”

Tanpa dibalas lagi, Serafin keluar kamar. Beberapa menit kemudian, terdengar suara Serafin manggil gue. Bergegas gue ke ruang makan. Dia juga udah duduk di depan menu sarapan pagi. Yang nggak gue abis

pikir, di depan gue terhidang sepiring nasi goreng porsi besar dengan telur dadar favorit gue, sedangkan di depan Serafin ada dua mangkok bubur ayam.

Mungkin dia lapar, pikir gue.

Tanpa saling bicara, kami menikmati santapan pagi. Saat nasi di piring gue tinggal seperempat, Serafin menghentikan acara makan paginya dan mengambil ponsel buat dimainin.

“Sayang, abisin dulu buburnya. Jangan main *handphone*,” tegur gue.

Serafin memang *nomophobia* alias nggak bisa jauh-jauh dari ponsel. Tapi setelah kami resmi nikah, gue memaksanya buat nggak nyentuh benda itu saat lagi makan, ngobrol sama orang lain, bahkan berkendara, kecuali *urgent*.

“Kenyang,” jawabnya tanpa menoleh ke arah gue sama sekali.

“Fin,” tegur gue sekali lagi.

Dia menoleh ke arah gue dan segera aja gue pasang tampang serius. Dia sedikit meringik lalu menaruh ponsel sebelum kembali makan sisa bubur di mangkoknya. Setelah bubur di mangkoknya habis, nasi goreng gue udah sukses pindah ke perut.

“Ini buat kamu,” katanya sambil mendorong semangkok bubur yang belum disentuh.

Gue hampir aja tersedak jus yang baru aja tandas. “Kamu yang beli, kamu yang makan, dong.”

Serafin berdecak. “Itu aku beliin buat kamu. Kalo cuma beli satu, ntar aku dikatain egois. Makan sendiri, suami nggak dikasih.”

Iya, sih. Tapi, gue udah makan nasi goreng sepiring. Kenyang banget asli! “Kalo kamu pengen bubur ayam, ngapain minta Bi Inah bikinin nasi goreng?”

“Yang minta nasi goreng siapa?”
cecaranya.

Gue.

“Kamu,” tegasnya. “Kalo kamu udah minta nasi goreng terus aku sediain bubur ayam, apa kamu bakal diem aja?”

Ya ... gue heran pasti. Nasi telah menjadi bubur, kah?

“Buat Bi Inah aja kalo gitu.”

Dia taruh ponselnya terus ngeliatin gue dengan galak. “Bibi udah aku beliin juga. Dimakan, Beb. Sayang kalo dibuang. Kamu nggak inget ya, waktu kita hidup di desa selama sebulan? Banyak orang hidup pas-pasan. Kita yang punya rezeki berlebih, bukan berarti seenaknya dihaburkan.”

Nggak tau kenapa, dia kedengaran bener dan gue yang salah.

“Udah, buruan makan. Sini, aku suapin.”
Dia narik mangkok terus nyuapin gue.

Tanpa bisa menolak, gue mengerang lemah sebelum menghabiskan satu mangkok penuh bubur ayam. Perut gue udah mau meledak karena kekenyangan.



Karena siang nanti orangtua gue mau dateng buat makan siang bareng, hari Minggu ini gue cuma duduk-duduk sambil mantengin *laptop*. Nge-*game*. *Mager* juga akibat kekenyangan sarapan tadi.

Godaan datang bukan dari setan, tapi dari istri gue sendiri. Serafin masuk kamar, melepas celana panjang, dan jalan depan gue pakai kaus yang nutupin pantatnya doang. Persis banget kayak waktu gue samperin ke *kos* dia pertama kali. Maksudnya apa coba?

Dia masuk kamar mandi. Nggak lama, dia keluar dan copot kaus itu, sekarang dia

pakai pakaian dalam doang. Gue nggak tahan ngeliat kaki dia yang mulus itu, ditambah dadanya yang menyembul di balik *bra*. Langsung aja gue taruh *laptop* dan jalan ke arah dia.

Gue peluk Serafin dari belakang sambil meremas kedua payudaranya. Bibir gue menciumi bahu dan leher dia sampai erangannya terdengar. Gue balikin badan dia dan kini kami berdiri berhadapan. Dia kelihatan mau ngomong sesuatu, tapi gue bungkam dengan ciuman dan akhirnya Serafin cuma mengerang sambil narik-narik kaus gue. Perlahan gue rebahin tubuh dia di kasur lalu gue tindih sambil terus mencium leher sampai dadanya.

“Beb, ih ... kamu ngapain, sih?!” Ia terkekeh geli saat gue isap bagian atas payudara kanannya.

“Let’s have a quickie.”

“Nggak. Ada mama sama papa kamu,” tolaknya.

“*Flash sex* ini,” yakin gue.

Serafin tertawa keras lalu terdengar suara bel pintu.

“Itu pasti mereka. Sana turun,” paksanya sambil mendorong gue.

Gue menggeram dan beranjak untuk keluar kamar. Benar kata Serafin, Mama dan Papa datang dari perjalanan bisnis mereka.

“Hai, Sayang. Maaf kita telat,” ujar Mama setelah mencium pipi kiri gue.

“Kecepatan malah,” ujarku yang membuat alis Mama bertaub.

Sebuah pukulan mendarat di pantat gue. “Mama, Papa, ayo masuk. Aku udah siapin makan siang,” tutur Serafin yang gue balas dengan mata melotot.

Tadi di kamar nolak, sekarang main tabok. Awas aja nanti!

Makan siang kami diisi oleh obrolan hangat kedua orangtua dan istri gue. Hati gue bahagia pasti. Nggak ada yang nyangka jika dulu orangtua gue nggak kasih restu.

Mama dan Papa memang bersikap baik saat pertama kali ketemu Serafin. Itu karena mereka menganggap hubungan kami nggak serius. Tapi waktu gue minta izin buat nikahin anak orang, gue dituduh ngehamilin dialah, nuduh Serafin manfaatin gue doang, sampai gue mau dicoret dari daftar warisan. Sampai akhirnya Papa nyuruh gue dan Serafin tinggal di desa. Mereka mau ngetes kita beneran nikah karena saling cinta atau cuma pengen *ena-ena*. Ya, jelas dua-duanya.

Lagian waktu sebulan itu nggak terlalu lama, sih. Gue dan Serafin tentu bertahan hidup dalam segala keterbatasan. Coba aja Papa nyuruh tinggal di desa setahun. Serafin bisa minta kawin lagi sama juragan kebun. Untung dia setia.

“Udah cukup kalian pacarannya. Kasih kita cucu, dong,” singgung Mama.

“Aku sih usaha, Ma. Alta tuh, sibuk kerja melulu,” adunya.

Kok, jadi gue? Tadi siapa yang melewatkan kesempatan?

Mama melihat ke arah gue. “Alta, jangan gitu, dong. Berumah tangga itu juga harus siap menyambut kehadiran anak-anak.”

“Ya, Ma.”

“Bikin tapi nggak jadi-jadi, bukan laki-laki,” olok Papa yang disambut semburan tawa Mama dan Serafin.

Ini kenapa gue yang di-*bully*?



Pukul setengah dua siang, orangtua gue pamit pulang. Setelah bantu beresin pekerjaan rumah, gue nyariin istri gue yang

ternyata lagi teleponan di kamar. Gue nunggu dengan sabar selama lima belas menitan. Selesai Serafin memutuskan sambungan telepon, gue berjalan ke arahnya dan peluk istri gue dari belakang.

“Kenyang, ngantuk, Beb. Tidur, yuk?” ajaknya.

“Yuk.”

Asyik! Kode keras, nih.

Setelah gue rebahan di sampingnya, tangan gue mulai menyentuh dada Serafin dan membuka blusnya.

“Beb, mau tidur gerayangan,” cegahnya.

“Bikin *baby*, yuk?” ajak gue sambil menindih tubuhnya.

“Nggak sekarang. Aku—”

Kalimatnya terputus saat gue menyingkap rok lalu melorotkan celana dalamnya. Dia memakai pembalut wanita dan gue *speechless*.

“Aku lagi *dapet*. Ngapain sih, buka-buka?!” hardik Serafin sambil membenahi pakaiannya.

Kesel banget gue! “Kalo lagi *mens*, ngapain mancing-mancing?!”

Dia bangun dari posisi berbaringnya dan duduk berhadapan dengan gue. “Mancing-mancing apaan? Aku ngajak tidur, bukan ngajakin *itu*.”

Gue mengacak rambut menahan emosi. “Ngapain kamu nggak pake celana terus seliweran depan aku?!”

“Aku *dapet* hari ini. Celananya kotor dan aku lepas. Salah?” cecarnya.

Kayaknya sih, enggak.

“Masa ada Mama sama Papa aku pake *dress* pendek. Kamu pasti marah. Jadi, aku ganti pake *floral midi dress* ini.”

Dia bener lagi.

“Mendingan kamu tidur di luar aja, deh. Daripada deket aku jadi *pengen*.”

“Tapi, Fin, aku—”

“Sana keluar, Beb,” usirnya sambil mendorong badan gue.

“Aku tidur di sini dong, Sayang. Peluk aja deh, nggak ngapa-ngapain lagi. Beneran,” bujuk gue.

“Nggak. Kamu kebiasaan. Kalo pengen dan nggak dikasih, malah marah. Nggak ngeliat istrinya lagi kenapa. Udah, sana keluar,” usirnya lagi.

Aku beranjak dari kasur dan berjalan gontai menuju pintu. Keluar menuju kamar lain untuk istirahat siang. Gini banget gue jadi suami.



Pukul satu malem, mata gue udah pedes banget ngeliat komputer. Gue matiin dan

keluar dari ruang kerja menuju kamar. Pas gue buka pintu, istri gue menggeliat dalam tidurnya. Gue tersenyum dan berbaring di sisinya.

Kita nikah udah satu tahun. Sekarang Serafin udah hamil tujuh bulan. *Body*-nya saat ini sangat berisi—dengan kata lain gendut *sexy*. Dulu dia nggak begini bahkan di usia kehamilan sepuluh minggu, Serafin sakit parah sampai di-*opname*. Gue takut banget kehilangan dia saat itu. Nggak nyangka, istri gue yang biasanya ceria dan tampak sehat itu bisa kekurangan cairan dan divonis punya kandungan lemah.

Mama gue sampai menyerahkan segala urusan kantor ke pegawainya demi menantu yang harus *bed rest* selama dua minggu. Sekarang kami semua dapat tersenyum lega saat kondisi Serafin pulih dan ia tetap bahagia dengan kehamilannya.

“Beb,” gumamnya lalu memeluk gue.

“*Hem?*” balas gue sambil mengelus punggungnya.

“Malem banget pulangnye. Aku kan, nungguin kamu,” erang Serafin dengan suara serak.

Gue makin erat peluk dia. “Aku pulang jam dua belas tadi. Ada kerjaan dikit, terus aku selesein. Kalo di sini nanti ganggu kamu, Sayang.”

Serafin merengek tanpa membuka mata.

“Tidur lagi, dong. Aku temenin ini,” bujuk gue pelan.

Rengekan Serafin kembali terdengar. “Sakit perutnya.”

Gue mengubah posisi buat mengelus perutnya. “Kram atau kontraksi?”

Wajah Serafin mendongak dan melihatku. “Laper.”

Gemes dan kesel gue. “Tadi nggak makan malem emang?”

“Makan. Tapi, tiba-tiba laper.”

Gue berdecak. “Bikin susu aja sana.”

Lengan gue digeplak keras. “Sakit, Fin,” erang gue.

“Masa aku disuruh-suruh?!” ketusnya.

“Maksudnya, kamu panggil Bi Inah buat bikinin susu. Aku nggak tau takarannya.”

Dia merengek kayak anak kecil. “Bikinin.”

Mendesah pelan, gue turun dari ranjang. Sebelum mencapai pintu, Serafin manggil gue.

“Ikut, Beb. Kamu kan, nggak tau berapa sendok susunya.”

Andai nih ya, andai dia nggak lagi hamil, udah gue *terkam* sekarang juga. Mama selalu wanti-wanti gue buat sabar sama Serafin waktu manjanya kumat. Gue sabar, walau kadang gue ngerasa dia lagi

ngerjain gue. Sekarang gue cuma diem keluar kamar dan dia gandeng tangan gue.

Di dapur, Serafin duduk di kursi tinggi dan mulutnya mulai memerintah gue buat ngambil gelas, ngasih tahu seberapa banyak takaran susu, nggak ketinggalan temperatur air buat nyeduh yang nggak terlalu panas dan jangan dingin juga.

“Thank you,” ucapnya sambil menerima gelas dari tangan gue. *“Bikin makanan sekalian, dong. Tanggung banget bikin minumannya doang.”*

“Mau makan apa?”

“Sayur lodeh,” jawabnya.

Gue ngeliatin dia dengan tatapan mata serius. Dia terkekeh.

“Ya seadanya aja di kulkas. Gitu aja diajarin, Beb.”

Kesannya gue *oon* banget coba. Dia yang mau makan, wajar gue tanya dia mau

makan apa. Boleh nggak sih, gue ajakin istri gue *ena-ena* di dapur ini sekarang juga?

Gue buka kulkas dan ada puding cokelat di sana. “Puding, mau?”

“Mau,” jawabnya antusias.

Gue siapin wadah kecil, mengiris sepotong, lalu menyiapkannya buat istri gue. Di lemari makan, gue liat ada roti. Gue ambil dan suguhin itu buat Serafin.

“Enak banget, Beb,” katanya sambil lahap memakan puding.

Semua kekesalan gue menguap seketika. Seneng aja ngeliat dia suka makan gitu. Inget Serafin yang hampir menolak semua makanan di awal kehamilan bikin gue stres.

“Abisin,” ucap gue pelan. Sese kali mengelus rambut panjangnya yang berantakan.

Serafin menghabiskan dua potongan puding yang gue kasih terus mau makan roti yang gue sediain. Mulut gue iya-iyain aja

apa yang dia ceritain. Gue sebenarnya nggak peduli segala ceritanya, nggak penting aja. Tapi, ngeliatin dia makan sesuap demi sesuap dan susu segelas yang dia abisiin perlahan tuh, mengasyikkan.

“Kenyang, Bu?”

“Iya, Pak. Makasih,” balasnya lalu terkekeh geli.

Gue beresin peralatan makan dan mencucinya. Sejak jadi suami, gue ngelakuin pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan walau ada Bi Inah. Tentu Serafin yang ngajarin.

“Aduh, kekenyangan,” kata istri gue sambil mengelus perut buncitnya.

Main kode dia. Gue langsung bopong dia dan suara tawanya lolos.

“Aku nggak minta digendong padahal. Pengertian banget, sih. Ih ... gemes, deh,” ujar Serafin sambil mencium rahang bawah gue lalu kembali cekikan.

Kami sampai di kamar dan perlahan gue merebahkan tubuh Serafin di ranjang.

“Beb, kamu pasti capek.”

Gue naik ke ranjang dan rebahan di sampingnya yang masih duduk. “He-em.”

Wajahnya tertunduk dan membuang napas panjang. Dia ngeliat ke arah gue. “Aku pernah siap untuk diperistri orang kayak Stevan. Di mana aku bakal sering ditinggal-tinggal.”

Yaelah ini perempuan. Udah gue nikahin dan dibikin hamil gini, masih aja inget mantannya.

“Tapi nyatanya, aku hamil aja sakit. *I woke up in the morning and realized that how blessed I am being your wife.*”
Perlahan ia terisak.

Kok, jadi *mellow* gini? Gue bangkit dan duduk di sampingnya.

“*Thank you for everything, Beb. I’m sorry, I’m not good enough for you.*”

“Ssshhh ... kok jadi nangis, sih?” Gue merangkul-nya. “Aku kan suami kamu, Sayang. Udah kewajiban aku ngurus kamu. Bukan cuma nyari dan ngasih uang.”

Ia masih terisak. “Tapi, pasti lama-lama kamu capek ngadepin aku. Terus kamu nyari cewek lain yang lebih menarik dan bisa diajakin seneng-seneng. Cowok kan, gitu. Gemar mencari kenyamanan.”

Gue dari tadi diem, loh. Kenapa sekarang gue yang salah? Tadinya, gue pengen Serafin hamil dan melahirkan empat sampai lima anak. Tapi ... jika tiap hamil sensinya kayak begini, *fix* gue ikut program satu istri cukup.

“Sayang, aku nggak peduli dengan siapa kamu di masa lalu. Selama aku jadi suami kamu, kamulah satu-satunya wanita yang aku cinta.”

Tangan gue mengusap air mata di pipinya. “Jangan pernah berpikir aku bakalan pergi dengan wanita lain,” aku

mengelus perutnya, “lagian aku udah *invest*. Rugi kalo aku pergi.”

Serafin menggeplak tangan gue keras-keras. “Bebek! Sembarangan banget, sih!” geramnya.

Tawa gue meledak ngeliat muka kesel dia. “*Have I tell you that I love you?*”

Sebelum Serafin berkata sesuatu, gue tutup mulut dia dengan ciuman. Perlahan gue rebahin dia dan menarik selimut buat nutupin tubuh kami. Dia mengerang dan gue melepas ciuman sambil melihatnya terengah. Serafin nggak berkata apa-apa lagi selain tersenyum dengan semburat merah di pipinya. Gue terbawa suasana dan ikut tersenyum. Tangan gue memeluk tubuh Serafin agar dia selalu ngerasa, gue cinta dia selamanya.

- END -

Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, Goosebumps, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan ending yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi reader di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap online chatting. Ia berani untuk menulis cerita di media online tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel *So Heartless*, *Dusta*, *Son of a Beast*, dan Vintari

akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Serafin**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk e-book di Google Play.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad : **Vintari**

Whatsapp/Line : **087830257863**

Email : **vintariwp@gmail.com**

Instagram : **vintariwp**